



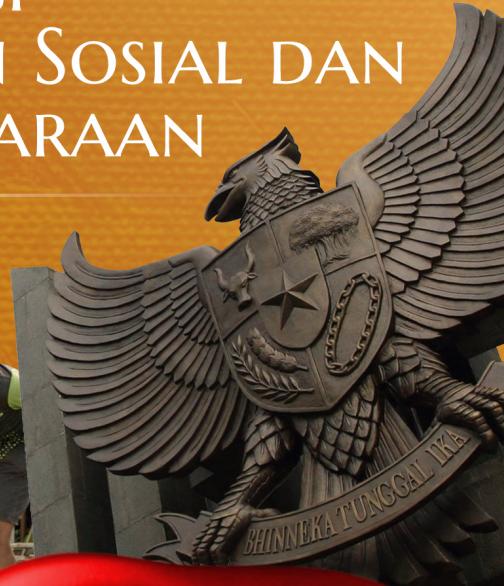
Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Mainita, S.H., M.H.Kes. | Arrinda Luthfiani Ayzzaro', M.Pd.

A Zahid, S.Sos, M.Si. | Ashima Faidati, S.H.I., M.Sy.

TRANSFORMASI PENGETAHUAN SOSIAL DAN KEWARGANEGARAAN



MENGGAPAI
INDONESIA
EMAS 2045

Bagus Ardiyansyah | Sudahri | Halihasimi | Faline Izza Nisa'u | Nurhidayah | Inayah
Ayu Reza Ningrum | Agustina Purnami S. | Nabila Kinanti | Sudawan Supriadi | Siti Julaika
Hartutik | Fredrik Sokoy | Damiasih | Rekta Deskarina | Dony Andrasmoro | Citra Ayu Novitasari
Zahrotun Satriawati | Ahdiah Agustina | Ria Rizki Agustini | Dinny Mardiana | Sari Misnaini
Silvana Oktanisa | Nur Kholis | Widiya | Latifah | Desi Ayu Pitri | Nurlaila | Nurul Hikmah
Eky Risqiana | Masrukhan | Ayu Puspasari | Liza Utama | Sinta Maulidiya Nurrohmah
Nely Ana Mufarida | Kartini

Bagus Ardiyansyah	Sudahri	Halihasimi	Faline Izza Nisa'u	
Nurhidayah	Inayah	Ayu Reza Ningrum	Agustina Purnami S.	
Nabila Kinanti	Sudawan Supriadi	Siti Julaika	Hartutik	
Fredrik Sokoy	Damiasih	Rekta Deskarina	Dony Andrasmoro	
Citra Ayu Novitasari	Zahrotun Satriawati	Ahdiah Agustina		
Ria Rizki Agustini	Dinny Mardiana	Sari Misnaini		
Silvana Oktanisa	Nur Kholis	Widiya	Latifah	Desi Ayu Pitri
Nurlaila	Nurul Hikmah	Eky Risqiana	Masrukin	
Ayu Puspasari	Liza Utama	Sinta Maulidiya Nurrohmah		
Nely Ana Mufarida	Kartini			

TRANSFORMASI PENGETAHUAN SOSIAL DAN KEWARGANEGARAAN MENGGAPAI INDONESIA EMAS 2045

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Mainita, S.H., M.H.Kes.

Arrinda Luthfiani Ayyzaro', M.Pd.

A Zahid, S.Sos, M.Si.

Ashima Faidati, S.H.I., M.Sy.

Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung



*Transformasi Pengetahuan Sosial dan
Kewarganegaraan Menggapai Indonesia Emas 2045*

Copyright © **Bagus Ardiyansyah, dkk**, 2025.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, *dkk*

Layout: Kowim Sabilillah

Desain cover: Diky M. Fauzi

x + 213 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, September, 2025

ISBN: 978-623-157-220-2

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 081807413208

Email: redaksi.akademiapustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Puji hanya bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., suri teladan utama dalam membangun peradaban umat yang berkeadaban, penuh nilai moral, serta berkomitmen pada prinsip keadilan dan kemanusiaan.

Buku dengan judul “*Transformasi Pengetahuan Sosial dan Kewarganegaraan Menggapai Indonesia Emas 2045*” ini hadir sebagai sebuah ikhtiar ilmiah untuk menganalisis sekaligus merefleksikan transformasi pengetahuan sosial dan kewarganegaraan dalam konteks perjalanan bangsa menuju Indonesia Emas 2045. Transformasi tersebut tidak hanya menyentuh ranah konseptual, tetapi juga praksis, sehingga pembelajaran sosial dan kewarganegaraan mampu menumbuhkan sikap kritis, partisipatif, dan berkeadaban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan berfungsi strategis dalam membangun identitas nasional yang kokoh serta menguatkan ketahanan sosial di tengah arus globalisasi.

Lebih jauh, pengetahuan sosial dan kewarganegaraan bukan sekadar kajian akademik, melainkan instrumen pembentukan karakter bangsa. Melalui penguatan literasi sosial, nilai demokrasi, serta tanggung jawab kewargaan, diharapkan generasi muda Indonesia memiliki kompetensi abad ke-21, yakni berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Visi Indonesia Emas 2045 hanya dapat terwujud apabila pendidikan mampu melahirkan

warga negara yang cerdas, berkarakter, dan memiliki kesadaran penuh terhadap tanggung jawab sosialnya.

Buku ini berusaha mengintegrasikan aspek normatif, teoretis, dan aplikatif, agar buku ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga praktis dalam mendukung transformasi pendidikan di berbagai jenjang. Semoga buku ini dapat menjadi referensi yang relevan bagi pendidik, peserta didik, peneliti, serta masyarakat luas yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan pengetahuan sosial dan kewarganegaraan.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Segala kritik dan saran sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga Allah Swt. senantiasa meridai setiap usaha yang dilakukan untuk kemajuan bangsa

Tulungagung, 9 September 2025

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
*(Universitas Islam Negeri
Sayyid Ali Rabmatullah Tulungagung)*

Daftar Isi

Kata Pengantar

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag iii

Daftar Isi v

BAB I

Sosiologi dan Komunikasi di Era Digital

Menuju Indonesia Emas 2045

- Mitologi-Roland Barthes

Bagus Ardiyansyah, S.Sos., M.Sos 2

- Komunikasi Interpersonal Fasilitator dalam Pemberantasan Kemiskinan Melalui Program Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)

Dr. Sudahri, S.Sos, M.I.Kom 7

- Komunikasi Digital Islami Dapat Meminimalisir Dampak Negatif Komunikasi Digital

Dr. H. Halibasimi, MA 13

- Upaya Peningkatan Konsentrasi dan Pemahaman Pelajaran Sosiologi pada Siswa Kelas XI IPS 1 & 2 Melalui Penerapan *Class Tour Window Shopping* di MA Bilingual Batu

Faline Izza Nisa'u, S.Pd 19

- Kegalauan Guru Terhadap Konsentrasi Belajar, Kemampuan Membaca dan Analisis Siswa Akibat

Kecanduan Gadget di SMA Negeri 12 Palembang	
<i>Nurbidayah, SH, M.Si</i>	25
• Chatbot:	
Apakah Relevan untuk Pembelajaran Bahasa Arab?	
<i>Inayah, M.Pd</i>	30
BAB II	
<i>Transformasi Pembelajaran IPS di Era Digital</i>	
<i>Menuju Indonesia Emas: Tantangan dan Inovasi</i>	
• Mendorong Kemampuan Komunikasi Melalui Inovasi Pembelajaran IPS bagi Peserta Didik Sekolah Dasar	
<i>Ayu Reza Ningrum</i>	36
• Integrasi Matematika dan IPS dalam Analisis Harga dan Permintaan Pasar Ritel pada Siswa Jurusan Bisnis Ritel di SMK Pancasila Tambolaka	
<i>Agustina Purnami Setiawi, M.Pd.....</i>	41
• Membangun Karakter dan Wawasan Global Melalui Ilmu Pendidikan Sosial	
<i>Nabila Kinanti</i>	47
• Transformasi Pembelajaran IPS di Era Digital: Antara Tantangan dan Inovasi	
<i>Sudawan Supriadi, M.Pd</i>	53
• Hak Asasi Manusia Jaminan Masyarakat untuk Hidup Bermartabat	
<i>Siti Julaika</i>	59
• Konsep dan Implementasi Pendekatan Multidisipliner dalam IPS	
<i>Hartutik, M.Pd</i>	63

BAB III

Pariwisata Berkelanjutan Penyokong Indonesia Emas 2045

• Integrasi Pendidikan dan Wisata Budaya: Model Pembelajaran Pariwisata Ritual di Danau Sentani untuk Generasi Muda <i>Prof. Dr. Fredrik Sokoy, S.Sos., M.Sos</i>	70
• Bisnis <i>Street Food</i> sebagai Ajang Mempromosikan Kuliner Khas Indonesia <i>Dr. Dra. Damiasih, MM.,M.Par.,CHE,CGSP</i>	76
• Penerapan Unsur-Unsur Tradisional sebagai Daya Tarik Wisata pada Desain <i>Homestay</i> di Desa Wisata <i>Rekta Deskarina, S.T.,M.Sc</i>	81
• <i>Smart Tourism Village:</i> Strategi Digitalisasi Desa Wisata dengan Pendekatan Partisipatif dan Kearifan Lokal Masyarakat <i>Dony Andrasmoro, M.Pd.</i>	87
• Festival Perak Kotagede sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Industri Kerajinan Perak <i>Citra Ayu Novitasari, B.A., M.A</i>	93
• Potensi Daya Tarik Wisata Minat Khusus dalam Mendukung Pariwisata Naik Kelas di Indonesia <i>Zahrotun Satriawati, S.Par., M.Par</i>	98
• Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal Melalui Produk Kerajinan dan Kuliner Berbasis Budaya <i>Ahadiah Agustina,.SE.Sy.M.E</i>	105

BAB IV

Strategi Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Generasi Emas

• Ruang Lingkup Pembelajaran PKN dan Perannya dalam Penguatan Karakter Anak Bangsa	
<i>Dr. Ria Rizki Agustini, M.Pd</i>	112
• Dari Teori ke Aksi: PBL sebagai Jembatan Pendidikan Karakter dan Aksi Lingkungan	
<i>Dr. Dinny Mardiana, M.Si</i>	118
• Pendidikan Pancasila sebagai Sarana Penguatan Identitas Bangsa di Kalangan Mahasiswa	
<i>Sari Misnaini S.Pd., M.Pd</i>	124
• Tantangan Penyelenggaraan Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi	
<i>Silvana Oktanisa, S. IP., M.Si</i>	130
• Membumikan Pancasila di Kalangan Generasi Z: Antara Idealisme dan Realitas	
<i>Nur Kholis, S.Pd.I</i>	136
• PKN untuk Generasi Digital Membangun Warga Negara yang Aktif dan Cerdas	
<i>Widiya</i>	142
• Pendidikan Kewarganegaraan untuk Generasi Muda	
<i>Latifah</i>	148
• Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mewujudkan Generasi Berintegritas	
<i>Desi Ayu Pitri</i>	153
• Kerawang Gayo sebagai Identitas Bangsa di Takengon Aceh Tengah	
<i>Nurlaila, S.H., M.H</i>	159

• Dampak Pergaulan Bebas	
<i>Nurul Hikmah</i>	165
• Penguatan Nilai-Nilai Identitas Nasional Melalui <i>Project Based Learning</i> dan Konten Edukatif Tiktok	
<i>Eky Risqiana, M.Pd.....</i>	170
• Benih-Benih Pancasila: Menabur Karakter, Menuai Peradaban	
<i>Masrukin, M.Pd.I</i>	176
• Pancasila dalam Batang Tubuh Undang-Undang Dasar 1945 pada Sila ke-2: “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”	
<i>Ayu Puspasari, S.H., M.H.....</i>	182
• Wawasan Nusantara sebagai Konsep Fundamental dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	
<i>Liza Utama, S.H., M.H.....</i>	188
• Media Wordwall Interaktif dalam Pembelajaran PPKn MI Kelas 5: Solusi Inovatif dan Menarik untuk Generasi Digital	
<i>Sinta Maulidiya Nurrohmah</i>	194
• Model Kewirausahaan Green Entepreneur Berbasis Konsep Zero Waste	
<i>Nely Ana Mufarida, ST., MT.....</i>	201
• Urgensi Dakwah Kampus bagi Mahasiswa	
<i>Kartini.....</i>	207

x

BAB I

*Sosiologi dan Komunikasi di Era Digital
Menuju Indonesia Emas 2045*

Mitologi-Roland Barthes

Bagus Ardiyansyah, S.Sos., M.Sos¹

Universitas Udayana

“Kehidupan masyarakat telah dikepung oleh mitos, di mana bermula dari konotasi yang diakui, jadi mitos, dan akhirnya menjadi ideologi”

Berangkat dari hal yang mengusiknya, di mana Barthes melihat bahwa refleksi atas realitas yang tampil di beragam media seolah-olah menerima semua fenomena kultural sebagai sesuatu yang alamiah, sebagai suatu keniscayaan sejarah (Barthes, 1968: 8). Lewat kecurigaan atas persepsi yang diterima secara umum atau terbuka serta mencoba melacak kembali tontonan dekoratif dari “sesuatu yang tampak lumrah” dan penyalahgunaan ideologis yang tersebunyi di dalamnya, karena bagi Barthes, masyarakat merupakan suatu konstruksi yang diabadikan atau dibangun lewat puing-puing tanda-tanda yang merepresentasikan nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Oleh karena inilah, Barthes mengembangkan suatu model relasi antara apa yang disebutnya sistem, yakni pertimbangan tanda (kata, visual, gambar, benda) dan sintagma, yaitu cara pengombinasian tanda berdasarkan aturan main tertentu. Lewat inilah, tanda serta aturan yang melandasinya memungkinkan untuk dihasilkannya makna suatu teks. Dengan demikian, kita mendapat petunjuk awal, mengapa

¹ Penulis merupakan Dosen di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana, juga salah satu pegiat di Sanglah Institute; sebuah institut untuk pengkajian dan pengembangan kajian-kajian bernuansa mikrososial. Beberapa karyanya telah dipublikasikan di media cetak dan elektronik.

Roland Barthes mencetuskan dua tingkatan pertandaan yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang bertingkat-tingkat, yakni denotasi dan konotasi. Di dalam orbit kedua tingkatan inilah yang akhirnya memunculkan fenomena mitos dan berkembang dengan jalurnya (analisa dalam konsep) (Barthes, 2018: 7).

Istilah “mitos” sebagaimana dimaksudkan Barthes bukanlah seperti mitos-mitos yang terdapat di era Yunani Kuno seperti Mitos Sisifus, Mitos Medusa, atau Mitos Hercules. Menurutnya, masyarakat modern dikepung oleh mitos yang dalam hal ini, di mana terdapat “wacana” di situ akan selalu ditemui “mitos”. Wacana sendiri adalah suatu sistem ide atau wicara yang terus-menerus dikomunikasikan. Artinya, mitos yang merupakan suatu tipe wicara, bukanlah kata tetapi ‘sesuatu’, pun bahasa bisa dikatakan sebagai mitos (Barthes, 2018: x). Aksis ini, kiranya bermuara, dengan menggunakan pendekatan semiologi, segala sesuatu itu mengandung makna terkait dengan signifikasi sosial politisnya. Dengan demikian, sebagai tanda-tanda yang menyembunyikan “mitos mitos” kultural yang berada di belakangnya (Barthes, 1968: 3).

Mitos merupakan suatu pesan yang di dalamnya ideologi bersembunyi atau berada, dan mitos ini akan muncul dalam teks pada level kode. Tidak mengherankan, tanda-tanda serta kode-kode diproduksi oleh, dan memproduksi, mitos-mitos kultural. Mitos-mitos ini kemudian menjalankan fungsinya, yakni naturalisasi, yaitu untuk membuat nilai-nilai yang bersifat historis dan kultural, sekap serte kepercayaan menjadi tampak “alamiah”, “*common sense*”, dan karenanya “benar”. Oleh sebab itulah, mitos adalah sistem yang khas, yang dikonstruksikan dari sistem semiologis tingkat denotasi (Barthes, 1968: 9). Tingkatan pertandaan ini digunakan sebagai model dalam membongkar beragam makna yang berkaitan secara implisit dengan nilai-nilai ideologi (yakni ideologi dominan), budaya, moral, spiritual, dan sebagainya. Mitos mengutamakan apa yang harus diujarkan, ia bukan suatu kebohongan ataupun pengakuan, tetapi mendistorsi

(membelokan atau pembelokan) sehingga apa yang dikatakan mitos memberikan penyamaaran bila dimasukkan ke dalam ideologi. Misal, kesadaran struktural di masyarakat, bahwa tokoh atau seseorang yang berkacamata diasosiasikan dengan orang jenius tapi lugum lebih intim dengan buku ketimbang dinamiki di dunia nyata keseharian, mampu menjawab soal ujian.

Lebih jauh, dalam konsep Mitologi (mitos masa kini), analisinya terdiri dari konsep (Barthes, 2018: 155-219):

Mitos Sebagai Tipe Wicara (*Type of Speech*)

Sesuatu yang di awal perlu dipertegas ialah bahwa mitos merupakan sistem komunikasi; ia adalah sebuah pesan sehingga mitos lebih ke akses penandaan (*signification*) sebuah bentuk. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, melainkan lewat cara mengutarakannya, sebab mitos adalah tipe wicara; di mana segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan tersaji lewat wacana. Artinya, penuh dengan tipe “pemaknaan sosial” yang ditambahkan pada keadaan asli sesuatu. Dengan demikian, kita dapat hakikat bahwasanya sejarah manusialah yang mengubah realitas menjadi wicara, dan sejarah inilah yang mengelola hidup matinya bahasa mitos. Wicara dalam konteks ini adalah suatu pesan, yang bisa terdiri dari beragam representasi dengan fungsi sebagai pendukung wicara mitos. Wicara mitos terbentuk oleh instrumen instrumen yang telah dibuat sedemikian rupa supaya cocok, yang mengandaikan sebuah kesadaran akan penandaan sehingga mengonstruksi pikiran seseorang; dengan memaksakan maknanya hanya dengan sekali sentak.

Mitos sebagai Sistem Semiologi

Dalam mitos, kita akan berhadapan dengan tiga istilah, yaitu penanda, pertanda, dan tanda. Penanda (*signifier*) adalah wujud atau citraan (*kesan*) mental dari sesuatu yang bersifat verbal atau visual, seperti suara, tulisan, atau benda. Dengan kata lain, wujud ada (*fasik*). Kemudian, pertanda (*signified*) merupakan konsep

abstrak atau makna yang dihasilkan oleh tanda. Sederhananya wujud mentalnya (abstrak). Sedangkan tanda, ialah gabungan antara penanda dan pertanda, yang artinya kesatuan asosiatif fua istilah pertama. Dengan kata lain, “tanda” adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dalam satu kapasitas tertentu. Mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua. Tanda pada sistem pertama, menjadi penanda pada sistem kedua. Dalam mitos, penanda dapat dilihat dari dua sudut pandang: sebagai istilah akhir sistem linguistik atau sebagai istilah pertama dari sistem mitis. Dalam taraf bahasa disebut penanda makna dan pada tingkat mitos disebut dengan bentuk. Adapun dalam petanda, tidak mungkin ada ambiguitas sehingga digunakan nama konsep. Kemudian dalam tingkat ketiga yang merupakan korelasi dari keduanya dalam sistem linguistik disebut dengan tanda namun kata ini tidak dapat dipakai tanpa ambiguitas, karena dalam mitos penanda telah dibentuk oleh beberapa tanda bahasa. Istilah ketiga ini disebut dengan pemaknaan. Kata ini digunakan, sebab mitos dalam kenyatannya mempunyai fungsi ganda.

Pembacaan Mitos yang Berfokus pada Penanda Mitis

Sebagaimana sedari awal telah dijabarkan, bahwasanya konsep konotatif yang digunakan untuk mencari makna teks yang tersembunyi, yang di kenal dengan mitos, di mana lingkungan dari konotasi itu adalah ideologi (Susanto, 2012: 107). Dalam hal ini, tanda-tanda tidak dipandang sebagai sesuatu yang polos dan murni, melainkan merupakan sesuatu yang rumit dalam satu usaha memperoleh atau mereproduksi ideologi. Lebih jauh, cara pembacaan dan atau penguraian mitis terbagi jadi tiga bagian; 1) fokus pada penanda kosong, dalam tipe ini kita membiarkan konsep mengisi bentuk mitos tanpa keraguan atau kerancuan, sehingga kita menemukan sedang dihadapkan sesuatu yang sederhana, di mana penanda menjelma bersifat literal. Secara sederhana, di sini konsep mengisi bentuk mitos atau menyampaikan maksud dari suatu mitos dengan gamblang; berdasarkan arti yang paling dasar. 2) fokus pada penanda penuh,

pada konteks ini membedakan makna dari bentuk. Dengan kata lain, membuka mitos sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Hal ini mengakibatkan untuk mampu melihat distorsi pada pihak lain yang mengakibatkan terlepasnya pemaknaan mitis dan menerima penipuan. Terakhir, 3) fokus pada penanda mitis adalah memfokuskan pembacaan pada penanda mitis sebagai sesuatu yang secara utuh terdiri dari makna dan bentuk. Artinya, pembacaan yang menerima makna ambigu (mitos) dari penggabungan antara makna dan bentuk. Pembaca dalam konteks ini, menghidupkan mitis sebagai cerita yang benar dan tidak realitas sekaligus. Ini tak lain, karena mitos tak menyembunyikan dan tak memamerkan apa pun; ia hanya mendistorsi; bukan juga suatu dusta maupun pengakuan; mitos hanyalah suatu pembelokan (infeksi). Sesuai dengan prinsipnya, mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang diyakini memang begitu terjadinya secara alamiah.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 1968. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- _____ 2018. *Mitologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Susanto, Dwi. 2012. Pengantar Teori Sastra. Yogyakarta: CAPS

Komunikasi Interpersonal Fasilitator dalam Pemberantasan Kemiskinan Melalui Program Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)

Dr. Sudahri, S.Sos, M.I.Kom²

Universitas Muhammadiyah Jember

“Bentuk-bentuk keberhasilan komunikasi interpersonal fasilitator kelurahan dalam mewujudkan kerelawanahan dan kesadayaan untuk pemberantasan kemiskinan di masyarakat melalui program KSM”

Kemiskinan merupakan tantangan utama dalam pembangunan nasional yang kompleks dan multidimensional, mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Berbagai program telah diluncurkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi kemiskinan, salah satunya melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menekankan partisipasi aktif warga dalam proses pembangunan. Dalam konteks ini, Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) menjadi wadah penting bagi masyarakat untuk berorganisasi, merencanakan, dan melaksanakan program-program yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri.

² Penulis lahir di Pamekasan, 4 Juni 1979, merupakan Dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Muhammadiyah Jember, menyelesaikan studi S1 di Ilmu Komunikasi Unmuh Jember tahun 2005, menyelesaikan S2 di Universitas Budi Utomo tahun 2013, dan menyelesaikan S3 Ilmu Komunikasi di Universitas Airlangga tahun 2021.

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada efektivitas komunikasi antara fasilitator dan anggota KSM. Fasilitator berperan sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat, serta sebagai pendamping yang membantu masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan program-program pemberdayaan. Komunikasi interpersonal yang efektif antara fasilitator dan anggota KSM dapat meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan komitmen masyarakat terhadap program-program tersebut.

Penelitian oleh Ona Sutra, Asmawi, dan Sarmiati (2020) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) melalui pertemuan tatap muka dan kunjungan rumah dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi keluarga penerima manfaat dalam program tersebut. Demikian pula, Adha (2018) menemukan bahwa kompetensi komunikasi fasilitator dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan di Langkat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, komunikasi interpersonal antara fasilitator dan anggota KSM tidak selalu berjalan lancar. Hambatan komunikasi, seperti perbedaan latar belakang budaya, tingkat pendidikan, dan persepsi terhadap program, dapat mengurangi efektivitas komunikasi dan, pada akhirnya, keberhasilan program pemberdayaan. Alfi dan Saputro (2021) menyoroti bahwa hambatan komunikasi antara pendamping sosial dan keluarga penerima manfaat dalam sesi pengembangan keluarga dapat menghambat pencapaian tujuan program.

Selain itu, struktur dan dinamika kelompok KSM juga mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal. Mislini, Lubis, dan Ginting (2006) dalam studi mereka tentang jaringan komunikasi pada KSM di Desa Tamansari menemukan bahwa intensitas pendampingan dan dukungan dari pimpinan formal dan informal berhubungan positif dengan dinamika kelompok. Semakin sering individu mengikuti pertemuan dengan fasilitator dan anggota Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM), semakin

memahami peran dan fungsi kelompok, sehingga kelompok menjadi lebih dinamis. Dengan mempertimbangkan pentingnya komunikasi interpersonal dalam pemberdayaan masyarakat melalui KSM, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal fasilitator mempengaruhi efektivitas program pemberantasan kemiskinan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif antara fasilitator dan anggota KSM, sehingga program pemberdayaan masyarakat dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Komunikasi interpersonal sebagai proses pertukaran pesan antar individu memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman bersama, membangun kepercayaan, serta memperkuat motivasi dan partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan. Menurut DeVito (2016), komunikasi interpersonal yang efektif mencakup aspek verbal dan non-verbal yang dibangun melalui empati, kejelasan pesan, serta keterbukaan antar pihak. Dalam konteks fasilitasi pemberdayaan, komunikasi interpersonal menjadi alat utama bagi fasilitator untuk menggali potensi masyarakat, membangun relasi yang setara, dan meminimalisir resistensi terhadap program.

Program Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) sendiri merupakan representasi dari pendekatan berbasis komunitas (community-based development), di mana masyarakat menjadi pelaku utama pembangunan melalui prinsip keswadayaan, partisipasi, dan keberlanjutan. Fasilitator dalam program ini tidak hanya bertindak sebagai komunikator, namun juga sebagai motivator, mediator, dan pendamping yang memastikan berjalannya proses pemberdayaan secara demokratis dan inklusif. Studi oleh Koswara dan Mulyana (2016) menggarisbawahi pentingnya kompetensi komunikasi kelompok fasilitator kelurahan dalam menciptakan iklim komunikasi yang kondusif dan produktif di tengah masyarakat perkotaan yang beragam secara sosiokultural.

Secara praktis, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dalam konteks kebijakan desentralisasi pembangunan dan penguatan kelembagaan lokal yang sedang berlangsung di Indonesia. Seiring dengan bergesernya paradigma pembangunan dari pendekatan top-down ke bottom-up, maka peran komunikasi interpersonal dalam relasi fasilitator dan warga menjadi semakin krusial. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empirik bagi pemerintah daerah, LSM, dan institusi pengelola program sosial untuk merancang pelatihan fasilitator yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis administrasi, tetapi juga pada penguatan kapasitas komunikasi yang humanis dan transformatif.

Hasil dari penelitian ini adalah, ada beberapa bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal Fasilitator dalam Pemberantasan Kemiskinan melalui Program Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yaitu:

1. Komunikasi dengan LKM

Sukses tidaknya program KSM sangatlah bergantung dengan peran serta LKM dalam melaksanakan fungsi kelembagaannya, di Kabupaten situbondo, Fasilitator sebagai pendamping dalam kegiatan program KSM melakukan berbagai cara agar komunikasi interpersonal bisa terwujud dengan LKM, dari strategi tersebut banyak dirasakan hasilnya tidak hanya oleh fasilitator juga oleh masyarakat sebagai penerima manfaat dari kegiatan.

2. Komunikasi dengan UP

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh fasilitator kelurahan dengan unit-unit pengelola kegiatan seperti dijelaskan diatas, lebih spesifik pada komunikasi teknis program tridaya. Seperti keberhasilan yang dirasakan dalam komunikasi dengan LKM, komunikasi fasilitator dengan UP juga banyak hal yang bisa dirasakan, tidak hanya untuk KSM tetapi juga untuk LKM dan masyarakat sendiri.

3. Komunikasi dengan KSM

Komunikasi fasilitator dengan KSM juga menjadi prioritas yang harus dilakukan, karena KSM adalah panitia pelaksana kegiatan lapang, yang bersinggungan langsung dengan program. Hal ini disampaikan oleh Ahmad Rofiqi, S.Aq, senior Fasilitator untuk kecamatan Situbondo, mengatakan komunikasi dengan KSM penting untuk selalu di lestarikan hal ini karena yang banyak tahu tentang kondisi lapang adalah KSM itu sendiri mulai dari mencairkan dana dari LKM, membeli bahan dan melaksanakan program.

4. Komunikasi antar pribadi

Komunikasi interpersonal antar pribadi dalam masyarakat adalah cara yang sangat menentukan bagaimana memunculkan semangat dan kepedulian masyarakat terhadap masa depan desanya, terutama dalam rangka penanggulangan dan pengentasan kemiskinan di masyarakat.

5. Komunikasi dengan tokoh

Disamping komunikasi antar pribadi, kesuksesan program KSM juga di dukung oleh kesuksesan fasilitator dalam membangun komunikasi dengan para tokoh di masyarakat, tokoh adalah seseorang yang menjadi panutan di masyarakat, baik dalam hal ini dari unsur aparatur pemerintah, tokoh agama seperti kiai, dan tokoh masyarakat yang lain seperti tokoh adat.

Daftar Pustaka

- Adha, S. (2018). Kompetensi komunikasi fasilitator kecamatan dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan di Langkat. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 3(1), 55–65.
- Alfi, I., & Saputro, D. R. (2021). Hambatan komunikasi pendamping sosial dalam pelaksanaan Family Development

Session (FDS). *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), 55–66.

Mislini, L., Lubis, D. P., & Ginting, B. (2006). Analisa jaringan komunikasi pada kelompok swadaya masyarakat: Kasus KSM di Desa Tamansari, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. *IPB Scientific Repository*.

Ona Sutra, E., Asmawi, A., & Sarmiati, S. (2020). Komunikasi interpersonal pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) kepada keluarga penerima manfaat (KPM) (Studi pada PKH di Kabupaten Padang Pariaman). *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 24(1), 107–116.

DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson Education.

Koswara, I., & Mulyana, S. (2016). Pengembangan model komunikasi kelompok fasilitator kelurahan Badan Keswadayaan Masyarakat dalam program perbaikan rumah tidak layak huni di Kota Cimahi Propinsi Jawa Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 123–134

Komunikasi Digital Islami Dapat Meminimalisir Dampak Negatif Komunikasi Digital

Dr. H. Halihasimi, MA³

IAIN Takengon

“Komunikasi Digital Islami hadir sebagai petunjuk komunikasi digital yang lebih bertanggung jawab dan berkomunikasi dalam bingkai spiritual”

Komunikasi digital lahir dari perkembangan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) revolusi 4.0 telah memberikan peluang sekaligus tantangan dalam berbagai aspek kehidupan sosial-budaya. Para peneliti mengemukakan bahwa media sosial dapat menimbulkan tindakan negatif melalui konten yang mengandung nilai provokasi, pornografi, berita palsu (hoax), ujaran kebencian (hate speech), isu ras, agama dan antar golongan (SARA) terhadap kelompok maupun individu tertentu (Sukma Baihaki, E, 2020 :185). Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika (KemenKominfo) jumlah pengguna anak-anak terus bertambah. Berdasarkan data yang diperolehnya, Pada tahun

³ Penulis lahir di Takengon, 19 September 1966, merupakan Dosen Komunikasi Islam Fakultas Syariah Dakwah dan Ushuluddin, IAIN Takengon. Menyelesaikan S1 di Prodi Penyiaran dan Penerangan Agama Islam (PPAI) Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 1993, S2 .Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fasca Sarjana IAIN Sumatra Utara tahun 2013 dan S3 Prodi KPI Fasca Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatra Utara, Medan tahun 2023

2020 pengguna internet di Indonesia sekitar 80-100 juta. Pengguna internet yang berumur 15-40 tahun mencapai 68 persen. Sementara di bawah 15 tahun sebanyak 10 persen dan sisanya pengguna umur 40 tahun ke atas. Data terbaru dari Data Reportal, di tahun 2023, terdapat total 167 juta pengguna media sosial. 153 juta adalah pengguna di atas usia 18 tahun, yang merupakan 79,5% dari total populasi. Tidak hanya itu, 78,5% pengguna internet diperkirakan menggunakan paling tidak 1 buah atau akun media sosial (Agnes Z Yonatan, 2023).

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak positif dan negatif terhadap masyarakat, khususnya kepada generasi milenial dan generasi Z (generasi yang lahir pada rentang 1996 hingga 2012). Dampak positif teknologi digital antara lain mempercepat komunikasi dan mempermudah pekerjaan, sedangkan dampak negatifnya antara lain menumbuhkan individualisme, fitnah, dan sikap anti sosial. Hal tersebut disampaikan Anggota Komisi I Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI dari Fraksi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Jazuli Juwaini, dalam Webinar Literasi Digital Kecakapan dan Literasi Digital untuk Generasi Milenial, yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik (DJIKP) Kementerian Komunikasi dan Informatika RI bekerja sama dengan DPR RI, di Jakarta, Kamis (19/7/2022).

Kajian dampak positif dan negative dari pelaksanaan komunikasi digital di temukan di antaranya sebagai berikut: 1. Dampak positif komunikasi digital adalah: a. Komunikasi digital mempercepat komunikasi dan mempermudah pekerjaan, mempermudah akses informasi dari dan untuk seluruh penjuru dengan bantuan internet, b. Menghubungkan Orang di seluruh dunia walaupun tidak saling kenal, d. Memajukan dunia pendidikan, pembangunan Bangsa, pembangunan agama dan pelaksanaa Dakwah mudah dan murah 2. Dampak negatif dari komunikasi digital diantaranya adalah: a, Menumbuhkan individualisme, fitnah, dan sikap anti social, b. Pelanggaran Hak Cipta orang lain, Kejahatan Siber (Cyber Crime), c. Mudahnya

mengakses Pornografi, Perjudian online, Hoaks dan Penipuan secara online, d. Penyebaran Malware yang bisa menyerang server, e. Berkurangnya interaksi langsung antarindividu, f. Lunturnya budaya bersilaturahmi secara langsung, g. Berkembangnya cyberbullying.

Kehadiran media komunikasi digital serta perkembangan teknologi komunikasi informasi yang kian pesat mempermudah penyebaran konten negative seperti pornografi. Sebuah survei menyatakan bahwa setiap tahunnya ada 72 juta pengunjung *website* pornografi. Dalam setiap detiknya 28,000 pengguna internet melihat konten pornografi. Dua per tiga para penikmat pornografi di internet ini adalah laki-laki dan sisanya adalah perempuan. Kelompok usia 12-17 tahun adalah konsumen terbesar pornografi di internet. Kerusakan yang dialami akibat kecanduan pornografi adalah rusaknya otak bagian depan (*pre frontal cortex/ PFC*). *Pre Frontal Cortex* berfungsi sebagai pusat pertimbangan dan pengambilan keputusan serta membentuk kepribadian seseorang (Hardiningsih, et all, 2021).

Peran komunikasi digital Islami mengantisipasi pengaruh negative dalam menikmati tontonan amoral di sebabkan para penikmatnya memiliki kekeringan unsur spiritualitas maka dari itu tulisan ini hadir membasahi kekeringan itu dengan menawarkan komunikasi digital Islami. Maka dari itu, buku ini menawarkan solusi dalam mengatasi problematika tersebut melalui pendekatan agama Islam sebagai respon kehidupan umat Islam dengan perkembangan media digital (Wida Fitria, G. E. S, 2022 : 18).

Ajaran Islam tegas melarang umatnya dari berbagai kelompok umur menonton film dewasa tontonan amoral di dunia maya. Bagi yang melanggar bisa terkena sanksi seperti tercantum dalam hadis, yaitu sholatnya tidak diterima selama 40 hari. Seperti yang dijelaskan, hukum menonton film dewasa adalah dosa. Maka, seseorang yang melihat film porno akan mendapatkan dosa yang besar Buya Yahya juga menegaskan meski menonton dengan suami di rumah, bukan suatu yang baik secara syariat secara kejiwaan, atau secara akhlak tidak pantas. Buya Yahya menjelaskan

menjelaskan Hukum Nonton Film dewasa bersama pasangan sah sekalipun tidak dibenarkan. Bahkan kegiatan itu dapat memicu keretakan rumah tangga. Menurut Syekh Dr. Amr Al Wardani dari Komisi Fatwa Lembaga Fatwa Mesir Dar Al Ifta, melihat film porno, termasuk juga melakukan masturbasi, adalah tindakan yang melanggar hukum Islam. Itu karena perilaku tersebut mengungkapkan perbuatan zina dan juga merangsang individu untuk terlibat dalam tindakan zina yang merupakan dosa besar.

Hal ini Islam membuktikan bahwa menonton adengan amoral adalah perbuatan zina. Perbuatan zina, yang dianggap sebagai salah satu dosa besar dalam agama Islam, merupakan tindakan yang keji. Allah SWT menyatakan dalam Al-Quran QS Al Isra 32:

وَلَا تَقْرِبُوا الْزَنَى إِنَّهُ كَانَ فُحْشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “*Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.*” (QS Al Isra 32)

Secara umum, Allah SWT memang Maha Pengampun dan Menerima tobat dari hamba-hamba-Nya, tanpa memandang seberapa besar dosa atau kesalahan yang mereka lakukan.

Dewasa ini akibat penyalahan komunikasi digital banyak terjangkit penyakit *Narkolema* yaitu narkoba lewat mata. Menurut para ahli bahwa *narkolema* lebih berbahaya dari *Narkoba* yang dimakan lewat mulut. Hal ini terlihat secara medis dampak narkolema sangat beragam mulai dari penyebaran penyakit seksual seperti HIV-AIDS dan adanya kemungkinan penyimpangan seksual. Sementara pada remaja, narkolema dapat menyebabkan banyaknya kasus hubungan seksual bebas sebelum menikah. *Narkolema* merupakan akronim dari “Narkotika Lewat Mata”. Kata kucinya adalah visualisasi melalui pandangan (mata) sehingga menyebabkan kecanduan dan merusak otak. Menurut (Siswanto, W. purwaningsih, 2018: 52). narkolema

merupakan pornografi yang dilihat oleh seseorang dan memiliki efek kecanduan.

Jika di lihat dari unsur intelektualitas beberapa orang yang terlibat aktif dalam budaya digital barat memiliki kecakapan serta memiliki kemampuan intelektualitas yang tinggi tetapi ketika menghadapi suatu masalah beberapa elemen atau beberapa individu yang ada mengalami kebutuan sehingga banyak di antara mereka mengalami *susaid* bunuh diri akibat kebutuan itu, jika komunikasi digital Islami hadir dengan landasan *alquran dan hadits* kebutuan itu dapat di atasi.

Ajaran Islam dalam berkomunikasi mengutamakan etika hal ini sesuai dengan hasil penelitian Husnah. Z. Berjudul “*Etika Penggunaan Media Sosial Dalam Al-Quran Sebagai Alat Komunikasi Di Era Digitalisasi*”. Pada tahun 2020. Hasil Penelitian menyebutkan bahwa media sosial telah menjadi alat komunikasi yang sangat dibutuhkan. Media sosial yang telah menjadi alat komunikasi yang paling dibutuhkan di era globalisasi saat ini, sehingga dibutuhkan etika dalam penggunaannya.

Sebagai kesimpulan, perkembangan komunikasi digital sangat luas sekali yang dapat merubah dalam berbagai aspek kehidupan ke-arah yang positif seperti; hiburan, penyebaran agama, dakwah, pesan, edukasi, hingga ekonomi yang mana hal tersebut saling berkaitan menuju kesejahteraan hidup. Berdasarkan hal tersebut, dampak teknologi digital sangat besar bagi kehidupan, tidak hanya mengubah interaksi sosial, ekonomi, agama, bahkan kebijakan pemerintah dapat diubah untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi saat ini. Analisis dari key concept komunikasi digital islami dapat melahirkan prinsip berkomunikasi yang ber-etika dengan menggunakan komunikasi digital islami melalalui komunikasi: 1. Berkomunikasi dengan cara dan pesan yang baik, 2. Kejujuran informasi dan kewajaran, 4. Verifikasi informasi dan bertanggung jawab, 4. Mengajak ke jalan Tuhan (Islam) 5. Antisipasi gangguan dan pelanggaran komunikasi. 6. Komunikasi digital dalam lingkup spiritual.

Daftar Pustaka

- Agama, K. (2019). *Al-Quran Terjemahan*.
- Agustian, A. G. (2018). *Mendigitalkan Hati*. Indonesiaku TV One.
- Sukma Baihaki, E. (2020). *Islam Dalam Merespons Era Digital*. SANGKéP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, 3(2), 185.
- Agnes Z Yonatan, “*Menilik Pengguna Media Sosial Indonesia 2017-2026*,” GoodStats, 2023, <https://data.goodstats.id/statistic/menilik-pengguna-media-sosial-indonesia-2017-2026-xUAlp>.
- Wida Fitria, G. E. S. (2022). *Era Digital Dalam Perspektif Islam: Urgensi Etika Komunikasi Umat Beragama Di Indonesia*. Jurnal Penelitian Keislaman, 18(2).
- Siswanto, W. purwaningsih. (2018). *Pemberdayaan Remaja Untuk Mencegah Narkolema*. Gemassika, Vol. 2 No.(Pemberdayaan Remaja untuk Mencegah ...), 52.

Upaya Peningkatan Konsentrasi dan Pemahaman Pelajaran Sosiologi pada Siswa Kelas XI IPS 1 & 2 Melalui Penerapan *Class Tour Window Shopping* di MA Bilingual Batu

Faline Izza Nisa'u, S.Pd⁴

Universitas Sebelas Maret

*"Penerapan model class tour window shopping meningkatkan konsentrasi
dan pemahaman siswa melalui aktivitas belajar aktif"*

Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya ditentukan oleh isi materi yang disampaikan, melainkan juga oleh metode dan pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikannya. Di dalam kelas, interaksi antara guru dan siswa menjadi kunci utama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sayangnya, tidak jarang ditemukan kondisi di mana proses pembelajaran berjalan secara monoton dan tidak mampu merangsang partisipasi aktif siswa. Hal ini berakibat pada menurunnya konsentrasi siswa serta rendahnya pemahaman terhadap materi pelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Sosiologi. Permasalahan tersebut juga ditemukan di MA Bilingual

⁴ Penulis lahir di Jember, 10 Maret 2003. Merupakan Mahasiswa Pascasarjana di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UNS Surakarta, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial (FIS) di Universitas Negeri Malang tahun 2024. Selain itu, penulis merupakan mahasiswa berprestasi yang menjadi Awardee Beasiswa Unggulan 2024 dan telah menghasilkan tulisan yang dimuat di beberapa jurnal terindeks Sinta.

Batu, khususnya di kelas XI IPS 1 dan 2. Berdasarkan hasil observasi awal, terlihat bahwa banyak siswa yang tidak fokus saat pembelajaran berlangsung. Gejala seperti mengobrol, membuka media sosial, hingga menonton film melalui gawai selama jam pelajaran menjadi indikator bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum efektif dalam menjaga attensi dan minat belajar siswa.

Merespons kondisi tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang inovatif dan interaktif guna menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model Class Tour Window Shopping, yakni pendekatan pembelajaran berbasis eksplorasi dan presentasi kelompok yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dengan menerapkan model ini, diharapkan konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap materi Sosiologi dapat meningkat secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan model tersebut dalam mengatasi persoalan pembelajaran yang dihadapi siswa di kelas.

Pembelajaran yang efektif menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses konstruksi pengetahuan. Dalam konteks ini, teori konstruktivisme menjadi pendekatan yang relevan untuk diterapkan. Menurut Driscoll (2000), konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan secara aktif mengolah, menafsirkan, dan mengaitkan informasi tersebut dengan struktur kognitif yang telah mereka miliki. Guru dalam teori ini berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang merangsang keaktifan dan refleksi siswa, bukan sekadar sebagai pemberi informasi. Model pembelajaran *Class Tour Window Shopping* merupakan salah satu bentuk konkret dari pendekatan konstruktivistik. Dalam model ini, siswa membentuk kelompok, mempelajari sub-materi tertentu, kemudian mempresentasikan hasil belajarnya kepada kelompok lain layaknya etalase toko.

Kegiatan ini tidak hanya mendorong pemahaman mendalam terhadap materi, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan daya nalar siswa. Keaktifan yang terbangun melalui model ini diyakini mampu meningkatkan konsentrasi serta minat belajar secara simultan.

Berbagai penelitian sebelumnya turut menguatkan efektivitas pendekatan pembelajaran aktif. Nazmi (2017) menunjukkan bahwa penggunaan media animasi interaktif dalam pembelajaran geografi meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Astuti (2018) melalui pendekatan berbasis permainan mencatat peningkatan konsentrasi siswa dari 74,10% menjadi 78,49%. Sementara itu, Cahaya (2018) melaporkan adanya peningkatan konsentrasi sebesar 30,3 poin setelah penerapan senam otak dalam pembelajaran. Namun, berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menitikberatkan pada integrasi metode window shopping dengan sistem class tour dalam mata pelajaran Sosiologi, yang belum banyak dijelajahi secara akademik. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam pengembangan model pembelajaran inovatif berbasis konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara langsung di dalam kelas.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum memasuki siklus pertama, dilakukan pra-siklus guna mengidentifikasi permasalahan awal, yaitu rendahnya konsentrasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Sosiologi. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti merancang tindakan berupa penerapan model pembelajaran *Class Tour Window Shopping* yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data mencakup: lembar observasi, angket persepsi siswa, soal pre-test dan post-test, serta dokumentasi berupa foto dan video kegiatan pembelajaran. Observasi digunakan untuk memantau perilaku dan partisipasi

siswa selama penerapan model pembelajaran, sedangkan pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman dan konsentrasi siswa secara kuantitatif. Angket diberikan untuk mengetahui respon dan penilaian siswa terhadap efektivitas metode yang digunakan. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari setiap siklus menjadi dasar dalam menentukan keberhasilan tindakan serta merancang perbaikan di siklus berikutnya. Dengan demikian, desain penelitian ini memungkinkan adanya evaluasi berkelanjutan dan responsif terhadap dinamika pembelajaran di kelas.

Tahap pra-siklus bertujuan untuk memetakan kondisi awal kelas, khususnya terkait dengan tingkat konsentrasi dan pemahaman siswa. Berdasarkan observasi langsung dan angket yang dibagikan kepada 36 siswa kelas XI IPS 1 dan 2, diketahui bahwa 55,5% siswa mengaku sering merasa mengantuk dan bosan saat pembelajaran berlangsung, sementara 30,6% lainnya mengaku kadang-kadang merasakan hal serupa. Aktivitas siswa yang cenderung pasif dan terdistraksi oleh gadget seperti membuka media sosial dan menonton film menjadi indikator rendahnya fokus belajar. Selain itu, 65,7% siswa menyatakan kesulitan mempertahankan konsentrasi, dan 20% mengalami hambatan dalam memahami materi. Sebagai pengukuran awal, dilakukan pre-test dengan 10 soal pilihan ganda. Hasilnya menunjukkan nilai tertinggi 80, terendah 20, dan nilai rata-rata hanya mencapai 40. Data ini menjadi dasar perlunya inovasi dalam model pembelajaran untuk memperbaiki partisipasi dan pencapaian akademik siswa.

Pada siklus I, tindakan yang diambil adalah penerapan model *Class Tour Window Shopping*. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam enam kelompok sesuai dengan jumlah subbab materi “Integrasi dan Reintegrasi Sosial.” Setiap kelompok diberi tugas membuat *mind map* yang akan dipresentasikan dalam format ‘class tour’. Salah satu anggota kelompok secara acak ditugaskan menjadi penyaji, sementara anggota lainnya berperan sebagai pengunjung yang “berbelanja ilmu” dari kelompok lain. Selama

pelaksanaan, tampak antusiasme siswa meningkat. Mereka mulai terlibat aktif dalam bertanya dan menjawab selama proses berlangsung. Namun, terdapat kendala dalam pengawasan penggunaan ponsel. Beberapa siswa memanfaatkan izin mencatat untuk mengakses media sosial atau sekadar memotret *mind map* tanpa mendengarkan penjelasan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi metode perlu diimbangi dengan penguatan kontrol selama pelaksanaan.

Evaluasi dilakukan melalui post-test I dengan 15 soal. Hasilnya menunjukkan nilai tertinggi tetap 80, nilai terendah naik menjadi 30, dan nilai rata-rata meningkat menjadi 66. Sebanyak 29 dari 36 siswa (80,5%) menunjukkan peningkatan nilai dibandingkan pre-test. Ini menandakan model *Class Tour Window Shopping* memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa, meskipun belum sepenuhnya optimal dalam membangun konsentrasi. Refleksi siklus I menekankan perlunya perbaikan dalam aspek teknis pelaksanaan, terutama dalam pengawasan penggunaan gadget. Ditemukan bahwa distraksi ponsel masih menjadi penghambat utama dalam peningkatan konsentrasi belajar siswa. Maka, dalam perencanaan siklus II, diputuskan untuk melarang penggunaan ponsel selama class tour berlangsung. Siswa diarahkan mencatat secara manual dan mengumpulkan rangkuman hasil observasi secara berkelompok untuk memperkuat fokus belajar mereka.

Siklus II dilaksanakan dengan strategi yang lebih ketat dalam pengaturan proses belajar. Tanpa penggunaan ponsel, siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan konsentrasi. Kegiatan class tour berjalan dengan lancar dan siswa lebih aktif mencatat, bertanya, serta mendiskusikan materi yang diperoleh. Hasil post-test II menunjukkan adanya peningkatan lebih lanjut. Nilai tertinggi meningkat menjadi 100, nilai terendah naik menjadi 50, dan nilai rata-rata mencapai 75. Sebanyak 28 dari 36 siswa (77%) mengalami peningkatan nilai dari post-test sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa dengan sedikit penyesuaian teknis, efektivitas model pembelajaran ini dapat ditingkatkan secara

signifikan. Dari sisi kualitatif, angket yang diberikan menunjukkan 97% siswa merasa model ini membantu mereka memahami materi lebih baik. Persentase yang sama juga menyatakan bahwa model ini meningkatkan fokus belajar dan minat terhadap pelajaran. Hanya 3% siswa yang merasa tidak terbantu, yang dapat dijadikan bahan evaluasi lanjutan terhadap kebutuhan individual siswa dalam konteks pembelajaran berbeda.

Kegalauan Guru Terhadap Konsentrasi Belajar, Kemampuan Membaca dan Analisis Siswa Akibat Kecanduan Gadget di SMA Negeri 12 Palembang

Nurhidayah, SH, M.Si⁵

SMA Negeri 12 Palembang

“Penggunaan teknologi di bidang pendidikan hanya mampu membantu guru dalam transfer of knowledge, bukan pada pembentukan karakter peserta didik”

Menjadi guru pada zaman sekarang merupakan suatu profesi yang menuntut guru harus serba gesit, serba bisa. Mampu menguasai semua aplikasi dan guru harus menguasai materi pelajaran di berbagai strata kelas yang diampu, mampu menguasai teknologi untuk menyajikan materi semenarik mungkin dengan berbagai aplikasi, menguasai kelas dengan berbagai tingkah siswa yang beragam, tidak boleh menunjukkan wajah yang masam, harus selalu ceria, tidak boleh marah atau melakukan tindakan yang dapat menyinggung peserta didik,

⁵ Nurhidayah, SH, M.Si lahir di Palembang, 14 Agustus 1976, Menyelesaikan Pendidikan S1 di Fakultas Hukum Jurusan Hukum dan Bisnis Universitas Sriwijaya pada tahun 1999, pada tahun 2002 menyelesaikan Akta IV di Universitas Sriwijaya. Dan menyelesaikan S2 di Stisipol Candradimuka Palembang tahun 2023. Sejak Tahun 2003 bertugas sebagai Guru Sosiologi di SMA Negeri 12 Palembang dan di tahun 2017 menjadi Instruktur Kota dan Guru Inti mata pelajaran Sosiologi.

Guru harus melakukan beragam kegiatan yang dapat memacu dan memberikan motivasi agar siswa kembali bersemangat membaca buku agar tidak terlalu banyak menghabiskan waktu dengan gawai/ gadgetnya.

Di era digital ini, banyak siswa lebih memilih menghabiskan waktu untuk scroll handphone daripada membuka buku. Mereka lebih asyik dengan menonton konten-konten singkat di media sosial, video, atau game daripada membaca buku yang bisa memperluas pengetahuan dan imajinasi mereka. Membaca buku bukan hanya tentang menambah pengetahuan, tapi juga melatih otak untuk berpikir lebih dalam, meningkatkan fokus, dan mengembangkan empati. Sementara itu, terlalu banyak waktu di handphone bisa berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik.

Bukan berarti teknologi itu buruk, tapi penting untuk menemukan keseimbangan. Dengan membagi waktu antara dunia digital dan membaca, siswa bisa mendapatkan manfaat dari keduanya. Membaca bisa jadi lebih menarik jika mereka menemukan buku yang sesuai dengan minatnya.

Berbagai dampak negative akibat terlalu lama asyik dengan layar gadget, siswa akan kehilangan semangat untuk belajar membaca buku atau sekedar melirik buku pelajaran yang menurut mereka sangat membosankan dan menoton, tidak berkonsentrasi dengan membuka-buka buku pelajaran atau bahkan hanya sekedar buku komik pun tidak menarik perhatian mereka, semua pikiran hanya untuk gadgetnya

Menurut salah satu pakar pendidikan William James dalam Asmani bahwa secara teoritis jika konsentrasi seseorang berubah, maka akan menimbulkan aktivitas yang berkualitas rendah pula serta dapat menimbulkan ketidakseriusan dalam belajar. Ketidakseriusan itulah yang mempengaruhi daya pemahaman materi. Seorang siswa harus mampu untuk memahami cara untuk mencegah seluruh faktor yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar mereka. Berdasarkan tinjauan tersebut maka peneliti

berasumsi bahwa tidak adanya kontrol yang dilakukan baik dari sisi keluarga maupun guru dalam hal pembatasan penggunaan aplikasi media sosial membuat siswa cenderung menggunakan media sosial secara berlebihan ketika mereka sedang belajar. Aktivitas penggunaan media sosial secara berlebihan tentunya sangat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa.

Penerapan pembelajaran di SMA Negeri 12 yang merupakan salah satu sekolah Penggerak Angkatan ke 2, terkadang membuat kondisi yang memperparah ketergantungan siswa dengan gadgetnya. Hal ini disebabkan adanya kegiatan projek dikelas yang semua laporannya dilaksanakan dengan cara tertulis dan secara online mengirimkan laporan tugas projek di perpustakaan digital (E- Liuberi), yang merupakan juga salah satu projek dalam kurikulum Merdeka. Tidak dipungkiri siswa menjadi mahir dalam pembuatan laporan dengan aplikasi Canva, pembuatan video sebagai bentuk laporan kegiatan projek di kelas

Hal ini sangat berdampak negatif juga dengan kemampuan membaca dan analisis siswa, berdasarkan pengalaman penulis dalam proses belajar, ketika dalam proses pembelajaran untuk melakukan kegiatan literasi, terasa sulit, bahkan jika menjawab soal latihan mereka sangat kesulitan dan kadangkala tidak mengerti, walaupun sudah dijelaskan kembali, mereka sangat tergantung dengan bantuan melalui google untuk menjawab sekedar pertanyaan yang mudah, hal ini dimungkinkan karena kurangnya literasi atau membaca, sehingga hal ini menjadi suatu hambatan dalam proses pembeajaran

Karena jarangnya mereka membuka buku dan terlalu asyik dengan hp nya, seringkali tugas-tugas di sekolah terabaikan, kemampuan membaca menjadi lemah dan tidak focus dengan materi yang diberikan oleh guru, berakibat juga dengan menurunnya prestasi akademik, cenderung siswa terlihat stress, cemas, mata sembab karena kurang tidur, akibat lainnya karena kurangnya aktifitas fisik yang dapat berpengaruh dengan kesehatan siswa

Untuk mengurangi pemakaian gadget di kelas, maka sekolah menerapkan suatu aturan melarang siswa-siswi menggunakan gadget mereka dengan mengumpulkannya di box khusus yang dikumpulkan setiap pagi didalam kelas, setelah dihitung jumlahnya dan dicatat dikumpulkan ke ruangan khusus yang baru bisa diambil saat pulang sekolah, jika memang dianggap penting untuk pembelajaran dikelas, guru mata pelajaran memberikan surat permohonan untuk menggunakannya saat jam pelajaran dimaksud dan stelah proses pembelajaran mata pelajaran berakhir, hp dikumpulkan kembali dan disimpan lagi.

Memang seperti hal yang sepele dan merepotkan bagi guru dan siswa, tapi cara ini diterapkan dengan tujuan untuk meminimalisir penggunaan hp oleh siswa pada saat jam pelajaran dan mengurangi siswa bermain game saat jam istirahat. Tanpa hp awalnya banyak keluhan dari mereka, muka-muka tanpa semangat, terasa hampa dan sendu diwajahnya dan semua berharap untuk lekas pulang, karena bisa bertemu lagi dengan gadget mereka

Dengan tidak adanya Hp interaksi antara siswa dapat bejalan dengan baik, mereka tidak digangu dengan suara hp, gangguan dan bisikan untuk bermain game, yang berakibat mereka banyak melakukan aktifitas positif dengan mengobrol dengan teman-temannya, membaca buku baik di kelas maupun di perpustakaan, dan aktif di ruang tahfidz untuk menyetorkan hafalannya.

Bagi guru dalam meminimalisir penggunaan hp dalam pembelajaran dikelas, terdapat beberapa solusi yang bisa diterapkan, yaitu:

1. Guru harus menyiapkan materi pembelajaran semenarik mungkin, seperti penyajian materi dalam slide powerpoint disertai video pembelajaran agar materi lebih hidup dirasakan oleh peserta didik;
2. Guru harus dapat menggunakan teknologi yang pengoperasiannya lebih sederhana, seperti aplikasi whatsapp, instagram.

3. Guru harus dapat Melakukan Evaluasi Pembelajaran pada. Hal ini dikarenakan dengan melakukan evaluasi pada pembelajaran maka dapat diketahui apakah pembelajaran dapat berjalan efektif atau tidak.

Kepada peserta didik. Meskipun diakui bahwa dalam praktik pembelajaran dikelas ini guru lebih dominan dalam pemberian tugas, bukan penjelasan materi. Namun hakekatnya, peran guru itu tidak bisa tergantikan dengan teknologi bagaimanapun canggihnya. Penggunaan teknologi di bidang pendidikan hanya mampu membantu guru dalam transfer of knowledge, bukan pada pembentukan karakter peserta didik. Bahwa teknologi tidak bisa menggantikan posisi guru. Kalaupun akan ada robot, tetapi sekedar mengajar bukan mendidik. Tugas mendidik ini hanya bisa dilakukan seorang guru secara langsung.

Jadi, ayo, siswa-siswaku ! Jangan ragu untuk membuka buku dan mengeksplorasi dunia pengetahuan yang luas. Siapa tahu, kamu mungkin menemukan sesuatu yang mengubah perspektifmu atau bahkan inspirasi untuk masa depanmu!

Daftar Pustaka

- Wahyono. 2020. Jurnal Pendidikan Profesi Guru. Vol 1 No 1.
- Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran.
- Abdullah, R.2016. Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran.
- Asmani, J.M. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. (Yogyakarta: Diva Press 2017)

Chatbot: Apakah Relevan untuk Pembelajaran Bahasa Arab?

Inayah, M.Pd⁶

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

*“Chatbot, AI, Artificial Intelligence,
Bahasa Masukan, Pembelajaran Bahasa Arab”*

Chatbot: Aplikasi Chat Online Berbasis AI

Munculnya AI (*Artificial Intelligence*) dan meningkatnya permintaan akan sistem dialog online, popularitas Chatbot semakin meningkat di berbagai platform. Aplikasinya semakin diperhatikan berkat alat-alat cerdas yang mampu meniru perilaku manusia dalam bahasa alami (Alhassan et al., 2022). Chatbot diperkirakan akan menjadi teknologi paling revolusioner pada dekade ini. Di beberapa penelitian terakhir, memaparkan perkembangan yang signifikan pada Chatbot untuk pembelajaran bahasa Arab. Hal itu meliputi waktu dalam merespon, keterkaitan

⁶ Penulis lahir di Pati, 23 Desember 1985, Dosen Bahasa Arab di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saat ini sedang menempuh S3 Pendidikan Bahasa Arab pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang & Awardee Beasiswa BIB LPDP Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2023.. Menyelesaikan studi S1 di PBA IAIN Walisongo tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Maliki Malang tahun 2011.

jawaban dengan pertanyaan yang diberikan, dan konsistensi atas jawaban yang dimunculkan.

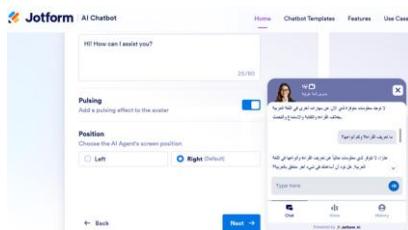
Untuk yang pertama (waktu dalam merespon), Chatbot menunjukkan kecepatan yang baik. Pada aspek yang kedua, mengenai keterkaitan jawaban dengan pertanyataan yang dipakai sebagai masukan, sejauh ini Chatbot dianggap masih relevan untuk opsi tempat diskusi online dalam mencari sumber referensi. Hal itu, juga senada dengan temuan penelitian yang menyatakan adanya peningkatan motivasi dan kemudahan penggunaan chatbot dalam pembelajaran bahasa Arab (Zaimah et al., 2024). Namun demikian, konsistensi atas jawaban yang dimunculkan oleh Chatbot tidak sepenuhnya relevan. Butuh pembuktian dan penelitian lebih lanjut, mengenai jawaban yang sama berulang-ulang untuk pertanyaan yang sama, juga pembuktian bahwa hasil Chatbot mempengaruhi kepercayaan diri penggunanya, memperbaiki kemampuan atau ketrampilan bahasanya, ataupun relevansi keilmuannya. Demikian juga yang berkenaan dengan akurasi Chatbot dalam konteks pedagogi bahasa Arab atau ilmu pembelajaran bahasa Arab. Hal yang menarik lagi, adalah Chatbot tidak mengetahui perkembangan kurikulum bahasa Arab saat ini, orientasi masa depan, dan isu-isu kontemporer yang sedang hangat diperbincangkan dalam topik pembelajaran bahasa Arab. Hal itu berdasarkan uji coba terbatas penulis pada Chatbot dengan hasil diskusi sebagaimana gambar 1.



Gambar 1. Hasil Pelacakan Chatbot dengan tema 'Education & Learning', Sub tema 'Language Learning'

Secara umum, meskipun bahasa Arab populer, komunitas penelitiannya masih berada pada tahap yang belum matang (Alsheddi & Alhenaki, 2022). Dan alasan mendasar yang sering muncul, mengenai Chatbot berbahasa Arab yang didukung oleh AI dan NLP (*Natural Language Processing*) masih relatif jarang karena kompleksitas bahasa Arab itu sendiri (Ahmed et al., 2022). Salah satu teknik AI yang digunakan dengan bahasa yang berbeda dalam pembelajaran mesin adalah pengenalan nama kota. Kecerdasan buatan (AI) bergantung pada data sebagai masukan; kemudian data tersebut diproses melalui pendekatan khusus untuk menghasilkan output yang menyerupai pemikiran manusia. Namun asumsi itu tidak sejalan dengan hasil respon Chatbot AI yang ditampilkan pada Gambar 1. Dari hasil itu, keterbatasan Chatbot, selain dalam hal pembelajaran bahasa Arab dengan berbagai problematikanya, juga berkaitan dengan *mufradat*, fonetik (*ilmu ashwat*), dan kemungkinan juga berhubungan kertampilan lain pada bahasa Arab.

Oleh karena itu, ide dan kreativitas perlu terus dikembangkan oleh manusia, terutama untuk menghadapi kecanggihan AI, termasuk Chatbot. Bahasa manusia tidak dapat diserap seluruhnya oleh Chatbot, dan ini adalah peluang besar untuk mengembangkan pengetahuan dan juga kebahasaan dengan kecerdasan manusia. Sebagai pembanding, penulis juga melakukan penelusuran yang berkaitan dengan deskripsi konseptual mendasar mengenai bahasa Arab dan pembelajarannya. Dan hasilnya ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Penelusuran Chatbot Mengenai Konseptual dengan Input Bahasa Arab

ما تعریف القراءة؟ وكم ‘أنواعها’ (Apa deskripsi tentang qira'ah? Ada berapa macamnya?). عذراً، لا تتوفر لدي معلومات حالياً عن ‘تعريف القراءة وأنواعها في اللغة العربية’ (Maaf, saat ini saya tidak memiliki informasi tentang definisi membaca dan jenis-jenisnya dalam bahasa Arab). Meskipun secara keilmuan, Chatbot tidak terrekendasikan, namun bagi para pemula yang ingin mencari teman ngobrol, mengasah kemampuan *mufradat* personalnya, dan menambah latihan menulisnya, Chatbot dapat digunakan sebagai latihan secara mandiri, sebagai persiapan sebelum masuk kelas. Dan pada proses interaksi di kelas, kekeliruan yang ditemukan di Chatbot dapat dilempar sebagai bahan diskusi validitas output yang dihasilkan oleh Chatbot.

Daftar Pustaka

- Ahmed, A., Ali, N., Alzubaidi, M., Zaghouani, W., Abd-alrazaq, A., & Househ, M. (2022). Arabic Chatbot Technologies : A Scoping Review. *Computer Methods and Programs in Biomedicine Update*, 2(April), 100057.
- Alhassan, N. A., Albarak, A. S., Bhatia, S., & Agarwal, P. (2022). A Novel Framework for Arabic Dialect Chatbot Using Machine Learning. *Hindawi Computational Intelligence and Neuroscience*, 2022(1844051), 1–11.
- Alsheddi, A., & Alhenaki, L. (2022). English and Arabic Chatbots: A Systematic Literature Review. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 13(8), 662–675. <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2022.0130876>
- Zaimah, N. R., Hartanto, E. B., & Zahro, F. (2024). Acceptability and Effectiveness Analysis of Large Language Model-Based Artificial Intelligence Chatbot Among Arabic Learners. *Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language*, 4(1), 1–20.

BAB II

*Transformasi Pembelajaran IPS
di Era Digital Menuju Indonesia Emas:
Tantangan dan Inovasi*

Mendorong Kemampuan Komunikasi Melalui Inovasi Pembelajaran IPS bagi Peserta Didik Sekolah Dasar

Ayu Reza Ningrum⁷

UIN Raden Intan Lampung

“Kemampuan komunikasi bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga fondasi penting bagi pengembangan karakter, kecerdasan sosial, dan kecakapan berpikir kritis”

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang sangat penting untuk dikembangkan pada peserta didik sekolah dasar. Komunikasi yang baik tidak hanya melibatkan kemampuan berbicara, tetapi juga mendengarkan, menulis, dan membaca secara efektif. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki potensi besar dalam mendorong keterampilan ini, karena IPS berfokus pada interaksi sosial, budaya, sejarah, dan lingkungan masyarakat. Topik ini mengharuskan Peserta Didik untuk memahami berbagai perspektif, sehingga memotivasi mereka untuk berbicara, bertanya, dan berdiskusi. Selain itu, Materi IPS sering kali

⁷ Ayu Reza Ningrum, M.Pd adalah Dosen Program Studi Pendidikan Pendidik Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan UIN Raden Intan Lampung. Penulis lahir di Wates, 25 Maret 1994. Penulis adalah dosen tetap di Program Studi Pendidikan Pendidik Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan UIN Raden Intan Lampung. Menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Pendidikan Ekonomi pada tahun 2016. Melanjutkan dan menyelesaikan studi S2 pada program studi Pendidikan IPS tahun 2018.

terhubung langsung dengan kehidupan sehari-hari, seperti keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Ini memberikan konteks nyata yang mendorong peserta didik untuk berkomunikasi tentang pengalaman mereka sendiri. Peserta didik juga belajar melihat dunia dari sudut pandang orang lain, misalnya saat mempelajari peran warga negara atau nilai-nilai sosial. Ini membantu mereka memahami pentingnya mendengarkan dan merespons secara empatik

Kemampuan komunikasi perlu diasah pada peserta didik sekolah dasar karena merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi perkembangan mereka, baik secara pribadi, sosial, maupun akademis. Komunikasi bukan hanya sekadar berbicara, tetapi juga mendengarkan, memahami, dan merespons secara tepat dalam berbagai situasi. Ini adalah fondasi penting yang akan membentuk kepribadian anak dan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia. Yang tidak kalah penting, keterampilan komunikasi membantu Peserta Didik menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Mereka belajar untuk mendengarkan orang lain, memahami sudut pandang yang berbeda, dan menemukan solusi yang saling menguntungkan. Ini akan membuat mereka lebih tangguh dalam menghadapi masalah sosial di kehidupan nyata.

Inovasi dalam pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam membantu peserta didik sekolah dasar mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh sifat mata pelajaran IPS yang berfokus pada interaksi sosial, pemahaman konteks kehidupan bermasyarakat, serta pengenalan berbagai permasalahan sosial. Melalui inovasi pembelajaran, Pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif sehingga Peserta Didik lebih aktif berkomunikasi. Beberapa strategi inovatif yang dapat digunakan untuk mendorong kemampuan komunikasi dalam pembelajaran IPS adalah:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Dalam metode ini, peserta didik diajak untuk bekerja dalam kelompok guna menyelesaikan proyek tertentu, seperti membuat laporan tentang kebudayaan lokal atau memetakan perubahan sosial di lingkungan sekitar. Proses diskusi, pembagian tugas, dan presentasi hasil proyek membuat Peserta Didik terbiasa berbicara di depan teman-temannya, menyampaikan ide dengan jelas, dan saling memberikan masukan secara konstruktif.

2. Diskusi dan Debat

Pendidik dapat mengarahkan Peserta Didik untuk melakukan diskusi kelompok tentang topik tertentu, misalnya perubahan sosial di masyarakat akibat perkembangan teknologi. Kegiatan ini memungkinkan Peserta Didik berlatih menyusun argumen yang logis dan menyampaikan pandangannya secara runtut. Mereka juga belajar mendengarkan sudut pandang orang lain, membangun empati, dan merespons dengan bahasa yang sopan dan tepat.

3. Simulasi dan *Role Play*

Pendidik dapat mengarahkan Peserta Didik untuk melakukan diskusi kelompok tentang topik tertentu, misalnya perubahan sosial di masyarakat akibat perkembangan teknologi. Kegiatan ini memungkinkan Peserta Didik berlatih menyusun argumen yang logis dan menyampaikan pandangannya secara runtut. Mereka juga belajar mendengarkan sudut pandang orang lain, membangun empati, dan merespons dengan bahasa yang sopan dan tepat.

4. Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning*

Peserta Didik diberikan masalah sosial nyata untuk diselesaikan. Misalnya, mereka diminta mencari solusi penanganan sampah di sekolah. Dalam proses mencari solusi,

Peserta Didik harus berdiskusi, bertanya, dan bernegosiasi dengan teman sekelompok. Ini melatih mereka untuk menyampaikan ide dengan jelas dan mendengarkan pendapat lain sebelum mengambil keputusan bersama.

Mendorong kemampuan komunikasi melalui inovasi pembelajaran IPS pada peserta didik sekolah dasar merupakan langkah strategis dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan abad 21. Kemampuan komunikasi bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga fondasi penting bagi pengembangan karakter, kecerdasan sosial, dan kecakapan berpikir kritis. Dengan berkomunikasi secara efektif, peserta didik tidak hanya mampu menyampaikan ide dan pendapatnya, tetapi juga memahami perspektif orang lain, berempati, dan bekerja sama dalam berbagai konteks sosial. Inovasi pembelajaran IPS, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelas dan *role play* memberikan siswa kesempatan untuk berlatih berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis secara aktif. Pendekatan ini memperkaya pengalaman belajar siswa dengan melibatkan mereka secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga komunikasi menjadi bagian alami dari aktivitas belajar sehari-hari. Selain itu, strategi ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, serta memahami pentingnya toleransi dan kolaborasi dalam kehidupan sosial.

Pentingnya kemampuan komunikasi sebagai keterampilan abad ke-21 yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi sarana strategis untuk mendorong keterampilan ini karena berkaitan erat dengan kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Untuk mengoptimalkan pengembangan kemampuan komunikasi, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi dan debat, simulasi atau *role play*, serta pembelajaran berbasis masalah. Inovasi-inovasi ini melatih peserta didik untuk berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan berinteraksi secara aktif dan empatik. Selain

mendukung prestasi akademik, strategi ini juga membentuk karakter, kecerdasan sosial, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, inovasi pembelajaran IPS tidak hanya meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan komunikasi esensial untuk menghadapi tantangan masa depan.

Integrasi Matematika dan IPS dalam Analisis Harga dan Permintaan Pasar Ritel pada Siswa Jurusan Bisnis Ritel di SMK Pancasila Tambolaka

Agustina Purnami Setiawi, M.Pd⁸

Universitas Stella Maris Sumba

“Pembelajaran kontekstual di SMK, khususnya pada jurusan bisnis ritel, menjadi krusial untuk menjembatani kesenjangan antara teori akademik dan tuntutan praktis dunia kerja, di mana siswa sering kali menghadapi kesulitan dalam menerapkan konsep-konsep terpisah seperti matematika dan ilmu sosial dalam situasi riil”

Integrasi kurikulum lintas mata pelajaran merupakan strategi pembelajaran abad 21 yang mendorong pemahaman multidisiplin, di mana siswa diajak melihat keterkaitan antara konsep matematika seperti pembuatan grafik, perhitungan persentase, analisis elastisitas, dan pengolahan data dengan teori ekonomi mikro dalam IPS, khususnya hukum permintaan, penawaran, dan mekanisme harga (Setiawi, 2024). Pendekatan ini

⁸ Penulis lahir di Desnpasar, 20 Agustus 1986, merupakan Dosen di Program Studi Teknik Informatika, Universitas Stella Maris Sumba, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Matematika di UPMI Bali (Universitas PGRI Mahadewa Indonesia) tahun 2009, menyelesaikan S2 Pendidikan Matematika di UNDIKSHA (Universitas Pendidikan Ganesha) tahun 2020 , dan sedang menempuh pendidikan S3 Prodi Ilmu Pendidikan di UNDIKSHA (Universitas Pendidikan Ganesha) sejak tahun 2024.

tidak hanya memperkuat kemampuan kognitif tetapi juga mengembangkan keterampilan analitis yang dibutuhkan dalam dunia kerja, terutama di bidang ritel yang memerlukan interpretasi data pasar dan pengambilan keputusan berbasis angka. Relevansi integrasi ini dalam pembelajaran kejuruan terletak pada kemampuannya menciptakan pengalaman belajar kontekstual, di mana siswa dapat langsung mengaplikasikan teori ke dalam simulasi atau proyek nyata, seperti analisis fluktuasi harga produk atau survei perilaku konsumen, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan selaras dengan tuntutan kompetensi di dunia usaha (Ismail Nasar et al., 2024).

SMK Pancasila Tambolaka merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang berkomitmen menyiapkan tenaga kerja terampil di bidang bisnis dan perdagangan, dengan Jurusan Bisnis Ritel sebagai salah satu program unggulan yang dirancang untuk menjawab kebutuhan industri ritel modern(Ong et al., 2020). Sekolah ini menerapkan kurikulum berbasis kompetensi yang mengintegrasikan pembelajaran teori dan praktik, dengan karakteristik siswa yang sebagian besar berasal dari latar belakang keluarga pedagang atau memiliki minat kuat di bidang wirausaha dan manajemen toko(Adoe et al., 2024). Tujuan utama program ini adalah mencetak lulusan yang siap kerja dengan bekal keterampilan operasional ritel, pemahaman manajemen produk, serta kemampuan analisis pasar yang kuat, sehingga dapat langsung berkontribusi dalam mengembangkan usaha ritel lokal maupun bergabung dengan perusahaan retail skala nasional. Melalui pendekatan pembelajaran yang aplikatif dan kolaboratif, SMK Pancasila Tambolaka berupaya menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika bisnis yang terus berkembang(Hutahaean, 2021).

Pembelajaran terintegrasi matematika dan IPS di SMK Pancasila Tambolaka diwujudkan melalui kolaborasi aktif antara guru kedua bidang, di mana mereka bersama-sama merancang modul berbasis proyek seperti analisis harga produk di minimarket

lokal dan survei pola permintaan konsumen di pasar tradisional sekitar sekolah. Dalam pelaksanaannya, siswa menggunakan berbagai alat bantu seperti grafik pergerakan harga, tabel perbandingan produk, aplikasi spreadsheet untuk pengolahan data, serta melakukan observasi langsung ke lapangan untuk memperoleh data autentik. Proses pembelajaran terstruktur dalam tiga tahap utama: (1) pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, (2) analisis kuantitatif menggunakan teknik matematika seperti perhitungan rata-rata, persentase perubahan harga, dan elastisitas permintaan, serta (3) interpretasi hasil analisis dari perspektif sosial-ekonomi untuk memahami faktor-faktor non-teknis yang memengaruhi perilaku pasar. Pendekatan ini tidak hanya mengasah kemampuan teknis siswa tetapi juga melatih mereka dalam pengambilan keputusan bisnis yang komprehensif (Jasmina et al., 2024).

Implementasi pembelajaran terintegrasi matematika dan IPS di SMK Pancasila Tambolaka telah menunjukkan dampak signifikan, di mana siswa tidak hanya memahami konsep ekonomi dan matematika secara aplikatif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam analisis pasar ritel nyata, seperti menghitung elastisitas permintaan atau tren penjualan produk tertentu. Pendekatan proyek berbasis dunia nyata ini secara efektif mengembangkan kemampuan analitis, berpikir kritis, dan pemecahan masalah siswa, terlihat dari cara mereka mengevaluasi fluktuasi harga dan merancang strategi pemasaran sederhana (Setiawi et al., 2020). Antusiasme belajar siswa meningkat pesat, terbukti dari tingkat partisipasi aktif dalam survei lapangan dan diskusi hasil temuan, sementara keterkaitan langsung dengan kompetensi kerja terlihat ketika siswa mampu menyajikan rekomendasi bisnis berdasarkan analisis data, menunjukkan kesiapan mereka menghadapi tantangan dunia ritel yang sesungguhnya (Sunyoto & Mulyono, 2022).

Hasil ini membuktikan bahwa integrasi pembelajaran tidak hanya memperkaya pengetahuan teoritis tetapi secara

konkret mempersiapkan kompetensi teknis dan strategis yang dibutuhkan di lapangan kerja.

Implementasi pembelajaran terintegrasi di SMK Pancasila Tambolaka menghadapi beberapa tantangan, terutama kesulitan kolaborasi antar guru mata pelajaran karena perbedaan persepsi tentang prioritas materi, keterbatasan waktu untuk koordinasi dan pelaksanaan proyek, serta ketersediaan alat pendukung seperti akses komputer dan software analisis data. Selain itu, tingkat kesiapan siswa yang beragam dalam mengikuti pendekatan berbasis proyek juga menjadi kendala.

Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah menerapkan solusi strategis berupa pelatihan guru intensif untuk menyelaraskan metode pengajaran, penyusunan kurikulum fleksibel yang mengakomodasi proyek lintas mata pelajaran, serta penjadwalan khusus yang memungkinkan alokasi waktu memadai untuk observasi lapangan dan analisis data. Dukungan manajemen sekolah dalam menyediakan infrastruktur pendukung dan pembentukan tim guru lintas disiplin menjadi kunci keberhasilan dalam mengoptimalkan model pembelajaran terintegrasi ini (Setiawi, 2024).

Integrasi matematika dan IPS dalam pembelajaran bisnis ritel di SMK Pancasila Tambolaka telah berhasil meningkatkan relevansi pendidikan dengan dunia kerja, mengubah pembelajaran teoritis menjadi pengalaman kontekstual dan aplikatif yang langsung terkait dengan dinamika pasar ritel sesungguhnya(Nabilah, 2023). Model pembelajaran terpadu ini tidak hanya mendorong pendekatan aktif dan berbasis proyek nyata, tetapi juga membekali siswa dengan kompetensi analitis dan solutif yang dibutuhkan di lapangan kerja. Untuk pengembangan ke depan, disarankan agar SMK lainnya mengadopsi pendekatan integratif serupa pada mata pelajaran lain, dengan menyesuaikan konteks lokal dan kebutuhan industri, sekaligus memperkuat kolaborasi antar guru, penyediaan alat pendukung, serta kerja sama dengan pelaku usaha untuk menciptakan sistem pendidikan kejuruan yang benar-benar responsif terhadap tantangan dunia

kerja kontemporer. Langkah ini akan memperkuat peran SMK sebagai pencetak tenaga kerja terampil yang siap berkontribusi dalam perkembangan sektor riil(Rochmawati et al., 2023).

Daftar Pustaka

- Adoe, T. Y. N., Kurniawan, A. T., Muspawi, M., Sihombing, A. A., Mindarta, E. K., Ramadhan, I., Rame, T., Sarwono, R., Rupa, J. N., Anjani, F., & others. (2024). *MODEL, METODE, DAN STRATEGI*.
- Hutahaean, B. (2021). *Pengembangan model evaluasi kurikulum multidimensi untuk Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Penerbit NEM.
- Ismail Nasar, M. P. ., Agustina Purnami Setiawi, M. P. ., Wifqi Rahmi, S.Pd., M. P. ., Luh Nitra Aryani, M. K. ., Daindo Milla, S.Pd., M. P. ., Hendra Sidratul Azis, S.Pd., M. A. P., Editor, Dr. Titik Ceriyani Miswaty, M. P., & Elyakim Nova Supriyedi Patty, S.Si., M. P. (2024). *Mengoptimalkan Well-Being dalam Pendidikan: Strategi dan Implementasi di Era Digital*. 1–209.
- Jasmina, T., Pudjiati, S. R. R., Maharani, A., Refkia, J., & Febriansyah, M. (2024). *Dinamika Sosial Ekonomi dan Kognitif Siswa di Indonesia: Tinjauan Dari Perspektif Ilmu Ekonomi*. Universitas Indonesia Publishing.
- Nabilah, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Teknologi Big Data dalam Bisnis Retail Terhadap Keputusan Konsumen. *WriteBox*, 1(1).
- Ong, J. O., Sutawijaya, A. H., & Saluy, A. B. (2020). Strategi inovasi model bisnis ritel modern di era industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 6(2), 201–207.

- Rochmawati, D. R., Hatimatunnisani, H., & Veranita, M. (2023). *Mengembangkan Strategi Bisnis di Era Transformasi Digital.*
- Setiawi, A. P. (2024). Menjelajahi Teori Pendidikan Modern: Tinjauan Literatur tentang Teori Kecerdasan Ganda Terhadap Proses Belajar Siswa Di Era Digital. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 5(3).
- Setiawi, A. P., Suparta, I. N., & Suharta, I. G. P. (2020). *Daya Matematis: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika.*
- Sunyoto, D., & Mulyono, A. (2022). *Manajemen Bisnis Ritel.*

Membangun Karakter dan Wawasan Global Melalui Ilmu Pendidikan Sosial

Nabila Kinanti⁹

Institut Agama Islam Negeri Takengon

“Pembelajaran membangun karakter dan wawasan global dalam pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial sangatlah penting dipelajari oleh peserta didik karena berpengaruh untuk masa depan”

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk karakter dan menanamkan wawasan global kepada generasi muda. Di era globalisasi, siswa tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga sikap dan nilai-nilai moral yang kuat serta kesadaran terhadap permasalahan dunia. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran integratif memegang peran strategis dalam mengembangkan kesadaran sosial, nilai-nilai kemanusiaan, serta pemahaman tentang dunia yang semakin terhubung.

Pengertian ilmu Pengentahuan Sosial dan Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang studi yang memadukan berbagai cabang ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik. Tujuan utama IPS adalah membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial untuk hidup secara bertanggung

⁹ Penulis berasal dari Aceh Tengah, dilahirkan di Takengon, 10 Juli 2005. Sekarang penulis mengabdi sebagai Mahasiswi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Institut Agama Islam Negeri Takengon.

jawab dalam masyarakat yang majemuk dan global. Pembelajaran ilmu Pendidikan sosial (IPS) adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam konteks pendidikan formal, yang bertujuan menyampaikan materi ilmu Pendidikan sosial (IPS) untuk menumbuhkan kesadaran sosial, sikap kritis, dan kemampuan memecahkan masalah sosial. Ciri-ciri pembelajaran ilmu Pendidikan sosial (IPS) yang efektif meliputi: berbasis konteks sosial dan kehidupan sehari-hari, menumbuhkan nilai-nilai karakter, seperti toleransi, keadilan, dan tanggung jawab, mendorong partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan refleksi sosial, dan mengembangkan wawasan global dan sikap kewarganegaraan,

Pada kesempatan ini penulis akan lebih berfokus pada materi membangun karakter dan wawasan global melalulai pembelajaran ilmu Pendidikan sosial (IPS) sebelumnya kita akan membahas dulu apa yang di maksud dengan membangun karakter, dan wawasan global.

Pengertian Karakter dan Tujuan Membentuk Karakter

Karakter adalah nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin. Pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi yang berintegritas dan mampu hidup selaras dalam masyarakat. Membangun karakter adalah proses menanamkan, mengembangkan, dan memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan sosial dalam diri seseorang agar menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, jujur, disiplin, serta mampu bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari, Adapun beberapa tujuan membangun karakter ialah, membentuk kepribadian yang kuat dan positif, mendorong perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan budaya, menyiapkan individu menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, serta membantu seseorang membuat keputusan yang tepat secara moral dan sosial.

Pengertian Wawasan Global dan Tujuan Wawasan Global

Wawasan global adalah cara pandang yang luas dan terbuka terhadap keberagaman budaya, hubungan internasional, dan masalah-masalah dunia. Individu yang memiliki wawasan global sadar akan pentingnya toleransi, kerja sama antarbangsa, tanggung jawab terhadap isu-isu global, serta keterkaitan antarbangsa dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, lingkungan, dan sosial, adapun tujuan memiliki wawasan global ialah mempersiapkan diri menjadi warga dunia (global citizen), meningkatkan toleransi dan kerja sama antarnegara, menumbuhkan tanggung jawab terhadap masa depan dunia, mendorong partisipasi aktif dalam menyelesaikan isu-isu global dalam pendidikan, wawasan global sangat penting untuk menghadapi era globalisasi dan membentuk generasi yang peduli, kritis, dan adaptif terhadap perubahan dunia.

Dengan perkembangan zaman yang telah memasuki era globalisasi dimana, pesatnya perkembangan teknologi informasi dapat memberikan kemudahan dalam segala akses dalam kehidupan manusia. Globalisasi juga membawa bangsa di dunia, masuk dalam jaringan universal dimana terdapat pusat pertukaran informasi dan nilai yang berlangsung secara cepat dan penuh dengan dinamika sehingga bisa terjadinya percampuran nilai, kehilangan nilai, dan bisa terkikisnya nilai jati diri bangsa (Syariyatun 2013:230). namun dengan kemajuan ini dapat juga memberikan dampak negatif, sehingga dapat memicu kemunduran nilai karakter yang ada di masyarakat.

Dampak global terhadap nilai karakter anak, dapat kita lihat secara langsung seperti menurunya sikap sopan santun kepada orang tua, teman sebaya atau individualisme. Serta dapat juga menurunkan dalam lingkungan sekolah seperti membuang sampah sembarangan, terlambat datang ke sekolah, tidak mendengarkan guru yang sedang memberikan pelajaran di depan kelas, dan sebagainya. Sehingga dapat mengembalikan nilai karakter klasik yang dimiliki mayarakat Indonesia seperti kesopan, ramah – tamah, santun, jujur, gotong royong serta memiliki tata

krama yang baik dan mematuhi hukum adat istiadat. Maka dari itu perlunya penguatan dalam bidang pendidikan terutama Ilmu Pengetahuan Sosial yang digunakan dalam implementasi karakter peserta didik untuk mengantisipasi fenomena derasnya arus globalisasi (Jaenudin 2012:77). Karena pendidikan IPS berperan penting dalam menjaga semangat warganegara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi isu-isu global dengan baik melalui pembelajaran yang lebih berkualitas agar mampu meredam dampak negatif yang berkembang secara luas.

Peran IPS dalam Membangun Karakter

1. Menanamkan Nilai Moral dan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial memperkenalkan siswa pada norma, hukum, keadilan, dan tanggung jawab melalui topik seperti:

- a. Perjuangan tokoh-tokoh bangsa (Sejarah)
- b. Peran warga negara dalam masyarakat (sosiologi)
- c. Keadilan sosial dan distribusi sumber daya (ekonomi)

2. Membentuk Sikap Positif

Siswa dilatih untuk:

- a. Bersikap adil dan jujur
- b. Bertoleransi terhadap perbedaan
- c. Menghargai budaya lokal dan nasional
- d. Berempati terhadap kondisi Masyarakat

3. Mengembangkan Keterampilan Sosial

Melalui kerja kelompok, diskusi, studi kasus, dan simulasi peran, IPS membantu siswa:

- a. Bekerja sama
- b. Mengutarakan pendapat dengan sopan
- c. Memecahkan masalah sosial secara konstruktif

Peran IPS dalam Menumbuhkan Wawasan Global

1. Memberi Pemahaman tentang Dunia Internasional
Topik global dalam IPS mencakup:
 - a. Globalisasi dan dampaknya
 - b. Organisasi internasional (PBB, ASEAN, WTO)
 - c. Isu-isu global: lingkungan, HAM, konflik, perdagangan
2. Menumbuhkan Kesadaran Sebagai Warga Dunia
IPS membantu siswa memahami bahwa mereka adalah bagian dari komunitas global, sehingga:
 - a. Terbuka terhadap keberagaman budaya
 - b. Sadar akan tanggung jawab terhadap dunia (climate change, perdamaian, dll.)
 - c. Siap berinteraksi secara internasional
3. Mengembangkan Perspektif Multikultural
Melalui pembelajaran lintas budaya dan contoh kehidupan masyarakat dunia, siswa:
 - a. Menghargai perbedaan
 - b. Terhindar dari stereotip dan diskriminasi
 - c. Siap hidup dalam masyarakat majemuk

Strategi Membangun Karakter dan Wawasan Global Melalui Ilmu Pendidikan Sosial

1. Integrasi Nilai Karakter dalam Materi Pembelajaran
Pendidikan sosial harus secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti: kejujuran, toleransi, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, Contoh: Dalam pelajaran sejarah perjuangan bangsa, guru bisa menanamkan nilai patriotisme dan semangat kebersamaan.

2. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Guru mengaitkan materi dengan kondisi nyata di masyarakat lokal maupun global, agar siswa lebih memahami dan peduli terhadap lingkungan sosialnya, Contoh: Diskusi tentang kemiskinan di Indonesia dan membandingkannya dengan negara lain, mengaitkan topik perubahan iklim dalam pelajaran geografi dengan tindakan nyata yang bisa dilakukan siswa.

3. Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Global (Global Citizenship Education)

Pendidikan sosial harus mencakup topik-topik global seperti: hak asasi manusia (HAM), toleransi lintas budaya, perdamaian dunia, dan tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Jadi, pendidikan sosial memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa dan memperluas wawasan global generasi muda. Melalui pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan partisipatif, peserta didik tidak hanya memahami realitas sosial di lingkungannya, tetapi juga mampu bersikap kritis dan bertanggung jawab dalam skala global. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai karakter dan wawasan global dalam pendidikan sosial perlu terus diperkuat untuk mencetak generasi yang tangguh, beretika, dan berwawasan dunia.

Transformasi Pembelajaran IPS di Era Digital: Antara Tantangan dan Inovasi

Sudawan Supriadi, M.Pd¹⁰

Universitas Jambi

“Literasi Digital sebagai Fondasi Pembelajaran IPS Abad 21”

Perkembangan teknologi digital telah mengubah wajah pendidikan secara global, termasuk dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Di masa lalu, IPS sering dianggap sebagai mata pelajaran yang kaku, berbasis hafalan, dan kurang menarik bagi siswa. Namun, di era digital, pendekatan pembelajaran IPS mengalami disrupti sekaligus revitalisasi. Teknologi tidak hanya menyediakan alat baru untuk menyampaikan materi, tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam memahami isu-isu sosial, ekonomi, politik, dan budaya secara lebih interaktif dan kontekstual (Hobbs, 2017).

Transformasi ini tentu tidak berjalan tanpa hambatan. Di satu sisi, guru dan siswa mendapatkan akses ke sumber belajar yang tak terbatas, seperti video edukatif, simulasi virtual, dan basis data sejarah digital. Di sisi lain, muncul tantangan baru, seperti ketergantungan berlebihan pada teknologi, kesenjangan digital antara siswa di perkotaan dan pedesaan, serta risiko

¹⁰ Penulis lahir di Tanjung Karang, 21 September 1989, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi (FKIP) Universitas Jambi, menyelesaikan studi S1 di Universitas Nurul Huda Pendidikan Ekonomi tahun 2013 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan IPS Universitas PGRI Yogyakarta tahun 2017.

penyalahgunaan informasi di internet (Livingstone & Helsper, 2007). Buku ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pembelajaran IPS dapat beradaptasi dengan era digital tanpa kehilangan esensinya, yakni membentuk siswa yang kritis, analitis, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Dinamika Pembelajaran IPS di Era Digital

Pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang masyarakat, sejarah, geografi, dan ekonomi. Di era digital, pendekatan pembelajaran ini mengalami pergeseran paradigma dari metode ceramah konvensional ke model yang lebih partisipatif. Beberapa perubahan signifikan meliputi:

1. Digitalisasi Materi Pembelajaran
Buku teks fisik perlahan digantikan oleh *e-book*, modul digital, dan platform pembelajaran seperti *Google Classroom*, *Moodle*, atau Ruang guru. Sumber belajar kini mencakup video dokumenter, *podcast* sejarah, hingga teknologi *augmented reality* (AR) untuk visualisasi peristiwa bersejarah (Johnson et al., 2016).
2. Pembelajaran Interaktif melalui Gamifikasi
Aplikasi seperti Kahoot, Quizizz, dan Minecraft: Education Edition memungkinkan guru merancang pembelajaran IPS dalam bentuk kuis, simulasi, atau permainan peran (*role-play*). Metode ini meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu pemahaman konsep secara lebih mendalam (Gee, 2003).
3. Akses ke Sumber Primer dan Data Global
Siswa kini dapat mengakses arsip digital, jurnal ilmiah, atau basis data seperti *Google Scholar* dan JSTOR untuk penelitian mandiri. Hal ini mendorong pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*), di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengevaluasi dan menganalisisnya secara kritis (Barron & Darling-Hammond, 2008).

Meski demikian, kemudahan ini menimbulkan tantangan seperti kelebihan informasi (*information overload*), kesulitan memverifikasi sumber, serta kurangnya interaksi tatap muka yang penting dalam pembelajaran IPS (Kirschner & Karpinski, 2010).

Tantangan Pembelajaran IPS di Era Digital

Meskipun teknologi menawarkan banyak kemudahan, terdapat sejumlah tantangan serius yang perlu diatasi:

1. Kesenjangan Digital

Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan koneksi internet. Data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa hanya 65% rumah tangga di daerah terpencil memiliki akses internet memadai, dibandingkan dengan 89% di wilayah perkotaan.

2. Distraksi dan Ketergantungan Teknologi

Penggunaan gawai yang berlebihan dapat mengurangi fokus belajar. Studi oleh Rosen et al. (2011) menemukan bahwa siswa yang sering multitasking dengan media sosial memiliki pemahaman akademik yang lebih rendah dibandingkan mereka yang belajar secara terfokus

3. Penurunan Kemampuan Analisis Kritis

Kemudahan dalam mengakses informasi justru berisiko membuat siswa malas berpikir mendalam. Pembelajaran IPS yang seharusnya melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis, bisa tereduksi menjadi sekadar pencarian cepat di Google tanpa proses reflektif yang bermakna (McPeck, 2016).

4. Erosi Interaksi Sosial

IPS merupakan ilmu tentang manusia dan masyarakat. Namun, pembelajaran digital yang terlalu individualistik dapat mengurangi kesempatan untuk berdiskusi, berdebat, dan berkolaborasi, yang semuanya esensial dalam membentuk pemahaman sosial (Vygotsky, 1978).

Inovasi dan Solusi untuk Pembelajaran IPS Digital

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan inovasi yang memadukan teknologi dengan pendekatan pedagogis yang tepat:

1. Blended Learning

Kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan daring (melalui model flipped classroom) memungkinkan guru menggunakan waktu kelas untuk diskusi mendalam, sementara materi dasar dipelajari mandiri melalui video atau e-modul (Graham, 2006).

2. Pemanfaatan Media Sosial untuk Edukasi

Platform seperti TikTok atau YouTube dapat dimanfaatkan untuk membuat konten sejarah singkat atau infografis sosial ekonomi yang menarik minat generasi muda. Bila dimanfaatkan dengan tepat, media sosial dapat menjadi alat literasi yang efektif (Greenhow & Lewin, 2019).

3. Literasi Digital untuk Guru dan Siswa

Pelatihan mengenai penggunaan alat digital, evaluasi sumber online, dan etika berinternet perlu dimasukkan dalam kurikulum. Ini penting untuk membangun kesadaran kritis dan tanggung jawab digital (Rheingold, 2012).

4. Proyek Kolaboratif Berbasis Masalah (PBL)

Melalui pendekatan ini, siswa diajak meneliti isu sosial nyata seperti urbanisasi, kemiskinan, atau hoaks politik menggunakan data digital, lalu mempresentasikan solusi secara kolaboratif dan kreatif (Thomas, 2000).

Transformasi pembelajaran IPS di era digital adalah keniscayaan, tetapi perlu diimbangi dengan kesiapan guru, kebijakan pendidikan yang inklusif, dan kurikulum yang adaptif. Narasi ini tidak hanya memaparkan tantangan, tetapi juga menawarkan contoh praktik terbaik dan rekomendasi kebijakan bagi pemangku kepentingan pendidikan. Dengan pendekatan

yang tepat, pembelajaran IPS akan menjadi lebih relevan, menarik, dan bermakna bagi generasi masa depan.

Daftar Pustaka

- Barron, B., & Darling-Hammond, L. (2008). Teaching for meaningful learning: A review of research on inquiry-based and cooperative learning. Book excerpt. *George Lucas Educational Foundation*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik telekomunikasi Indonesia 2023*. BPS RI.
- Gee, J. P. (2003). *What video games have to teach us about learning and literacy*. *Computers in entertainment (CIE)*, 1(1), 20-20.
- Graham, C. R. (2006). Blended learning systems. *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs*, 1, 3-21.
- Greenhow, C., Galvin, S. M., & Staudt Willet, K. B. (2019). What should be the role of social media in education?. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 6(2), 178-185.
- Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. John Wiley & Sons.
- Johnson, L., Becker, S. A., Estrada, V., & Freeman, A. (2014). *NMC horizon report: 2014 K* (pp. 1-52). The New Media Consortium.
- Kirschner, P. A., & Karpinski, A. C. (2010). Facebook® and academic performance. *Computers in human behavior*, 26(6), 1237-1245.
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide. *New media & society*, 9(4), 671-696.
- McPeck, J. E. (2016). *Critical thinking and education*. Routledge.

- Rheingold, H. (2012). *Net smart: How to thrive online*. Mit Press.
- Rosen, L. D., Lim, A. F., Carrier, L. M., & Cheever, N. A. (2011). An empirical examination of the educational impact of text message-induced task switching in the classroom: Educational implications and strategies to enhance learning. *Psicología Educativa. Revista de los Psicólogos de la Educación*, 17(2), 163-177.
- Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press

Hak Asasi Manusia Jaminan Masyarakat untuk Hidup Bermartabat

Siti Julaika¹¹

Institut Agama Islam Negeri Takengon

“Hak asasi manusia menjamin kehidupan bermartabat bagi setiap individu, melindungi dari diskriminasi dan pindasan, memberi kebebasan fundamental bagi setiap individu”

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak yang dipegang oleh tiap individu di seluruh dunia, tanpa membedakan etnis, keyakinan, kelompok etnik, atau kebangsaan. Komitmen global terhadap Hak Asasi Manusia telah terbentuk, meskipun pemahaman tentang kepentingannya masih cukup baru (Apriati dan Hasyim, 2020). Hak Asasi Manusia merupakan hak-hak yang secara inheren ada pada semua manusia sejak manusia lahir, tidak dapat dihilangkan, dan berlaku secara universal. Hak Asasi Manusia (HAM) bertujuan untuk melindungi martabat dan derajat manusia, serta menjamin kebebasan dan kemerdekaan individu (Sunarso, 2020). Pembicaraan mengenai Hak Asasi Manusia (HAM) tidak akan bisa dilepaskan dari dua teori utama, yaitu teori hukum alam dan teori Positivisme.

Teori hukum alam menyatakan bahwa hukum adalah sesuatu yang universal dan tidak berubah, yang penerapannya tidak dipengaruhi oleh lokasi atau waktu. Hukum alam ini ada di setiap tempat dan pada setiap waktu. Locke mengembangkan teori

¹¹ Siti Julaika lahir di Kong, 14 Mei 2004. Penulis merupakan mahasiswa di kampus IAIN Takengon Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

hukum alam, yang menjadi dasar hukum pelindung hak kodrat kebebasan individu dan keutamaan rasio. Hal ini melibatkan konsep seperti "Kontrak Sosial" dan "Kenyataan Sosial", yang menjadi prinsip utama dalam teori hukum Locke (Dunn, 2022). Dalam teori positivisme, dijelaskan bahwa hukum adalah produk dari kehendak manusia, yang dibentuk oleh lembaga-lembaga negara. Hukum positivisme tidak mengakui adanya hubungan antara hukum dan moralitas. Hukum dianggap sebagai norma yang berdiri sendiri, yang tidak perlu dikaitkan dengan nilai-nilai moral.

Menurut teori Positivisme, Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak-hak yang diberikan oleh negara kepada warganya. Hak Asasi Manusia (HAM) dapat berubah sesuai dengan kebijakan negara. Dalam hal ini, Locke mendukung pemikiran positivisme, yang menyatakan bahwa hukum adalah produk dari pengalaman manusia dan dapat dipastikan melalui pengamalan. Ini berarti bahwa hukum tidak berasal dari sumber metafisika atau moral, tetapi dari pengalaman empiris (Dunn, 2022).

John Locke, filsuf berpengaruh dari abad ke-17, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman modern tentang Hak Asasi Manusia (HAM). Meskipun Locke tidak menggunakan istilah "Hak Asasi Manusia" sebagaimana dipahami saat ini, pemikirannya tentang hak-hak alami membentuk dasar bagi deklarasi Hak Asasi Manusia (HAM) modern.

Menurut Locke, setiap individu memiliki hak-hak alami yang melekat sejak lahir dan tidak dapat dicabut oleh siapapun, termasuk pemerintah. Hak-hak ini, yang menjamin kehidupan bermartabat, mencakup: Hak atas Kehidupan: Locke berpendapat bahwa setiap individu memiliki hak untuk hidup, dan pemerintah tidak berhak untuk mengambil hak tersebut. Ini merupakan dasar bagi perlindungan terhadap pembunuhan dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya.

Hak atas Kebebasan: Kebebasan individu merupakan hak alami lainnya yang diyakini Locke. Ini mencakup kebebasan

berpikir, berbicara, beragama, dan bertindak selama tidak merugikan orang lain. Pemerintah hanya boleh membatasi kebebasan individu jika diperlukan untuk melindungi hak-hak orang lain.

Hak atas Kepemilikan: Locke percaya bahwa setiap individu memiliki hak atas kepemilikan atas hasil kerja kerasnya. Ini berarti bahwa individu berhak atas harta benda yang mereka peroleh melalui usaha dan kerja mereka sendiri. Pemerintah tidak boleh secara sewenang-wenang menyita atau mengambil properti milik individu.

Ketiga hak alami ini hidup, kebebasan, dan kepemilikan merupakan pilar utama bagi kehidupan yang bermartabat menurut Locke. Ia berpendapat bahwa pemerintah dibentuk untuk melindungi hak-hak alami ini, dan jika pemerintah gagal melakukannya, rakyat berhak untuk menumbangkannya. Pemikiran Locke inilah yang kemudian menginspirasi banyak deklarasi Hak Asasi Manusia (HAM) dan konstitusi di seluruh dunia, termasuk Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat. Konsep "hidup, kebebasan, dan pencarian kebahagiaan" yang tercantum di dalamnya mencerminkan pengaruh pemikiran Locke yang mendalam.

Daftar Pustaka

Locke, John. Two Treatises of Government. Ini adalah karya utama Locke yang membahas hak-hak alami, keadaan alamiah, dan kontrak sosial. Berbagai edisi dan terjemahan tersedia.

Laslett, Peter (ed.). John Locke: Two Treatises of Government. Edisi ini sering dianggap sebagai salah satu edisi terbaik dan paling teliti dari Two Treatises.

Dunn, John. Locke. Biografi singkat dan penjelasan tentang pemikiran Locke yang mudah dipahami.

Tuck, Richard. Natural Rights Theories: Their Origin and Development. Buku ini memberikan konteks historis yang

lebih luas terhadap perkembangan teori hak-hak alami, termasuk kontribusi Locke.

Konsep dan Implementasi Pendekatan Multidisipliner dalam IPS

Hartutik, M.Pd¹²

Universitas Samudra

“Salah satu pendekatan dalam IPS adalah multidisipliner yang melibatkan berbagai persepektif keilmuan”

Pendekatan multidisipliner (*multidisciplinary approach*) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan. Ilmu ilmu yang relevan digunakan bisa dalam rumpun Ilmu Ilmu Kealaman (IIK), rumpun Ilmu Ilmu Sosial (IIS), atau rumpun Ilmu Ilmu Humaniora (IIH) secara alternatif. Penggunaan ilmu-ilmu dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini dengan tegas tersurat dikemukakan dalam suatu pembahasan atau uraian termasuk dalam setiap uraian sub-sub uraiannya bila pembahasan atau uraian itu terdiri atas sub-sub uraian, disertai kontribusinya masing masing secara tegas bagi pencarian jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Ciri pokok atau kata kunci dari pendekatan multidisipliner ini adalah multi (banyak ilmu dalam rumpun ilmu yang sama) (Somantri, 2010).

¹² Penulis merupakan Dosen Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Samudra. Penulis menyelesaikan studi S1 Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Malang(UM) tahun 2010, S2 Universitas Sebelas Maret (UNS) Prodi Pendidikan Sejarah tahun 2012, dan saat ini penulis sedang menempuh studi S3 pada Prodi Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Definisi IPS (*social studies*) yang ditulis Komisi Studi Sosial dari *National Education Association* di Amerika Serikat memberikan batasan, bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat (Poerwito, 1992). Selanjutnya Edgar (1952) menyatakan bahwa IPS berasal dari ilmu-ilmu sosial yang telah dipilih dan diadapasi sesuai kebutuhan persekolahan atau pengajaran lainnya. Sedangkan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama (Somantri, 2010). Berdasarkan versi NCSS (*National Council for Social Studies*), IPS (*social studies*) merupakan studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mendukung kompetensi seorang warga negara. Tujuan utama *social studies* adalah membantu generasi muda mengembangkan kemampuan pengetahuan dan keputusan yang rasional sebagai warga masyarakat yang beraneka budaya, masyarakat demokratis dalam dunia yang saling berketergantungan (NCSS, 2010).

Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu- ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial (Sapriya, 2012).

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi

meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu- ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial sehingga menitikberatkan pada bahan- bahan pelajaran yang langsung menyangkut kepentingan siswa dalam rangka proses pembelajaran guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Struktur ilmu pengetahuan termasuk ilmu sosial tersusun dalam tiga tingkatan dari yang paling sempit ke yang paling luas yaitu fakta, konsep, dan generalisasi. Secara garis besar fakta adalah kejadian yang benar-benar terjadi di masyarakat. Yang dimaksud konsep yaitu sesuatu yang tersimpan dalam suatu pemikiran, ide, atau gagasan. Sedangkan generalisasi yaitu pernyataan tentang hubungan diantara konsep.

Konsep adalah sesuatu yang tergambar dalam pikiran, gagasan atau suatu pengertian. IPS adalah bidang studi yang merupakan paduan dari sejumlah disiplin ilmu sosial. Setiap cabang IPS mempunyai titik perhatian yang berbeda-beda. Misalnya Geografi, sangat memperhatikan aspek ruang. Ekonomi, aspek kelengkapan dan kebutuhan. Politik, aspek kekuatan. Sejarah, aspek waktu. Antropologi, aspek kebudayaan. Sosiologi, aspek masyarakat. Psikologi, aspek kejiwaan. Dengan adanya fokus perhatian yang berbeda-beda itu maka setiap cabang ilmu mengembangkan konsep dan generalisasinya masing-masing sesuai dengan fokus perhatian tersebut.

Namun secara umum macam-macam pendekatan dapat diklasifikasikan diantaranya:

1. Pendekatan Terpisah (*Separated Approach*) Bahan pelajaran yang diambil dari ilmu-ilmu sosial disampaikan terpisah-pisah dalam mata-mata pelajaran yang berdiri sendiri. Tiap- tiap konsep ilmu-ilmu sosial dan sistematikanya dituangkan di dalam tiap-tiap mata pelajaran yang terpisah tersebut. Berdasarkan ilmu yang bersangkutan tanpa mempertautkan atau di dalam pendekatan terpisah pelajaran diorganisir murni memfokuskan dengan cabang ilmu lainnya. Semua masalah atau topik berdasarkan berdasarkan ilmu yang bersangkutan tanpa mempertautkan hanya disoroti dan diisi menurut yang ada dalam cabang ilmu tertentu atau topik hanya disoroti dan diisi menurut yang ada dalam cabang ilmu tertentu saja. Pendekatan pembelajaran yang demikian kurang cocok dengan sifat karakteristik dan misi IPS yang antara lain sebagai ilmu yang akan mengantarkan siswa melakukan interaksi sosial.
2. Pendekatan Korelasi (*Korelated Approach*). Pendekatan korelasi dapat disebut juga pendekatan *broadfile* yang artinya “Pendekatan Bidang Luas”. Bahkan pelajaran diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial atau cabang-cabangnya yang berupa konsep atau generalisasi yang disusun baik secara sistematis maupun okasional menurut topiknya. Tingkat korelasi juga bermacam-macam korelasi secara okasional, korelasi secara sistematis konsentrasi. Bahan-bahan dari satu cabang ilmu tertentu dijadikan inti, bahan-bahan dari cabang ilmu-ilmu social menjadi pelengkap. Jadi titik tolak dari satu disiplin tertentu. Tahap korelasi dan konsentrasi dapat merupakan tahap peralihan bagi penyusunan materi pengajaran social sebenarnya. Pendekatan ini merupakan konsep ilmu lain yang sifatnya mendukung atau mengukuhkan atau relevan dengan konsep atau tema pokoknya. Korelasi memajukan integrasi pengetahuan pada murid-murid. Mereka mendapat informasi mengenai suatu pokok tertentu tidak

- secara terpisah-pisah dalam berbagai mata pelajaran dalam waktu yang berbeda-beda, akan tetapi dalam satu mata pelajaran dimana pokok itu disoroti dari berbagai disiplin mata pelajaran tertentu. Dengan demikian pengetahuan mereka tidak lepas-lepas, melainkan berpautan dan berpadu.
3. Pendekatan integrasi. Di dalam pendekatan ini suatu konsep dari suatu cabang ilmu pengetahuan atau suatu topik atau tema diorganisir bahannya dari berbagai cabang ilmu social secara terpadu. Pendekatan terpadu sering disebut dengan pendekatan integrase, yang dimaksud pendekatan terpadu dalam IPS adalah pendekatan atau cara yang digunakan dalam menyusun materi pelajaran atau dalam mengajarkan materi IPS yaitu dilakukan dengan cara melebur atau memadukan bahan-bahan yang diambil dari Ilmu-Ilmu Sosial.

Berkaitan dengan itu menurut Daldjoeni. N. (1992) pendekatan multidisiplin sebagai pendekatan yang bersifat *integratif* (terpadu) merupakan pendekatan suatu konsep dari suatu cabang ilmu atau tema yang bahannya diorganisasi dari berbagai cabang ilmu sosial secara terpadu. Penerapan pendekatan multidisipliner dalam IPS misalnya konsep geografi, materinya diisi oleh geografi sebagai materi kunci (*key subject*), ekonomi, sejarah, dan sosiologi. Dalam transmigrasi yang perlu diuraikan misalnya bagaimana keadaan lokasinya, keadaan tanah, keadaan perairan (konsep geografi), kemudian dipadukan dengan keadaan ekonomi di daerah baru dan di daerah lama (konsep ekonomi). Bagaimana terjadinya transmigrasi (konsep sejarah) dan bagaimana keadaan masyarakat baik di daerah baru maupun di daerah lama (konsep sosiologi). Semua itu terpadu menjadi suatu bahan pelajaran yang bulat atau utuh dan tidak merupakan cerita bersambung bidang demi bidang baik dilihat dari segi tingkat kesulitan (*sequence*) maupun kepentingannya

Daftar Pustaka

- Edgar B, W.(1952). *Teaching Social Studies*. Boston: D.C. Haeath & Co.
- Daldjoeni. N.(1992). *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumni.
- Poerwito., S.(1992). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: PPPG IPS dan PMP.
- Sapriya.(2012). *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Somantri, N, M., Mulyana, R., Supriadi, D.(2010). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : PPS-UPI dan PT. Remadja Rosda Karya.
- NCSS.(2008). *National Curriculum Standards for Social Studies: A Framework for Teaching, Learning, and Assessment*. Silver Spring, MD: NCSS.

BAB III

*Pariwisata Berkelanjutan
Penyokong Indonesia Emas 2045*

Integrasi Pendidikan dan Wisata Budaya: Model Pembelajaran Pariwisata Ritual di Danau Sentani untuk Generasi Muda

Prof. Dr. Fredrik Sokoy, S.Sos., M.Sos¹³

Universitas Cenderawasih

*“Pembelajaran pariwisata ritual Danau Sentani integratif
menanamkan nilai budaya kepada generasi muda secara kontekstual”*

Danau Sentani, yang terletak di Kabupaten Jayapura, Papua, merupakan salah satu destinasi wisata budaya yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan spiritual masyarakat setempat. Festival Danau Sentani (FDS), yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 2008, menjadi ajang tahunan untuk mempromosikan dan melestarikan budaya lokal melalui pertunjukan tari-tarian adat di atas perahu, pameran kerajinan tangan, serta kuliner khas Papua seperti papeda dan sagu. Namun, partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya ini masih tergolong rendah. Kurangnya integrasi antara pendidikan formal dengan kegiatan wisata budaya menyebabkan minimnya pemahaman dan apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya mereka sendiri. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mengintegrasikan

¹³ Penulis lahir di Siboi-Boi (Sentani), 16 November 1968, merupakan Dosen di Program Studi (Prodi) Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Cenderawasih (Uncen), Papua, menyelesaikan studi S1 di Antropologi Uncen tahun 1994, menyelesaikan S2 pada Prodi Antropologi Universitas Indonesia Jakarta tahun 2002, dan menyelesaikan S3 Prodi Ilmu Sosial Bidang Konsentrasi Antropologi Uncen tahun 2019.

pendidikan dengan wisata budaya, khususnya pariwisata ritual di Danau Sentani, untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda secara kontekstual.

Salah satu tantangan utama dalam pewarisan nilai budaya kepada generasi muda saat ini adalah adanya kesenjangan antara dunia pendidikan formal dan kekayaan tradisi lokal. Pendidikan yang terlalu berorientasi pada standar nasional dan global cenderung mengabaikan kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan yang hidup. Padahal, di tengah gempuran budaya populer dan digitalisasi, generasi muda membutuhkan ruang pembelajaran yang mengaitkan identitas budaya dengan praktik kehidupan nyata. Ketidakterhubungan antara materi ajar dan realitas budaya lokal ini menjadi celah yang melemahkan rasa kepemilikan generasi muda terhadap warisan leluhur mereka.

Wisata budaya yang berkembang di kawasan Danau Sentani belum sepenuhnya dimaknai sebagai media edukatif. Kegiatan seperti Festival Danau Sentani cenderung dikemas untuk kepentingan promosi pariwisata jangka pendek, sementara nilai-nilai edukatifnya belum terstruktur untuk tujuan pembelajaran yang berkelanjutan. Ketika budaya hanya dikomersialisasikan tanpa transfer makna, maka generasi muda akan lebih banyak menjadi penonton pasif daripada pelaku yang memahami substansi tradisinya. Hal ini menunjukkan pentingnya pergeseran paradigma dari “wisata sebagai tontonan” menjadi “wisata sebagai wahana pembelajaran.”

Dalam konteks ini, integrasi pendidikan dan wisata budaya tidak hanya penting, tetapi juga mendesak untuk dilakukan. Model pembelajaran berbasis pariwisata ritual membuka peluang bagi siswa untuk belajar secara kontekstual—melalui pengalaman langsung, keterlibatan aktif, dan refleksi terhadap makna simbolik yang terkandung dalam praktik budaya lokal. Maka, langkah mengembangkan model pembelajaran pariwisata ritual di Danau Sentani bukan semata strategi pedagogis, melainkan juga bagian dari upaya pelestarian jati diri bangsa melalui generasi mudanya.

Potensi Wisata Budaya di Danau Sentani

Danau Sentani, terletak di Kabupaten Jayapura, Papua, merupakan danau terbesar di wilayah tersebut dengan luas sekitar 9.360 hektar dan memiliki kekayaan alam serta budaya yang luar biasa. Danau ini dikelilingi oleh 24 kampung adat yang masing-masing memiliki sistem sosial dan tradisi unik yang diwariskan secara turun-temurun. Keindahan alamnya yang berpadu dengan kearifan lokal menjadikan kawasan ini sebagai salah satu destinasi wisata budaya unggulan Papua. Potensi ini tercermin dalam berbagai ekspresi budaya masyarakat seperti seni ukir, lukisan kulit kayu (maro), dan ritual adat yang tetap hidup hingga kini (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022). Salah satu ikon wisata budaya di kawasan ini adalah Festival Danau Sentani (FDS) yang diselenggarakan setiap tahun. Festival ini menampilkan atraksi budaya seperti tarian Isosolo yang dilakukan di atas perahu, pertunjukan musik tradisional, serta peragaan prosesi adat masyarakat Sentani. Menurut data Dinas Pariwisata Provinsi Papua, FDS telah menarik ribuan wisatawan domestik maupun mancanegara setiap tahunnya sejak pertama kali digelar pada 2008. Selain meningkatkan perekonomian lokal, festival ini juga menjadi media efektif untuk memperkenalkan kekayaan budaya Papua ke dunia luar (Kementerian Pariwisata RI, 2019; CNN Indonesia, 2022).

Namun demikian, potensi wisata budaya ini masih belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal untuk kepentingan edukasi dan pelestarian budaya. Dalam banyak kasus, kegiatan budaya lebih difokuskan pada aspek hiburan dan promosi wisata ketimbang sebagai media pembelajaran yang mendalam bagi generasi muda. Oleh karena itu, perlu dikembangkan model pengelolaan pariwisata budaya yang tidak hanya menonjolkan aspek pertunjukan, tetapi juga menekankan aspek edukatif dan partisipatif dalam setiap elemen kegiatan budaya tersebut (Rahyono, 2009; UNDP Indonesia, 2021).

Integrasi Pendidikan dan Wisata Budaya

Integrasi antara pendidikan dan wisata budaya merupakan pendekatan strategis dalam menjembatani kesenjangan antara pembelajaran formal dan pengalaman budaya lokal. Model ini memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual melalui interaksi langsung dengan lingkungan budaya. Dalam konteks Danau Sentani, kegiatan wisata budaya seperti Festival Danau Sentani, kunjungan ke rumah adat, dan partisipasi dalam ritual tradisional dapat diubah menjadi sarana pembelajaran aktif yang memperkuat pemahaman siswa terhadap sejarah, seni, serta nilai-nilai sosial masyarakat Papua (Suyanto, 2010). Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga merambah ke ruang budaya yang otentik.

Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui kegiatan seperti studi lapangan ke Danau Sentani, siswa tidak hanya diajak mengamati, tetapi juga terlibat langsung dalam proses budaya, seperti mempelajari teknik ukiran kayu, mengenal simbol-simbol dalam tarian adat, hingga berdialog dengan tetua adat. Kegiatan ini memperkuat dimensi gotong royong, kemandirian, serta kebhinekaan global—nilai-nilai inti dalam profil pelajar Indonesia masa depan (Kemendikbudristek, 2022). Kolaborasi antara sekolah, dinas pendidikan, dan komunitas budaya menjadi kunci keberhasilan integrasi ini. Namun, tantangan dalam implementasi integrasi ini masih cukup besar, terutama dalam hal ketersediaan kurikulum kontekstual, pelatihan guru, dan dukungan kebijakan lintas sektor. Banyak guru belum memiliki kompetensi atau sumber daya yang memadai untuk mengelola pembelajaran berbasis budaya secara efektif. Di sisi lain, komunitas budaya juga membutuhkan fasilitasi agar dapat menjadi mitra pendidikan yang aktif dan terorganisir. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat adat untuk merancang program-program edukatif

yang berkelanjutan dan saling menguntungkan (Yulianti & Prasetyo, 2021). Dengan langkah yang tepat, integrasi pendidikan dan wisata budaya dapat menjadi solusi kreatif dalam membentuk generasi muda yang berbudaya, kritis, dan berakar pada identitas lokalnya.

Model Pembelajaran Pariwisata Ritual

Model pembelajaran pariwisata ritual merupakan pendekatan edukatif yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pengalaman langsung dalam kegiatan budaya lokal. Dalam konteks Danau Sentani, model ini dapat diterapkan melalui pelibatan peserta didik dalam serangkaian kegiatan ritual adat seperti upacara penobatan Ondoafi, tarian Isosolo di atas perahu, serta praktik seni tradisional seperti melukis kulit kayu. Pembelajaran tidak hanya berlangsung sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai budaya, seperti penghormatan terhadap leluhur, solidaritas komunitas, dan keberagaman ekspresi budaya. Strategi ini memungkinkan siswa memahami budaya secara holistik—tidak hanya sebagai objek studi, tetapi sebagai warisan yang hidup dan dinamis.

Integrasi pendidikan dan wisata budaya melalui model pembelajaran pariwisata ritual di Danau Sentani merupakan strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dengan melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan budaya, diharapkan akan tumbuh rasa memiliki dan tanggung jawab untuk melestarikan warisan budaya Papua. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya perlu bekerja sama dalam merancang dan melaksanakan program pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan dengan wisata budaya. Dukungan dalam bentuk kebijakan, pendanaan, dan pelatihan bagi pendidik serta pelaku budaya sangat diperlukan untuk keberhasilan program ini. Selain itu, evaluasi berkala perlu dilakukan untuk memastikan bahwa program yang dijalankan

benar-benar efektif dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal.

Daftar Pustaka

- CNN Indonesia. (2022, Juni 21). *Festival Danau Sentani Tampilkan Budaya Papua di Atas Air*. Diakses dari: <https://www.cnnindonesia.com>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Profil Destinasi Danau Sentani*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2019). *Laporan Tahunan Festival Danau Sentani*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Rahyono, F. X. (2009). *Budaya Spiritual Nusantara: Dari Sisi Etno-linguistik*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Suyanto. (2010). *Revitalisasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: UNY Press.
- UNDP Indonesia. (2021). *Cultural Heritage and Sustainable Tourism in Papua*. Jakarta: United Nations Development Programme.
- Yulianti, R., & Prasetyo, A. (2021). *Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal dalam Peningkatan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 26(3), 189–200.

Bisnis Street Food sebagai Ajang Mempromosikan Kuliner Khas Indonesia

Dr. Dra. Damiasih, MM.,M.Par.,CHE.,CGSP¹⁴

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

“Bisnis street food (makanan jalanan) yang marak dapat dijadikan ajang promosi kuliner masyarakat tanpa harus membuka restoran besar”

Street Food atau yang sering disebut dengan makanan jalanan atau makanan yang dijual oleh pedagang kaki lima saat ini menjadi daya tarik dan menjadi bagian dari pariwisata suatu daerah. *Street food* identik dengan gerobak, tenda makanan, atau angkringan yang dijual oleh pedagang kaki lima dan banyak dijumpai disekitar masyarakat. Makanan kaki lima adalah makanan yang dijual oleh pedagang kaki lima dipinggir jalan, dipasar, di tempat keramaian, atau di taman dengan gerobak makanan, tenda, atau meja yang dapat dikonsumsi langsung oleh pembeli dikursi-kursi yang telah disediakan. Contoh produk *street food* antara lain: bakso, mie ayam, mie goreng/rebus, nasi goreng, minuman, dan makanan khas dari masing-masing daerah yang tersebar di seluruh nusantara.

¹⁴ Damiasih, sebagai dosen di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, lahir di Nganjuk, Jawa Timur. Pendidikan S1 Bahasa Perancis di FBS Universitas Negeri Yogyakarta, S2 Manajemen di STIE Mitra Indonesia, S2 Pariwisata di STIEPARI Semarang, dan S3 Manajemen di UKSW Salatiga. Penulis aktif dalam menulis baik artikel di media cetak, jurnal, atau buku.

Bisnis *street food* dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat karena tidak memerlukan banyak peralatan, dan hanya mengolah seperti menu rumahan. Seiring dengan kemajuan teknologi dan generasi muda, maka bisnis *street food* semakin diminati dan tumbuh menjamur. Pembelipun sangat melimpah karena menjajakan kuliner khas daerah identik dengan melestarikan budaya bangsa. Kesibukan masyarakat didunia kerja berimbang pada tidak cukup waktu menyiapkan makanan untuk sehari-harinya, maka dengan adanya bisnis *street food* ini, masyarakat sangat diuntungkan, sehingga bisnis ini sangat prospektif.

Bisnis *street food* telah melekat dihati masyarakat dan memiliki penciri sebagai berikut:

1. Mudah dijumpai karena berada ditempat-tempat yang strategis dan mudah dilihat oleh masyarakat.
2. Menu siap saji/ sudah matang, sehingga masyarakat tidak membutuhkan waktu lama untuk mendapatkannya.
3. Harga relatif murah dan terjangkau setiap kalangan masyarakat dibandingkan harga di rumah makan atau restoran besar.
4. Menawarkan berbagai jenis makanan dengan rasa yang bervariasi sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pembeli.
5. Melayani pembelian dan pembayaran secara *online/digital* sehingga memudahkan sebagian masyarakat yang enggan menyimpan uang tunai/*cash*.
6. Memiliki jam operasional yang lebih fleksibel, sehingga sangat membantu masyarakat.

Bila dahulu orang ingin makan diluar maka sudah dapat ditebak tujuannya ke restoran besar dan mewah, namun saat ini ditengah perekonomian yang fluktuatif dampak dari globalisasi, maka pilihan terdekat, terjangkau, dan ternyaman adalah *street food* yang banyak dijumpai dilingkungan masyarakat. Masyarakat

sangat antusias berbisnis *street food* mulai dari masyarakat biasa bahkan masyarakat kelas menengah ke atas hingga mahasiswa ikut terjun dalam bisnis *street food* ini karena memiliki beberapa keuntungan:

1. Tidak membutuhkan modal besar, akan tetapi diperlukan gerobak/meja/tenda, alat masak, bahan baku,dan kemasan.
2. Pastikan memiliki izin usaha dari pemangku kepentingan supaya aman dari dinas perdagangan.
3. Biaya sewa tempat sangat murah dan terjangkau.
4. Jam operasional fleksibel.
5. Keuntungan lebih menjanjikan.
6. Resiko rendah.
7. Memiliki potensi untuk lebih berkembang.
8. Memanfaatkan sosial media untuk penjualan.

Bisnis *street food* sangat menjanjikan dan dapat dijadikan suatu sarana untuk mempromosikan kuliner khas Indonesia. Sedangkan hambatan bisnis *street food* adalah:

1. Persaingan bisnis serupa (café,rumah makan,restoran) dapat menjadikan hambatan dalam mengembangkan bisnis, maka diperlukan upaya menarik pelanggan dan banyaknya menu pilihan juga memengaruhi jumlah pelanggan.
2. Perizinan dan keamanan. Meskipun bisnis *street food* dianggap bisnis kelas kaki lima, namun perizinan dan keamanan tetap diupayakan untuk kenyamanan dalam berbisnis.
3. Kondisi alam yang tidak menentu memengaruhi kualitas makanan maupun jumlah pelanggan.
4. Higinitas yang rendah juga memengaruhi kepercayaan pelanggan.

5. Biaya Operasional yang berbeda-beda tergantung lokasi dan tawar menawar karena belum ada keseragaman dalam menyewa lokasi bisnis, biaya tenaga yang membantu, dan peralatan masak juga membutuhkan dana yang tidak sedikit apalagi bagi pebisnis baru.
6. Perubahan tren/selera konsumen memerlukan strategi dan inovasi sehingga pelanggan tetap terjaga.
7. Pemasaran melalui media sosial juga merupakan tantangan bagi pebisnis *street food*.

Dengan mengeliminir hambatan-hambatan tersebut, pebisnis *street food*, akan mampu bertahan dalam menjalankan usahanya dan masyarakat juga diuntungkan. Selain itu bisnis rumahan tersebut mampu bersinergi dengan pelaku UMKM sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Langkah solutif dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada adalah pebisnis tetap menjaga kualitas produk kuliner yang dijajakan, selalu menciptakan inovasi dan tetap mengutamakan pelayanan. Selain itu, strategi pemasaran digital tidak dapat ditinggalkan, dengan memanfaatkan platform digital untuk penjualan dapat secara signifikan meningkatkan jangkauan dan keterlibatan pelanggan (Anggraeni et al., 2024).

Bisnis *street food* dapat merangkul dan melibatkan pelaku UMKM. UMKM di sektor kuliner memanfaatkan tren ini dengan mengeluarkan beberapa inovasi produk, strategi pemasaran melalui digital dan bekerjasama dengan platform *e-commerce*. Beberapa studi menyebutkan bahwa pengaruh makanan jalanan terhadap UMKM tidak hanya terbatas pada peningkatan pendapatan tetapi juga menciptakan peluang kerja baru (Chang, 2021). Bisnis *street food* bila ditekuni dan mengandalkan kuliner khas daerah masing-masing, maka dapat dijadikan salah satu bisnis besar dan dapat mempromosikan kuliner khas Indonesia.

Perubahan gaya hidup sebagian masyarakat dan tren masyarakat saat ini untuk membeli makan yang sudah siap tanpa membuang waktu untuk memasak sangat marak. Hal ini dapat

menarik sebagian masyarakat (pelaku UMKM) untuk melakukan bisnis *street food* untuk berkembang dan berinovasi dalam industri kuliner. Dengan menerapkan strategi yang tepat dan mengatasi tantangan yang ada, UMKM dapat memanfaatkan tren ini untuk meningkatkan penjualan dan kontribusi terhadap perekonomian lokal. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan komunitas, sangat penting untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam sektor ini.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, F. A., Marliani, S., & Yuliawati, J. (2024). Analisis Kompetensi Kewirausahaan dalam Mewujudkan Keunggulan Kompetitif di UMKM Kedai Mie Ala Korea Kecamatan Lemahabang Wadas. *Journal of Management and Business (JOMB)*, 6(4), 1677–1689.
<https://doi.org/10.31539/jomb.v6i4.11734>
- Chang, S. (2021). Food tourism in Korea. *Journal of Vacation Marketing*, 27(4), 420–436.
<https://doi.org/10.1177/13567667211009580>

Penerapan Unsur-Unsur Tradisional sebagai Daya Tarik Wisata pada Desain *Homestay* di Desa Wisata

Rekta Deskarina, S.T.,M.Sc¹⁵

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

“Penguatan nilai kearifan lokal pada desain homestay dengan menerapkan unsur-unsur tradisional menjadi sebuah daya tarik di Desa Wisata”

Wisata pedesaan menjadi salah satu jenis pariwisata yang kian diminati oleh wisatawan. Pergeseran tren yang signifikan dari tren pariwisata massal ke tren pariwisata minat khusus, menjadikan popularitas desa wisata kian meningkat. Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata pada tahun 2025, tercatat lebih dari 6.057 desa wisata yang tersebar di 38 propinsi.

Berkunjung ke desa wisata, wisatawan disuguhkan pengalaman yang autentik yang melibatkan wisatawan, termasuk aktivitas seperti menikmati keindahan alam, melihat dan mempelajari budaya dan tradisi lokal, berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, serta melihat kreatifitas autentik dari masyarakat lokal. Pariwisata jenis ini dianggap memiliki tingkat

¹⁵ Penulis lahir di Mataram, 31 Desember 1988, merupakan Dosen di Program Studi S1 Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, menyelesaikan studi S1 di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, UNS tahun 2011, dan menyelesaikan S2 di Prodi Magister Arsitektur, Konsentrasi Arsitektur dan Perencanaan Pariwisata, UGM tahun 2013.

ketahanan yang baik terhadap berbagai perubahan sosial dan perkembangan teknologi, karena didasarkan pada partisipasi masyarakat lokal dengan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokalnya.

Peran *Homestay* di Desa Wisata

Ketersediaan *homestay* di desa wisata menjadi salah satu fasilitas penunjang penting dalam kegiatan pariwisata. *Homestay* atau pondok wisata merupakan bangunan rumah tinggal atau fasilitas akomodasi yang dimiliki masyarakat setempat dan sebagian areanya disewakan kepada tamu (wisatawan) dengan tujuan agar dapat melakukan interaksi langsung dengan keseharian pemilik rumah serta sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi lokal (Kemenparekraf, 2014).

Homestay berbasis masyarakat tidak hanya sebagai fasilitas akomodasi saja, namun memberi nilai tambah layanan bagi wisatawan dalam mendapatkan pengalaman berkesan selama berada di desa wisata. Menurut Kemenparekraf (2019), dalam pengelolaan *homestay* perlu memperhatikan aspek berikut, yaitu (1) lokasi mudah dicapai dan bebas dari pencemaran lingkungan, suara bising, bau tidak enak, debu asap, (2) wujud fisik yang mencerminkan seni budaya setempat, (3) jumlah kamar relatif sedikit (kurang dari 10 ruang tidur), (4) tersedia air bersih yang cukup selama 24 jam dan tersedia 300 liter air bersih per hari bagi setiap kamar, (5) ruang tamu yang cukup luas dan ruang makan minimal dengan 4 tempat duduk, (6) halaman ada taman, dan ada toilet, (7) ada lampu penerangan dengan setiap ruang terdapat stop kontak, (8) ada sirkulasi udara, terdapat ventilasi udara yang baik, (9) terdapat alat pemadam kebakaran, (10) saluran pembuangan air limbah lancar. Disebutkan bahwa salah satu aspek penting dalam pengelolaan *homestay* pada poin (2) yaitu wujud fisik yang mencerminkan seni budaya setempat. Desain *homestay* yang baik, selain memberi kenyamanan tentunya akan menjadi daya tarik yang lebih untuk wisatawan.

Penerapan Unsur-Unsur Tradisional pada Desain *Homestay*

Penerapan unsur-unsur tradisional pada desain *homestay* dengan menguatkan nilai-nilai kearifan lokal seperti pada desain fasad, bentuk bangunan, struktur bangunan, maupun pada interior, dapat meningkatkan nilai estetika, menciptakan suasana yang unik, serta sebagai upaya melestarikan budaya lokal. Desain bangunan mengangkat unsur tradisional juga memperhatikan orientasi bangunan, tata letak ruang, dan pemilihan warna alam.

Elaborasi unsur-unsur tradisional dalam menguatkan nilai-nilai kearifan lokal pada bangunan *homestay* dapat diimplementasikan pada beberapa bagian:

1. Material Lokal

Penggunaan material atau bahan bangunan non fabrikasi yang berasal dari lingkungan sekitar menawarkan alternatif ramah lingkungan yang terjangkau dan tersedia secara lokal, sebagai upaya mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan keberlanjutan konstruksi. 1) Kayu: merupakan bahan utama dalam konstruksi bangunan tradisional, terutama untuk rangka, tiang, balok, dan dinding. 2) Batu: digunakan untuk fondasi, dinding, dan pagar. Dapat memberikan ketahanan terhadap cuaca dan mengurangi kebutuhan perawatan. 3) Bambu: sering digunakan untuk atap, dinding, dan elemen dekoratif lainnya. 4) Bahan Alami lainnya: Jerami, tanah liat, ijuk, dan rumput alang-alang.

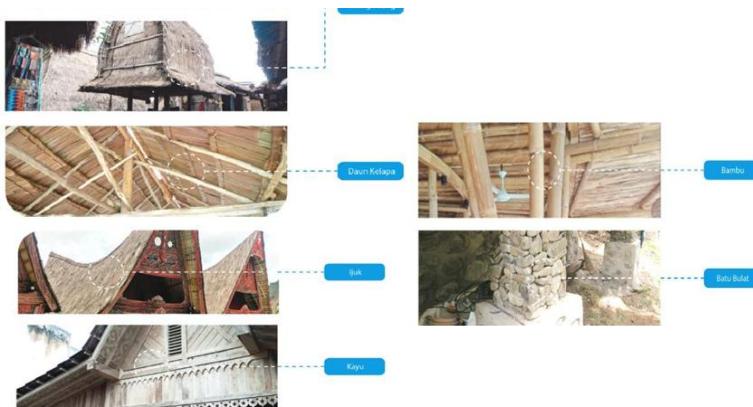


Homestay di Desa Sade, Lombok, NTB



Homestay di Desa Huta Tinggi, Samosir, Sumatera Utara

Gambar 1. Contoh Desain Homestay di Desa Wisata



Gambar 2. Contoh Penggunaan Material Lokal pada Bangunan

2. Desain Arsitektur

- a. Atap Memanjang: Atap dengan kemiringan tertentu dan bentuk memanjang (seperti atap joglo, limasan, lumbung) berfungsi untuk mengalirkan air hujan, ventilasi, dan memberikan kesan megah.
- b. Orientasi Bangunan: Bangunan tradisional sering diorientasikan sesuai arah mata angin, dengan pintu utama menghadap ke arah matahari terbit (sisi timur).
- c. Tata Letak Ruang: Tata letak ruang dalam bangunan memperhatikan fungsi ruang dan hubungan antar ruang,
- d. Warna Alam: Pemilihan warna-warna alam seperti coklat, abu-abu, dan hijau sering digunakan untuk menciptakan kesan alami dan harmonis dengan lingkungan sekitar.

3. Ornamen dan Ragam Hias

Bangunan tradisional sering dihiasi dengan ornamen khas dan ragam hias seperti ukiran, relief, atau lukisan maupun patung-patung sederhana.



Gambar 3. Contoh Penerapan Unsur Tradisional pada Desain Kamar Tidur



Gambar 4. Penerapan Unsur Tradisional pada Desain Kamar Mandi

4. Konsep Budaya

- Rumah Panggung: merupakan konsep bangunan yang umum di Indonesia, yang memiliki struktur panggung di bawah untuk menghindari banjir dan hama, serta memberikan ventilasi yang baik.
- Konsep "Kepala, Badan, Kaki": Konsep ini mengacu pada pembagian bangunan menjadi tiga bagian, yaitu atap (kepala), dinding (badan), dan fondasi (kaki).
- Makna Filosofis: Bangunan tradisional sering memiliki makna filosofis dan spiritual.

5. Struktur dan Konstruksi:

- a. Saka Guru: Tiang penyangga utama pada rumah joglo, yang memiliki fungsi sebagai struktur utama dan simbol kekuatan.
- b. Struktur Kayu: menggunakan kayu sebagai bahan utama, yang memiliki kekuatan dan fleksibilitas.
- c. Konstruksi Khas: Konstruksi bangunan tradisional menggunakan metode-metode tradisional, seperti sambungan kayu, atau pengikat.

Dengan menerapkan unsur-unsur tradisional pada desainnya, *homestay* memiliki ciri khas yang unik, berkarakter, dan menjadi bagian dari warisan budaya, sehingga menciptakan daya tarik bagi wisatawan di desa wisata.

Daftar Pustaka

Kemenpar. 2014. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2014 tentang *Standar Usaha Pondok Wisata*. Jakarta : Kemenpar.

Kemenparekraf. 2019. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pendampingan Melalui Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemenparekraf.

Smart Tourism Village: Strategi Digitalisasi Desa Wisata dengan Pendekatan Partisipatif dan Kearifan Lokal Masyarakat

Dony Andrasmoro, M.Pd¹⁶

Universitas PGRI Pontianak

“Sinergi teknologi dan kearifan lokal melalui partisipasi masyarakat menciptakan desa wisata berkelanjutan dengan inovasi budaya yang hidup”

Dunia pariwisata tengah mengalami pergeseran mendasar: *smart tourism* atau wisata cerdas bukan lagi sekadar soal teknologi, melainkan bagaimana manusia, budaya, dan data bersinergi menciptakan destinasi yang adaptif dan lestari. Di Indonesia, desa wisata muncul sebagai jantung penting pemulihan pariwisata pascapandemi, terlebih 43,3% penduduk Indonesia tinggal di wilayah pedesaan (BPS, 2023). Sayangnya, transformasi digital kerap dipandang sebagai ancaman terhadap kearifan turun-temurun. Artikel ini menawarkan solusi melalui konsep Smart Tourism Village (STV) sebuah model yang merangkul kecerdasan buatan (*AI*), analisis data besar (*big data*),

¹⁶ Penulis lahir di Simalungun, 15 April 1984, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak, menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Geografi FKIP UNS tahun 2008, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup UNS Surakarta tahun 2013.

dan pemetaan partisipatif, tanpa mengabaikan nilai kebersamaan komunitas.

Contohnya terlihat di Desa Penglipuran, Bali, yang menghadirkan sistem tiket digital berbasis QR code untuk mengelola kunjungan wisatawan, sementara ritual *Tri Hita Karana* yang mengajarkan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas tetap menjadi pondasi pengelolaan desa. Pendekatan ini selaras dengan teori *Cultural Algorithm* (Reynolds, 1994), di mana budaya lokal bukan sekadar pelengkap, melainkan “panduan hidup” dalam mengintegrasikan teknologi.

Strategi *Smart Tourism Village* (STV) tidak hanya menitikberatkan pada pembangunan infrastruktur digital, tetapi juga pada upaya mengangkat peran warga sebagai pelaku utama dalam setiap tahap pengembangan. Melibatkan masyarakat secara aktif melalui pendekatan *participatory action research* (PAR), desa wisata seperti Nglangeran (Yogyakarta) berhasil menyusun platform *e-guide* untuk pendakian Gunung Api Purba dengan menyelipkan narasi kearifan lokal, seperti legenda *Ratu Pantai Selatan*. Konsep ini sejalan dengan prinsip *Community-Based Tourism* (Giampiccoli & Kalis, 2012), yang menegaskan bahwa kedaulatan komunitas harus menjadi poros pengambilan kebijakan.

Teknologi pun hadir sebagai mitra, bukan pengganti: (1) Sistem Informasi Geografis (GIS) guna memetakan lokasi bernuansa spiritual dan alamiah secara detail. (2) Pemantauan tren wisatawan di media sosial menggunakan alat seperti Hootsuite untuk memahami dinamika preferensi pengunjung. (3) Kisah digital melalui konten media sosial Tik tok dan Instagram menjangkau generasi muda dengan gaya komunikasi yang lebih *fresh*.

Di balik kemajuan ini, kesenjangan literasi digital menjadi tantangan utama, di mana hanya 22% penduduk desa di Indonesia yang mampu menguasai perangkat teknologi informasi tingkat lanjut (Kemenkominfo, 2022). Solusinya, pelatihan literasi digital

yang berakar pada *local genius*, seperti mengajarkan pembuatan konten kreatif yang memadukan bahasa daerah dengan algoritma platform, sehingga teknologi tidak lagi terasa asing, tetapi justru menjadi sarana melestarikan identitas.

Di tengah gemuruh modernitas, Desa Tenganan di Bali menulis kisah heroik: *blockchain* menjadi pena digital yang mengabadikan orisinalitas tenun *geringsing*. Setiap helai benangnya kini terjaga dari klaim budaya asing, seperti benteng yang melindungi warisan leluhur (UNWTO, 2021). Sementara itu, di Kampung Adat Bena (NTT), sensor IoT bertransformasi menjadi "penjaga sunyi" situs megalitik mengatur langkah wisatawan agar tak mengganggu bisik batu purba yang menyimpan ribuan tahun sejarah. Keduanya adalah bukti: teknologi bukan penghancur tradisi, tapi sahabat penjaga memori kolektif. Di era di mana batas fisik dan digital kian kabur, bayangkan duduk di teras rumah sambil menyusuri Candi Borobudur dalam metaverse sebuah harmoni antara kebanggaan akan akar budaya dan keterhubungan global.

Replika digital Borobudur di platform seperti Decentraland bukanlah sekadar simulasi, melainkan *gateway* bagi desa wisata untuk menjamu dunia tanpa meninggalkan jejak karbon. Sementara itu, aliran data pariwisata layaknya sungai yang menghidupkan: di Desa Bedulu (Bali), setiap transaksi e-wisata bertransformasi menjadi akar mangrove yang merajut kembali pesisir yang terluka, menjadikan wisatawan sebagai bagian dari solusi ekologis (Buhalis, 2020). Koentjaraningrat (1985) menggarisbawahi bahwa budaya bukan artefak mati, melainkan denyut nadi yang dinamis—seperti di Tenganan, di mana *blockchain* menjadi alat suci yang mengikat manusia, alam, dan spiritualitas melalui filosofi *Tri Hita Karana*. Inovasi sejati lahir dari rahim kearifan lokal, bukan paksaan global. Lukisan *Kamasan* yang tetap hidup meski kuas beralih ke digital membuktikan: identitas budaya adalah jiwa yang tak tergantikan. Masa depan pariwisata adalah simfoni kolaborasi—di mana *big data* menjadi peta pelestarian hutan adat, *augmented*

reality menghidupkan legenda, dan masyarakat lokal adalah dalang utama. Di Bedulu, penanaman mangrove tak hanya memulihkan alam, tetapi juga mengukuhkan filosofi *Tri Mandala*, membingkai inovasi sebagai warisan untuk generasi mendatang (Giampiccoli & Kalis, 2012).

Pengembangan *Smart Tourism Village* (STV), budaya bukanlah monumen statis, melainkan jiwa yang bernapas, mengarahkan teknologi lewat kearifannya. Teori *Cultural Algorithm* (Reynolds, 1994) menemukan nyawa di Desa Penglipuran, Bali, di mana tiket digital berbasis QR code dirancang dengan menghormati prinsip *Tri Hita Karana* keseimbangan manusia, alam, dan spiritual. Algoritma ini tak hanya membatasi jumlah wisatawan, tetapi juga menjamin desa tetap menjadi "rumah" yang lestari bagi warganya. Pendekatan ini selaras dengan konsep *algorithmic governance* (Zheng, 2021), di mana data tak sekadar angka, melainkan cerita yang dirajut dari nilai lokal. Contoh serupa terukir di Desa Wae Rebo (NTT): prediksi AI untuk kunjungan wisata justru memperkuat ritual *Penti*, syukur atas harmoni alam, sehingga kunjungan meningkat 40% tanpa mengikis makna sakral tradisi (UNESCO, 2022).

Kearifan lokal bahkan menjadi benih kecerdasan buatan. Di Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar (Jawa Barat), data panen *Sérén Taun* ritual syukur hasil bumi diubah menjadi rekomendasi wisata agraris yang selaras dengan musim tanam. Inovasi ini merujuk pada *Indigenous Data Sovereignty* (Kukutai & Taylor, 2016), menegaskan bahwa data budaya adalah milik komunitas, bukan korporasi. Meski literasi digital masih menjadi tantangan (hanya 22% penguasaan TI lanjut di desa), solusi tumbuh dari akar lokal. Di Desa Tenganan, pelatihan konten digital tak hanya mengajarkan *editing*, tetapi juga mendokumentasikan proses menenun *geringsing* dalam bahasa Bali sebuah *digital ethnography* yang menghidupkan warisan bagi generasi muda (Dahles et al., 2020). Dampak ekologis mengalir layaknya sungai: di Desa Bedulu, 15% pendapatan *e-tourism*

dialirkan untuk rehabilitasi mangrove 12.000 bibit tertanam sejak 2021 (BPS Bali, 2023). Praktik ini dikembangkan melalui teori *regenerative capitalism* (Fullerton, 2015), di mana setiap rupiah dari wisatawan adalah benih penghijauan. Teknologi blockchain menjadi saksi: kontribusi mereka tak hanya tercatat, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki bersama.

STV tak hanya menjawab tantangan lokal, tetapi juga merajut kisah global. Desa Penglipuran kini menjadi inspirasi program *SDGs Pilot Village* UNDP (2023), dengan teknologi GIS-nya diadopsi di Filipina dan Thailand untuk atasi *overtourism*. Sementara replika digital Candi Borobudur di metaverse telah menyambut 500.000 pengunjung virtual dari 60 negara 30% di antaranya akhirnya berkunjung secara fisik (Decentraland, 2023). "Borobudur tak lagi terkunci di Jawa, tapi hidup di genggaman dunia. Masa depan STV adalah kanvas inovasi: 1) *Smart Sacred Geography*: Sensor IoT di Pura Besakih (Bali) menjadi "penjaga keseimbangan", memastikan kunjungan tak mengganggu energi spiritual lokasi (Hindu Council, 2023). 2) *Decentralized Tourism DAOs*: Desa Tenganan mulai mengelola NFT budaya, di mana 50% keuntungannya menjadi beasiswa pendidikan adat (UNWTO, 2023). "NFT bukan sekadar aset digital, tapi jendela untuk merawat identitas.

Daftar Pustaka

- BPS. (2023). *Statistik Potensi Desa Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Buhalis, D. (2020). *Technology in Tourism: From Information Communication Technologies to eTourism and Smart Tourism*. Tourism Review.
- Dahles, H., et al. (2020). *Digital Ethnography and Tourism: Narrating Stories, Preserving Heritage*. Annals of Tourism Research.

- Fullerton, J. (2015). *Regenerative Capitalism: How Universal Principles And Patterns Will Shape Our New Economy*. Capital Institute.
- Giampiccoli, A., & Kalis, J. H. (2012). *Community-Based Tourism and Local Culture: The Case of the Amampondo*. PASOS Journal.
- Google AI. (2023). *AI for Cultural Heritage: Case Studies from Indonesia*. Technical Report.
- Kemenkominfo. (2022). *Laporan Indeks Literasi Digital Indonesia*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Kemenparekraf. (2023). *Laporan Dampak Media Sosial pada Wisata Budaya*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kukutai, T., & Taylor, J. (2016). *Indigenous Data Sovereignty: Toward an Agenda*. ANU Press.
- Reynolds, R. G. (1994). *An Introduction to Cultural Algorithms*. Proceedings of the Third Annual Conference on Evolutionary Programming.
- UNDP. (2023). *SDGs Pilot Village: Integrating Technology and Tradition*. United Nations Development Programme.
- UNESCO. (2022). *Safeguarding Intangible Cultural Heritage through Digital Innovation*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNWTO. (2021). *Tourism and Rural Development: A Policy Perspective*. Madrid: World Tourism Organization.
- Zheng, Y. (2021). *Algorithmic Governance and Cultural Sustainability in Smart Tourism*. Journal of Sustainable Tourism.

Festival Perak Kotagede sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Industri Kerajinan Perak

Citra Ayu Novitasari, B.A., M.A¹⁷

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

“Industri Kerajinan Perak dan kriya logam Kotagede merupakan salah satu warisan budaya lelubur yang harus terus dilestarikan dan dijaga karena nilai historis dan artistiknya. Selain wujud dari kearifan lokal, kerajinan perak juga sebagai wujud dari seni budaya adi lubur”

Indonesia merupakan negara kepulauan indah yang kaya akan keberagaman suku dan budaya. Selain kekayaan alamnya yang memesona bagi wisatawan, keragaman serta keunikan budaya Indonesia juga menjadi magnet kuat bagi wisatawan. Keunikan budaya ini menjadi simbol dari kekhasan yang dimiliki setiap daerah atau kota di Indonesia, seperti misalnya Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). DIY menjadi salah satu kota yang banyak dikunjungi wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Salah satu wilayah di Yogyakarta yang memiliki kekhasan dan identitas khusus pada wilayahnya yaitu Kotagede. Selain dikenal sebagai kota peninggalan Kerajaan Mataram Islam serta banyaknya bangunan kuno, Kotagede juga dikenal sebagai pusat dari kerajinan perak di Yogyakarta.

¹⁷ Penulis lahir di Yogyakarta, 23 November 1982, merupakan dosen di Program Studi D3 dan S1 Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta. Penulis menyelesaikan studi S1 dan S2 dari tahun 2006 sampai 2011 di Guangdong University of Foreign Studies, Guangzhou, China.

Kotagede merupakan pusat Kerajaan Mataram Islam abad ke 16 dan 17. Pada mulanya, kerajinan perak, emas atau logam di Kotagede dibuat oleh *abdi dalem* kriya (*abdi dalem* Keraton) untuk memenuhi perlengkapan serta kebutuhan kraton, seperti alat-alat perlengkapan rumah tangga dan perhiasan. Seiring dengan hal tersebut, seni kerajinan perak mengalami perkembangan saat adanya pesanan dari Belanda, yaitu pembuatan alat rumah tangga dan perhiasan model Eropa dengan motif ukiran khas Yogyakarta. Selanjutnya produk tersebut ada yang di ekspor dan ada yang digunakan sendiri oleh orang Belanda yang tinggal di Indonesia (Daliman. A, 2000).

Industri perak Kotagede mengalami pasang surut dalam perjalannya. Pada saat krisis moneter tahun 1997 dan puncaknya tahun 1998 melanda dunia, tingginya harga emas diikuti juga melambungnya harga perak berdampak langsung pada industri perak di Kotagede, hal ini menyebabkan penurunan ekonomi masyarakat pelaku usaha perak. Disusul dengan pandemi Covid-19, industri perak rumahan semakin banyak yang gulung tikar. Akibatnya semakin sedikit pengrajin perak yang bertahan.

Pasca pandemi, sedikit demi sedikit kondisi ekonomi membaik, industri kerajinan perak juga berangsur membaik. Meskipun demikian, terdapat juga pengrajin rumahan yang sudah beralih profesi, namun ada yang masih bisa bertahan karena adanya pelanggan tetap (Hartono.S & Wiyatiningsih, 2022). Setelah adaptasi kebiasaan baru berakhir, di Kotagede juga mulai diadakan kembali festival-festival budaya, misalnya: Festival Budaya Kotagede, Pasar Keroncong Kotagede, Kotagede Mancari Bakat, Pentas Kesenian Jagalan, dan Festival Perak Kotagede 2025. Hal ini menunjukkan bahwa Kotagede memiliki kekayaan dan keragaman budaya serta kearifan lokal yang tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Diantara festival tersebut ada yang sudah menjadi agenda tahunan dan ada yang baru dimulai di tahun 2025 ini, yaitu Festival Perak Kotagede 2025.

Festival Perak Kotagede baru pertama kali diadakan di Balai RW 04 Kampung Basen, kelurahan Purbayan, Kecamatan

Kotagede. Festival ini diselenggarakan pada tanggal 11 Mei 2025. Berdasarkan wawancara dengan Wahyono Iriandi selaku Ketua RW 04 Kembang Basen, dipilihnya kampung Basen sebagai tempat penyelenggaran acara, karena di kampung ini memiliki pengrajin perak dan kriya logam terbanyak di seluruh Kelurahan Purbayan. Total pengrajin yang mengikuti festival ini sebanyak 69 orang. Selain dari Kampung Basen, pengrajin perak dan logam yang lain yaitu dari Kampung Bumen dan Paseko.



Gambar 1. Panggung utama Festival Perak Kotagede 2025

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Festival Perak Kotagede 2025 dengan tema “*Silver Innovation: Menjaga Tradisi, Menginspirasi Masa Depan*” yang diselenggarakan oleh Kemantrien Kotagede ini dibuka oleh walikota Yogyakarta Hasto Wardoyo, Kepala Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, Mantri Pamong Praja Kemantrien Kotagede dan tamu undangan penting lainnya. Selain memamerkan produk-produk hasil seni kerajinan perak dan logam kriya dari pengrajin, dilangsungkan juga pengukuhan atau pelantikan pengurus paguyuban perak Kotagede. Dalam festival ini juga menampilkan peragaan perhiasan (*Silver Fashion Show*) dengan memakai kerajinan perak maupun logam. Terdapat juga stand pengrajin yang melakukan demo menatah perhiasan perak, dan stand penjualan kuliner makanan lokal, misalnya kue kembang waru khas Kotagede yang legendaris, ukel dan banjar, keripik, serta jajanan jaman dulu. Selain yang telah disebutkan di atas, terdapat

juga *stand* dari Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) yang menampilkan produk kerajinan kayu dan daur ulang. *Stand* dari Universitas Aisyiyah (UNISA) membuka pelayanan cek kesehatan bagi pengunjung. Kedua universitas ini juga telah bekerjasama dalam inovasi *design* perak dan *digital marketing* produk perak dari pengrajin. Inovasi dan *digital marketing* memegang peranan penting dan efektif di era globalisasi saat ini dalam memenangkan persaingan bisnis.



Gambar 2. Produk kerajinan Perak

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Diadakannya festival ini untuk menggiatkan kembali ekonomi masyarakat lokal, meningkatkan promosi, dan mendorong pemberdayaan masyarakat, terutama dalam industri kerajinan perak dan logamnya. Meskipun dapat dikatakan kondisi industri perak mengalami tekanan, namun peranan pemerintah disini sangat dinantikan. Adanya dukungan/*support* dari pemerintah terutama dalam hal pemasaran dan permodalan kepada pengrajin perak dapat membawa angin segar dan kemajuan bagi industri ini. Festival ini tidak semata-mata hanya sebatas perayaan budaya saja, namun juga menjadi kolaborasi yang saling bersinergi dalam mendukung salah satu program dari Kemantri Kotagede yaitu *quick wins*, program percepatan ekonomi kreatif. Selain menjadi sentra seni kerajinan perak yang berbasis warisan budaya lokal, perekonomian masyarakat Kotagede juga dapat

meningkat dengan meluasnya akses pasar ekonomi pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).

Festival ini dapat menjadi wadah untuk lebih mengenalkan produk dan karya pengrajin perak Kotagede lebih luas. Meskipun acara ini telah berjalan dengan lancar, kedepannya diharapkan adanya peningkatan dalam strategi promosi guna memperluas jangkauan sasaran pengunjung, tidak hanya dari lokal dan kota lain di Indonesia, tetapi juga dari mancanegara. Berdasarkan wawancara dengan sejumlah pengunjung, adanya festival ini mendapatkan apresiasi yang positif. Namun terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan, khususnya terkait aksesibilitas menuju lokasi serta ketersediaan lahan parkir yang memadai. Informasi dan penanda arah menuju lokasi festival, papan penunjuk di jalan utama atau pintu masuk gang juga penting disediakan untuk memudahkan pengunjung dari luar.

Daftar Pustaka

- Daliman, A. 2000. Peranan Industri Seni Kerajinan Perak di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Pendukung Pariwisata Budaya. *Humaniora*. Vol XII. No 2, 2000. DOI: <https://doi.org/10.22146/jh.687> e-ISSN: 2597-7016 dan p-ISSN: 2595-4055
- Hartono, Steffany., Wiyatiningsih. 2022. Perubahan Pola Ruang Pasca Pandemi dalam Sektor Wisata Khususnya pada Rumah Produktif Perajin Perak Kampung Basen. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*. Vol.8, No.3, 2022, 239-249. DOI: <https://10.21460/atrium.v8i3.205>. ISSN: 2442-7756. E-ISSN: 2684-6918
<https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/1069>
<https://kotagedekec.jogjakota.go.id/detail/index/39813>

Potensi Daya Tarik Wisata Minat Khusus dalam Mendukung Pariwisata Naik Kelas di Indonesia

Zahrotun Satriawati, S.Par., M.Par¹⁸

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

“Wisata minat khusus memiliki potensi strategis sebagai motor penggerak utama dalam mendukung pariwisata Indonesia dapat naik kelas menuju pariwisata berkualitas”

Keberagaman budaya, kekayaan alam, serta karakteristik geografis yang dimiliki menjadikan negara Indonesia sebagai tujuan wisata potensial di mata dunia. Selama ini, fokus pengembangan pariwisata nasional cenderung terpusat pada destinasi populer seperti di Bali, Yogyakarta, dan kota-kota besar yang mendominasi wisata massal yang berujung pada masalah penumpukan wisatawan atau *overtourism* di daerah tertentu. Berakibat munculnya permasalahan terkait lingkungan, minimnya diversifikasi produk wisata, dan kurangnya daya saing dengan negara lain dalam hal *value-added tourism*. Hal ini menjadi tolak ukur dimana dalam pengembangan pariwisata tidak melulu pada masalah kuantitas kunjungan tapi harus memikirkan akan kualitas pariwisata itu sendiri. Sebagaimana nantinya pariwisata itu dapat

¹⁸ Penulis lahir di Klaten, 12 Maret 1990, merupakan Dosen di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM) Yogyakarta, menyelesaikan studi Strata-1 Pariwisata (S.Par.) di STIPRAM Yogyakarta Tahun 2012, dan menyelesaikan Program S2 Magister Pariwisata (M.Par.) di Pascasarjana STP Trisakti Jakarta Tahun 2018.

mensejahterakan masyarakat, menjaga lingkungan, melestarikan budaya, dan menguatkan citra bangsa di mata dunia.

Tren pariwisata berkualitas menjadi pilihan bagi wisatawan karena saat ini telah mengalami pergeseran tren. Pariwisata berkualitas mengedepankan pada aspek pelayanan, *length of stay* tinggi, dan tidak lagi berpusat pada tingginya volume jumlah wisatawan yang datang (Ritonga, 2023). Potensi wisata minat khusus menjadi semakin banyak dicari karena didasarkan pada ketertarikan khusus wisatawan terhadap aktivitas tertentu. Ini yang membuat wisata minat khusus mulai dipilih wisatawan mengingat jenis wisata ini dilakukan untuk menghindari wisata massal (Wiwin, 2021). Dalam menghadapi tantangan dan perubahan tren wisata, perlu adanya langkah taktis pada peningkatan pariwisata yang berkualitas adalah dengan meningkatkan kualitas layanan, peningkatan fasilitas produk pariwisata, dan pengalaman wisata (Prasetyo & Satriawati, 2022). Di sinilah konsep "*pariwisata naik kelas*" menjadi relevan dan penting untuk dikenali serta dikembangkan. Pendekatan program pariwisata naik kelas sebagai strategi inovatif dalam mengembangkan pariwisata yang berkualitas, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Pariwisata Naik Kelas

Kita mencoba untuk mengenal dan menggali lebih dalam tentang salah satu program unggulan Pemerintah Indonesia dalam pengembangan pariwisata melalui Kementerian Pariwisata di tahun 2025. Dimana terdapat beberapa program unggulan yang salah satunya adalah mengusung konsep "pariwisata naik kelas". Konsep ini merupakan program pengembangan pariwisata menuju arah yang lebih berkualitas, berkelanjutan, dan mampu bersaing secara global. Arah pengembangan pariwisata naik kelas yang dikembangkan pemerintah yaitu dengan pemanfaatan pariwisata minat khusus sebagai daya tarik wisata. Ada beberapa jenis wisata minat khusus diantaranya wisata alam, wisata budaya,

wisata edukasi dan pendidikan, wisata kesehatan kebugaran (*wellness tourism*), wisata petualangan (*adventure*), wisata spiritual, dan wisata kuliner (*gastronomi*).

Wisata minat khusus menjadi fenomena dalam dunia pariwisata karena motivasi wisatawan dalam mencari suatu perjalanan berkualitas yang mampu memberikan manfaat atau dampak positif menyebabkan permintaan meningkat bagi wisatawan minat khusus (Wiwin, 2021). Sesuai tren permintaan wisatawan yang berfokus pada pengalaman yang unik dan otentik, ada tiga sektor utama segmen wisata minat khusus yang menjadi fokus pengembangan pemerintah saat ini yaitu *gastronomi* (wisata kuliner dan budaya kuliner), *marine tourism* (wisata bahari), dan *wellness tourism* (wisata kesehatan dan kebugaran) yang masih sangat potensial berkembang di Indonesia. Sesuai dengan program unggulan Kementerian Pariwisata hal ini diprediksi dapat memperkuat citra Indonesia sebagai destinasi wisata premium yang tidak hanya menawarkan keindahan alamnya, tetapi juga pengalaman budaya, kekhasan, keunikan, kesehatan, dan kebugaran. Jenis wisata ini menjadi fokus pengembangan wisata minat khusus untuk mendukung pariwisata naik kelas yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman berwisata yang lebih berkesan, berkelanjutan, meningkatkan belanja wisatawan agar berdaya beli tinggi, dan berdaya saing tinggi di tingkat internasional. Hal ini juga dapat menambah manfaat pada peningkatan ekonomi, pemberdayaan masyarakat lokal, dan industri UMKM.

Potensi Wisata Minat Khusus Mendukung Pariwisata Naik Kelas

Wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang berfokus pada pengalaman spesifik dan mendalam sesuai dengan ketertarikan individu atau kelompok tertentu. Segmen ini tidak hanya menjawab kebutuhan pasar wisatawan akan mencari sesuatu hal yang berbeda, tetapi juga mendorong pelestarian

lingkungan (Priyanto, 2016), dan pemberdayaan masyarakat lokal. Wisata minat khusus memiliki potensi besar dalam mendukung pariwisata naik kelas, antara lain dapat:

1. Memperkuat daya saing global, dimana Indonesia dapat lebih memperkuat *positioning* pariwisata Indonesia sebagai destinasi unggulan. Mengingat sumber kekayaan alam dan budaya yang dimiliki Indonesia menjadi kunci keberhasilan.
2. Menarik segmen wisatawan premium yang lebih selektif, sadar lingkungan, dan dapat menghargai keunikan dan budaya lokal
3. Mendorong *spending* lebih tinggi dengan membuat produk wisata yang mempunyai ketertarikan terhadap aktivitas tematik membuat wisatawan mengeksplorasi lebih dalam dengan tujuan memperpanjang lama tinggal wisatawan, dapat meningkatkan belanja wisatawan, menjaga sisi hubungan jangka panjang antara destinasi dengan wisatawan, dan juga mendorong kunjungan berulang
4. Meningkatkan kualitas SDM dengan memberdayakan masyarakat, komunitas lokal, dan produk lokal berbasis UMKM artinya meningkatkan keahlian masyarakat dalam mengelola produk lokal untuk ditawarkan kepada wisatawan (meningkatkan pendapatan lokal, dan mendorong pertumbuhan UMKM agar naik kelas)
5. Mengurangi ketimpangan destinasi wisata agar tidak terpusat hanya di destinasi popular saja melainkan dapat menopang destinasi penyangga seperti di Destinasi Super Prioritas (DSP) yang dikembangkan pemerintah dan di daerah yang belum terkenal yang punya potensi tinggi agar dapat membantu pemerataan ekonomi di sektor pariwisata.

Indikator keberhasilan dari program pariwisata naik kelas yaitu meningkatnya kualitas pelayanan, lama tinggal wisatawan,

peningkatan pengeluaran per kunjungan, kepuasan wisatawan, terbuka lapangan pekerjaan, dan dampak ekonomi terhadap masyarakat lokal.

Kesiapan dalam Tantangan Pengembangan

Pengembangan daya tarik wisata minat khusus untuk mendukung pariwisata naik kelas tidak lepas dari berbagai macam tantangan yang membutuhkan kesiapan secara menyeluruh. Untuk dapat mendukung pariwisata naik kelas, peluang mengembangkan potensi wisata minat khusus perlu adanya beberapa kesiapan dalam menghadapi tantangan pengembangan antara lain:

1. Kesiapan dalam pengembangan infrastruktur dan aksesibilitas menuju destinasi wisata. Mengingat hal ini masih menjadi kendala dalam pengembangan wisata dan akan memperlambat tumbuhnya destinasi potensial
2. Peningkatan potensi keahlian sumber daya manusia yang potensial dan kreatif di sektor pariwisata, untuk mendukung pertumbuhan dan pengemasan produk wisata yang menarik. Berkolaborasi dengan pelaku industri kreatif untuk dapat mendorong pertumbuhan UMKM agar naik kelas
3. Kesiapan menghadapi era teknologi digital yang berkembang pesat untuk dapat dimanfaatkan sebaiknya dalam digitalisasi wisata dan promosi, dengan menentukan segmentasi pasar yang tepat sasaran agar promosi yang dilakukan mencapai target kunjungan wisatawan yang sesuai dengan peminatan.
4. Pemetaan potensi wisata yang belum menyeluruh terhadap potensi wisata minat khusus di berbagai daerah karena masih belum teridentifikasi secara merata. Untuk itu perlunya pemerataan pengembangan destinasi wisata penyangga pada destinasi super prioritas agar tidak terjadi ketimpangan antar destinasi wisata

5. Partisipasi dan kolaborasi aktif antara pemerintah, swasta, dan industri pariwisata dalam perencanaan dan penguatan regulasi

Secara keseluruhan, potensi ini dapat memberikan dampak jangka panjang dalam pembangunan pariwisata. Melalui pengelolaan yang tepat, potensi daya tarik wisata minat khusus di berbagai daerah di Indonesia dapat memperkuat posisi sebagai destinasi premium dan unggulan dunia, sekaligus mendorong tumbuhnya ekosistem pariwisata dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkualitas. Potensi ini diharapkan mampu menjadi motor penggerak transformasi industri pariwisata menuju arah yang lebih berkualitas dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pentingnya untuk melakukan pengkajian lebih dalam bagaimana daya tarik wisata minat khusus lebih dapat dioptimalkan dalam rangka mendukung upaya “pariwisata naik kelas” di Indonesia agar dapat bersaing di industri global.

Daftar Pustaka

- Prasetyo, H., & Satriawati, Z. (2022). *LANGKAH TAKTIS MENYIAPKAN PARIWISATA YANG BERKUALITAS* (1st ed., Vol. 1). stipram press. <http://repository.stipram.ac.id/832/>
- Priyanto, S. E. (2016). DAMPAK PERKEMBANGAN PARIWISATA MINAT KHUSUS SNORKELING TERHADAP LINGKUNGAN: KASUS DESTINASI WISATA KARIMUNJAWA. *Jurnal Kepariwisataan*, 10(3), 13–28.
- Ritonga, R. M. (2023). PENERAPAN ‘QUALITY TOURISM’ PADA EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA KERANGGAN, TANGERANG SELATAN. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(12), 1498–1505.

Wiwin, I. W. (2021). Wisata Minat Khusus sebagai Alternatif Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bangli. *PARIWISATA BUDAYA: JURNAL ILMIAH PARIWISATA AGAMA DAN BUDAYA*, 2(2), 42–52.

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal Melalui Produk Kerajinan dan Kuliner Berbasis Budaya

Ahadiah Agustina, SE, Sy, M.E¹⁹

Universitas Muhammadiyah Mataram

“Pariwisata berkelanjutan dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial jika masyarakat lokal terlibat aktif dalam pengelolaannya”

Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep yang semakin populer dalam pengembangan sektor pariwisata, di mana perhatian tidak hanya diberikan pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya dan lingkungan. Menurut UNWTO (2017), pariwisata berkelanjutan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal jika dikelola dengan bijak, terutama melalui pemberdayaan masyarakat untuk menjaga identitas budaya mereka. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat lokal sangat penting karena mereka adalah penjaga utama warisan budaya yang dapat dipromosikan melalui sektor pariwisata. Namun, seringkali masyarakat lokal tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan untuk mengoptimalkan produk

¹⁹ Penulis, lahir di Praya pada 23 Agustus 1992, merupakan seorang dosen di Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Mataram. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN Mataram pada 2015 dan meraih gelar S2 Perbankan Syariah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2018. Sebagai pengajar, beliau mengampu berbagai mata kuliah, seperti Sejarah Pemikiran Ekonomi Syariah, Fiqh Muamalah, Ekonomi Internasional, dan Ekonomi Mikro Syariah.

budaya mereka dalam sektor pariwisata. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya pelatihan dalam produksi, pemasaran, serta manajemen usaha yang berbasis budaya. Oleh karena itu, program pemberdayaan yang berbasis pada produk kerajinan dan kuliner lokal menjadi salah satu solusi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian budaya mereka (Smith, 2018).

Program ini bertujuan untuk: Meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam memproduksi dan memasarkan produk kerajinan dan kuliner berbasis budaya. Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kualitas dan keaslian produk untuk menarik pasar wisatawan. Membantu masyarakat dalam mengembangkan keterampilan pemasaran, baik secara konvensional maupun melalui platform digital. Mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan nilai tambah produk kerajinan dan kuliner berbasis budaya.

Sasaran Program: Masyarakat lokal yang terlibat dalam produksi kerajinan dan kuliner tradisional. Kelompok pengrajin dan produsen kuliner di desa wisata atau kawasan yang kaya akan budaya. Pemerintah daerah dan organisasi pariwisata lokal yang dapat mendukung pengembangan produk berbasis budaya.

Langkah-langkah Program: Identifikasi dan Pemetaan Produk Lokal

Melakukan survei untuk mengidentifikasi berbagai produk kerajinan dan kuliner lokal yang dapat dijadikan objek pengembangan. Produk ini harus mencerminkan budaya lokal dan memiliki potensi pasar, baik domestik maupun internasional (Prayag, 2020). Pemetaan dilakukan untuk mengetahui produk-produk yang sudah ada dan apa saja yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Pelatihan Produksi dan Keterampilan Pengolahan Produk. Kerajinan: Pelatihan pembuatan produk kerajinan tangan dari bahan lokal, teknik pewarnaan alami, dan desain yang dapat menarik minat wisatawan (Jackson & Murphy, 2018). Kuliner:

Pelatihan dalam pengolahan bahan makanan lokal, penyajian yang menarik, serta pengenalan resep-resep tradisional yang dapat menarik wisatawan (Sutherland, 2019). Fokus pada penggunaan bahan baku lokal yang ramah lingkungan dan dapat diproduksi secara berkelanjutan. Pelatihan Pemasaran dan Pengemasan Produk: Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kemasan produk yang menarik dan sesuai dengan selera pasar wisatawan. Ini juga terkait dengan pentingnya branding yang mencerminkan nilai budaya lokal (Wood, 2020). Pelatihan dalam pemasaran digital, penggunaan media sosial, dan platform e-commerce untuk memperluas pasar produk kerajinan dan kuliner (Jackson & Murphy, 2018). Pengenalan tentang strategi pemasaran berbasis pariwisata, seperti pemasaran berbasis cerita (storytelling) yang mengangkat nilai budaya produk (Sutherland, 2019). Pengembangan Kemitraan dengan Sektor Pariwisata : Membangun jaringan kemitraan dengan operator tur, agen perjalanan, dan pengelola destinasi wisata untuk memperkenalkan produk-produk lokal ke pasar wisatawan. Kemitraan ini akan meningkatkan akses produk kepada wisatawan serta memperkenalkan budaya lokal lebih luas (Prayag, 2020). Mendorong kerja sama dengan hotel, restoran, dan toko oleh-oleh lokal untuk menjual produk kerajinan dan kuliner lokal (Smith, 2018). Menyusun paket-paket wisata berbasis pengalaman budaya, seperti tur kuliner atau workshop kerajinan tangan.

Monitoring dan Evaluasi Program: Melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk melihat perkembangan hasil dari pelatihan dan pemasaran produk. Evaluasi ini akan memberikan insight untuk perbaikan berkelanjutan dalam produksi dan pemasaran produk mereka (UNWTO, 2017). Memberikan umpan balik kepada masyarakat lokal untuk perbaikan berkelanjutan dalam produksi dan pemasaran produk mereka. Menilai dampak ekonomi dari peningkatan penjualan produk kerajinan dan kuliner terhadap pendapatan masyarakat setempat.

Metode Implementasi: Pendekatan Partisipatif: Melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap tahap program, dari

perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan aktif masyarakat lokal akan memastikan bahwa mereka merasa memiliki program ini dan dapat mengimplementasikannya dengan lebih efektif (Smith, 2018). Pelatihan dan Workshop: Menggunakan pendekatan hands-on, di mana peserta langsung diajarkan keterampilan produksi dan pemasaran melalui kegiatan praktikal. Pemasaran Digital: Memanfaatkan teknologi digital untuk memasarkan produk ke pasar yang lebih luas, termasuk penggunaan media sosial untuk memperkenalkan produk-produk berbasis budaya kepada audiens global (Wood, 2020).

Hasil yang Diharapkan: Peningkatan Pendapatan Ekonomi Masyarakat: Masyarakat lokal akan mengalami peningkatan pendapatan melalui penjualan produk kerajinan dan kuliner mereka (Prayag, 2020). Pelestarian Budaya Lokal: Produk-produk yang dihasilkan akan mencerminkan kekayaan budaya lokal dan berkontribusi pada pelestarian tradisi (Sutherland, 2019). Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan Masyarakat: Masyarakat akan memperoleh keterampilan baru dalam produksi, pemasaran, dan pengelolaan produk berbasis budaya yang dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar pariwisata (Jackson & Murphy, 2018). Keberlanjutan Pariwisata Berbasis Budaya: Dengan memberdayakan masyarakat untuk terlibat dalam sektor pariwisata berbasis budaya, diharapkan dapat tercipta pariwisata yang berkelanjutan, menguntungkan, dan ramah lingkungan (UNWTO, 2017).

Manfaat untuk Masyarakat: Masyarakat mendapatkan peluang ekonomi yang lebih baik dengan memanfaatkan produk budaya mereka sebagai sumber pendapatan. Peningkatan rasa bangga dan kepemilikan terhadap budaya mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan semangat untuk menjaga dan melestarikan tradisi mereka. Terjadinya sinergi antara pelestarian budaya dengan pengembangan ekonomi berbasis pariwisata yang berkelanjutan.

Program pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal melalui produk kerajinan dan kuliner berbasis budaya ini diharapkan

dapat memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan ekonomi lokal dan melestarikan budaya tradisional. Dengan pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan pariwisata, program ini tidak hanya akan memperkenalkan kekayaan budaya lokal ke dunia, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas. Program ini akan menciptakan ekosistem pariwisata yang ramah lingkungan, berkelanjutan, dan bermanfaat langsung bagi masyarakat lokal (Smith, 2018; Jackson & Murphy, 2018; Prayag, 2020).

BAB IV

*Strategi Kewarganegaraan dalam
Membangun Karakter Generasi Emas*

Ruang Lingkup Pembelajaran PKN dan Perannya dalam Penguatan Karakter Anak Bangsa

Dr. Ria Rizki Agustini, M.Pd²⁰

Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

“Mengenali, memahami dan mengaplikasikan ruang lingkup pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan penuh penghayatan berdampak pada penguatan karakter anak bangsa”

Belajar tentang mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada dasarnya adalah belajar untuk menjadi warga negara yang cerdas dan baik sesuai dengan konteks bangsa yang bersangkutan. Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia berarti belajar mengenal lebih mendalam tentang keindonesiaan; belajar untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas dan baik yang berkepribadian Indonesia, memiliki rasa kebangsaan, dan mencintai Tanah Air Indonesia. Oleh karena itu, seorang pelajar sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang terdidik perlu mengenal dan memahami Indonesia, berkepribadian Indonesia, memiliki rasa kebangsaan Indonesia, dan mencintai

²⁰ Penulis lahir di Bogor, 17 Agustus 1987, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Ummul Quro Al-Islami (IUQI) Bogor dan menjabat sebagai wakil dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IUQI, penulis menyelesaikan studi S1 di STKIP PGRI Sukabumi 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Teknologi Pendidikan Universitas Ibn Khaldun Bogor tahun 2018, dan menyelesaikan S3 (Doktor) Prodi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Ibn Khaldun Bogor tahun 2024.

Tanah Air Indonesia. Dengan demikian, ia akan menjadi warga negara yang baik dan cerdas (smart and good citizen) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang demokratis.

Mempelajari mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan tentu memiliki tujuan. Tujuannya secara umum untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Tujuan PKn tidak hanya memuat aspek kognitif tapi juga aspek afektif dan aspek psikomotorik yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Untuk mencapai tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan pada ketiga aspek tersebut guru perlu memiliki beberapa kompetensi yakni kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Dalam penyampaian materi pendidikan kewarganegaraan yang diperlukan tidak hanya sebatas kemampuan terhadap penguasaan materi, strategi pembelajaran, namun juga pada ruh guru yang menjadi figur dan teladan bagi peserta didik.

Selain itu, untuk mencapai tujuan pendidikan kewarganegaraan maka perlu adanya ruang lingkup yang ditetapkan, dibahas dan disampaikan pada peserta didik dalam setiap jenjang pendidikan sesuai dengan tingkatannya. Ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan cukup banyak dan beragam. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menguraikan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yakni: persatuan dan kesatuan bangsa, norma hukum dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, pancasila, dan globalisasi.

Ruang lingkup persatuan dan kesatuan bangsa meliputi; hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan. Pada lingkup ini menjelaskan dan memberikan pembelajaran kepada peserta didik

bahwa pentingnya memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa itu dari mulai sejak dini dan dari mulai hal-hal yang terkecil. Mengenalkan, menjelaskan, dan membiasakan bagaimana hidup rukun dalam keluarga dan lingkungan. Jika di rumah saling menghargai dan menghormati antara anggota keluarga. Anak harus menghormati orang tua dan kakanya, kakak senantiasa mengayomi adik-adiknya, dan orang tua menjadi figur untuk anak-anaknya. Saling membantu antara anggota keluarga. Misal dalam mengerjakan pekerjaan rumah semua anggota rumah terlibat dan memiliki rasa memiliki dan rasa mencintai terhadap rumah dan semua anggota rumahnya. Jika dalam sebuah rumah saling menghargai, menghormati dan menyayangi antara anggota keluarga maka tercipta suasana nyaman, tenang dan bahagia. Selain di rumah juga bagaimana menciptakan hidup rukun dalam lingkungan masyarakat. Bahwa setiap manusia ini memiliki karakteristik yang berbeda, setiap perbedaan anugrah, dan bagaimana seharusnya sikap yang diperlihatkan kepada orang lain agar timbulnya rasa saling menyayangi, sehingga menciptakan kehidupan yang rukun dan membentuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Ruang lingkup yang kedua yaitu norma, hukum dan peraturan meliputi; tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional. Pada bagian ini dijelaskan perbuatan-perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Baik kegunaannya untuk pribadi, keluarga, masyarakat ataupun negara. Tentu untuk menertibkan sebuah perbuatan ini perlu ada aturan yang dibuat, baik aturan di dalam keluarga, sekolah, masyarakat pun negara agar seorang individu terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan manusia yang baik dan warga negara yang baik. Jika perbuatan itu dilakukan berulang-ulang maka perbuatan itu akan menjadi sebuah karakter. Selain dari aturan juga perlu adanya hukuman yang siap diterima oleh seorang

individu yang melanggar sebuah aturan, untuk menyadarkan akan sebuah kesalahan dan konsekuensi dari sebuah kesalahan yang diperbuat.

Ruang lingkup selanjutnya hak asasi manusia yang meliputi; hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM. Pada lingkup ini dipaparkan dan ditanamkan kepada peserta didik bahwa setiap manusia itu memiliki hak asasi sebagai manusia, diri sendiri ataupun orang lain. Selain hak ini yang paling terpenting dijelaskan bahwa agar hak-hak semua manusia terpenuhi maka ada hal yang paling penting dilakukan yaitu melaksanakan kewajiban. Apabila semua kewajiban manusia dilaksanakan maka hak pun secara otomatis terpenuhi. Maka perlu ditanamkan sejak tingkatan sekolah paling rendah ditanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi atas kewajibannya, baik sebagai manusia, sebagai anak, sebagai peserta didik juga sebagai warga negara yang baik.

Ruang lingkup yang keempat yaitu kebutuhan warga negara meliputi; hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara. Materi ini diantaranya membahas tentang manusia ini bukan hanya sebagai makhluk individu tapi juga makhluk sosial, bahwa setiap individu itu membutuhkan individu yang lain untuk menjalankan aktivitasnya dalam kehidupan. Saling membutuhkan bantuan ini menyebabkan manusia memberikan bantuan satu sama lain untuk keperluan bersama yang disebut dengan gotong royong.

Ruang lingkup yang kelima konstitusi negara meliputi; proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi. Materi konstitusi negara penting dipelajari dan dipahami oleh peserta didik agar peserta didik memiliki informasi pengetahuan tentang perkembangan konstitusi di negara Indonesia dan bagaimana perjuangan yang

sangat luar biasa oleh para proklamator dan para pejuang bangsa dalam mempertahankan sebuah negara dari para kolonial yang ingin menguasai bangsa Indonesia. Apabila penyampaian materi ini mengena kepada peserta didik maka akan menumbuhkan rasa kecintaan yang besar terhadap sebuah negara.

Ruang lingkup keenam kekuasaan dan politik meliputi; pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dan masyarakat demokrasi. Materi ini diberikan agar peserta didik memiliki wawasan pengetahuan tentang negaranya. Bahwa pemerintahan di suatu negara itu terdiri dari beberapa pemerintahan dari mulai pemerintahan tertinggi yang dipimpin oleh presiden dan pemerintahan-pemerintahan lainnya dari lingkup kecil sampai terluas. Dan mengenalkan masyarakat madani, bagaimana membentuk sebuah masyarakat madani. Masyarakat yang cerdas, sukses, sejahtera dan memberikan kemanfaatan dalam hal kebaikan untuk semuanya.

Ruang lingkup ketujuh Pancasila meliputi; kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka. Lingkup pancasila ini yang paling terpenting karna terkait dengan sebuah dasar negara dan sebuah pedoman masyarakat Indonesia dalam menjalankan aktivitasnya menjadi warga negara yang baik sesuai sila-sila dalam pancasila. Menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa sesuai sila pertama, memiliki rasa kemanusiaan (saling menyayangi, menghargai dan menghormati sesama manusia) sehingga menciptakan rasa persatuan, dan menyelesaikan perkara masyarakat dengan musyawarah agar tercipta keadilan bagi semua masyarakat.

Ruang lingkup terakhir yakni globalisasi meliputi; globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi

internasional, dan mengevaluasi globalisasi. Materi globasi ini penting disampaikan pada peserta didik dengan tepat. Selain masyarakat bergaul dalam satu negara masyarakat juga akan bergaul dengan negara lain. Maka penting memiliki potensi yang dimiliki agar bisa memfilter dari segala macam yang masuk dari kancah internasional dan mampu bersaing secara global.

Dari Teori ke Aksi: PBL sebagai Jembatan Pendidikan Karakter dan Aksi Lingkungan

Dr. Dinny Mardiana, M.Si²¹

Universitas Islam Nusantara

“Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) menjembatani teori dan praktik, membentuk siswa sebagai agen perubahan lingkungan yang bertanggung jawab”

Krisis lingkungan hidup merupakan masalah moral yang mendesak, sehingga memerlukan reformasi pendidikan yang tidak hanya menyebarkan pengetahuan namun juga mendorong aksi nyata. Pendidikan lingkungan berbasis teori sering gagal membangun keterampilan praktis dan tanggung jawab ekologis siswa (Parker, 2018). Tantangan seperti polusi sampah plastik dan kabut asap lintas batas menegaskan urgensi pendidikan yang berorientasi aksi (Arnakim & Shabrina, 2019). Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) merupakan solusi yang mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan tindakan untuk membentuk masyarakat berkesadaran lingkungan yang aktif (Sani et al., 2024).

²¹ Penulis lahir di Bandung, 9 Oktober 1963, merupakan Dosen di Program Studi S2 Administrasi Pendidikan, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Nusantara, menyelesaikan studi S1 di jurusan Biologi FMIPA ITB tahun 1989, menyelesaikan S2 di Jurusan Biologi FMIPA ITB tahun 1999, dan menyelesaikan S3 di Sekolah Pasca Sarjana Prodi Pendidikan Nilai/ Karakter Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2014.

Landasan Teoretis dan Dominasi Pendekatan Teoretis

Pendidikan lingkungan harus berpijak pada teori yang mendukung pembentukan warga negara berkesadaran lingkungan. Konsep *ecological citizenship* (Yoo & Kim, 2023) menekankan tanggung jawab warganegara terhadap lingkungan, dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pendidikan. Namun pendekatan teoretis mendominasi kurikulum, berfokus pada penyebarluasan pengetahuan kognitif seperti definisi polusi atau biodiversitas, tanpa menyediakan ruang untuk keterampilan praktis (Lafleur et al., 2015). Studi PISA 2018 menunjukkan literasi lingkungan siswa tinggi tetapi indeks aksinya rendah, yang mencerminkan kelemahan evaluasi berbasis tes tertulis. Di Indonesia, kurikulum yang padat konten kognitif dan pelatihan guru yang minim pedagogi partisipatif memperparah masalah ini (Halimah & Nurul, 2020). Pendekatan ini menciptakan generasi yang paham masalah lingkungan tetapi kurang terampil untuk bertindak.

Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) sebagai Solusi

PBL mengintegrasikan *experiential learning* dan pendekatan holistik untuk menumbuhkan kompetensi aksi lingkungan. Dalam PBL, siswa mengidentifikasi masalah, meriset solusi, melaksanakan proyek, dan merefleksikan dampaknya (Kalla et al., 2022). Sekolah Alam Cikeas menerapkan PBL untuk mengelola limbah, dan berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan dan karakter siswa (Ahmad, 2021). Proyek serupa, seperti pengelolaan sampah dan energi terbarukan, juga menunjukkan efektivitas PBL dalam konteks lokal (Mukaromah, 2025). Secara global, Green Schools Initiative di Swedia memperkuat motivasi siswa melalui proyek kolaboratif (Bramwell-Lalor et al., 2020). Studi empiris menegaskan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan kerja sama (Suyitno et al., 2024). Dengan demikian, PBL

mengubah siswa dari penonton menjadi aktor perubahan lingkungan.

Problematika dan Tantangan

Jurang teori-praktik tetap menjadi tantangan utama pendidikan lingkungan di Indonesia. Program Adiwiyata, meskipun bertujuan memajukan kesadaran lingkungan, sering terjebak pada kegiatan seremonial seperti lomba poster, yang gagal membangun kompetensi aksi (Nugroho et al., 2022). Studi menunjukkan 70% kegiatan Adiwiyata bersifat simbolik, tidak menghasilkan dampak lingkungan nyata (Parker, 2018). Tantangan struktural, seperti budaya “teori-sentrism” dan ketergantungan pada donor eksternal, menghambat inovasi pedagogi (Becker et al., 2017). Pendekatan teoretis juga gagal memberdayakan siswa, meninggalkan mereka tanpa keterampilan untuk menghadapi tantangan lingkungan lokal (Endrayanto & Fatimah, 2023). Solusi hybrid yang menggabungkan teori dengan proyek aksi, seperti keterlibatan masyarakat dalam proyek sains, dapat menjembatani kesenjangan ini (Chen & Liu, 2020).

Faktor Penentu Keberhasilan

Keberhasilan PBL dalam pendidikan lingkungan disebabkan oleh tiga faktor utama. Pertama, kolaborasi multipihak antara sekolah, komunitas, dan sektor swasta, meningkatkan relevansi proyek. Kedua, pendidikan berbasis lokal, yang memadukan kearifan tradisional, menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan. Misalnya, proyek Marina Beach di Semarang yang memanfaatkan keterlibatan masyarakat untuk konservasi pantai (Daeli & Satato, 2024). Ketiga, evaluasi holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku untuk menjamin pembelajaran yang bermakna. Pendekatan ini, yang juga didukung oleh praktik global seperti pendidikan berbasis tanah di komunitas adat, menciptakan masyarakat berkesadaran lingkungan yang aktif dan bertanggung jawab.

Rekomendasi Kebijakan

Untuk mentransformasi pendidikan lingkungan di Indonesia, diperlukan tiga kebijakan utama. Pertama, masukkan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) ke dalam kurikulum nasional, dengan proyek berbasis isu lokal seperti pengelolaan sampah atau konservasi air, guna meningkatkan literasi lingkungan dan perilaku pro-lingkungan siswa. Kedua, tingkatkan pelatihan guru melalui pendekatan partisipatif, melatih mereka untuk memfasilitasi PBL dan berkolaborasi dengan komunitas lokal, sebagaimana terbukti efektif di sekolah Adiwiyata. Ketiga, kembangkan kebijakan berbasis bukti dengan mengevaluasi program seperti Adiwiyata secara berkala, mengadopsi prinsip *Education for Sustainable Development* dari UNESCO untuk memastikan dampak yang berkelanjutan. Kebijakan ini akan membekali siswa dengan pengetahuan, nilai, dan keterampilan untuk menghadapi krisis lingkungan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. (2021). Management of Project-Based Learning Model at Sekolah Alam Junior High School. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1152–1159.
- Arnakim, L. Y., & Shabrina, N. O. (2019). *The Role of Indonesia in Managing Trans-Boundary Haze Pollution as Environmental Security Issue in Southeast Asia*.
- Becker, C., Lauterbach, G., Spengler, S., Dettweiler, U., & Mess, F. (2017). Effects of Regular Classes in Outdoor Education Settings: A Systematic Review on Students' Learning, Social and Health Dimensions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(5), 485.
- Bramwell-Lalor, S., Kelly, K., Ferguson, T., Gentles, C. H., & Roofe, C. (2020). Project-Based Learning for Environmental Sustainability Action. *Southern African Journal of*

- Chen, S.-Y., & Liu, S.-Y. (2020). Developing Students' Action Competence for a Sustainable Future: A Review of Educational Research. *Sustainability*, 12(4), 1374.
- Daeli, N. J. K., & Satato, Y. R. (2024). Environmental Education-Based Beach Tourism Development Model at the Marina Beach Area of Semarang City. *Ijels*, 2(7), 889–904.
- Endrayanto, N., & Fatimah, F. (2023). *Implementation of Collaborative Participative Class to Enhance Students' Engagement and Their Awareness on Environmental Issues and Green Economy*. 410–417. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-140-1_41
- Halimah, L., & Nurul, S. F. (2020). Refleksi Terhadap Kewarganegaraan Ekologis Dan Tanggung Jawab Warga Negara Melalui Program Ecovillage. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 142–152.
- Kalla, M., Jerowsky, M., Howes, B., & Borda, A. (2022). Expanding Formal School Curricula to Foster Action Competence in Sustainable Development: A Proposed Free-Choice Project-Based Learning Curriculum. *Sustainability*, 14(23), 16315.
- Lafleur, A., Côté, L., & Leppink, J. (2015). Influences of OSCE Design on Students' Diagnostic Reasoning. *Medical Education*, 49(2), 203–214.
- Mukaromah, N. (2025). Evaluating an Environment-Based Learning Model Oriented Towards ESD to Foster Environmental Care Character in Madrasah Ibtidaiyah Students. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 61–78.

- Nugroho, P., Juliani, R., Rahayu, A. D., Indarto, I., Ankhoviyya, N., & Cahyo, A. D. (2022). Environmental Education for the Younger Generation at the Taman Keanekaragam Hayati Subang. *Kaibon Abhinaya Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 207–213.
- Parker, L. (2018). Environmentalism and Education for Sustainability in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 46(136), 235–240.
- Sani, M. T., Budihardjo, M. A., & Sarminingsih, A. (2024). Charting the Currents of Environmental Concern: A Decades-Spanning Scientometric Analysis of Riverine Debris. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1414(1), 12015.
- Suyitno, S., Sholeh, M., & Khamidi, A. (2024). Manajemen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan. *Thawalib Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 539–552.
- Yoo, K., & Kim, H. W. (2023). Understanding Faith-Based Ecological Citizenship: A Case Study of Korea Soka Gakkai International (KSGI). *Religions*, 14(11), 1402.

Pendidikan Pancasila sebagai Sarana Penguatan Identitas Bangsa di Kalangan Mahasiswa

Sari Misnaini S.Pd., M.Pd²²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang

“Melalui peningkatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila, mahasiswa mampu memperkuat rasa nasionalisme dan identitas bangsa Indonesia”

Indonesia memiliki keberagaman dan kekayaan. Namun, saat ini jati diri tersebut mulai tegerus oleh masuknya berbagai pengaruh dari luar akibat globalisasi. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi eksistensi identitas Bangsa Indonesia. Artikel ini membahas dua hal pokok , yaitu urgensi memperkuat identitas nasional bangsa dan peran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dalam memperkuat identitas bangsa. Pendidikan Pancasila berperan strategis dalam membentuk dan memperkuat identitas kebangsaan mahasiswa melalui internalisasi nilai-nilai dasar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan proses pendidikan. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan terhadap keberlangsungan identitas nasional semakin kompleks, terutama di kalangan generasi muda dan mahasiswa

²² Penulis lahir di Sungailiat, 4 Nopember 1968, merupakan Dosen di Program Studi keperawatan pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang, menyelesaikan tudi S1 di FKIP UNSRI tahun 1994, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Teknologi Pendidikan FKIP UNSRI Palembang tahun 2015.

Pendidikan Pancasila di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas bangsa di kalangan mahasiswa. Dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila secara mendalam dan berkelanjutan, mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang berkarakter, berintegritas, dan nasionalis. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi landasan utama dalam kehidupan berbangsa bernegara. Sebagai ideologi yang mengandung nilai-nilai luhur, Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter, identitas nasional, serta memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang, penguatan pendidikan Pancasila menjadi strategi penting untuk menanamkan rasa kebangsaan dan identitas nasional di kalangan mahasiswa. Mahasiswa sebagai agen perubahan dan penerus bangsa memiliki peran strategis dalam mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila agar tetap relevan dan mampu memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Namun, dalam kenyataannya, masih terdapat berbagai tantangan dalam menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa.

Kurangnya pemahaman mendalam tentang makna Pancasila, rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga identitas bangsa, serta minimnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor yang mempengaruhi kekuatan identitas nasional di kalangan mahasiswa. Selain itu, perkembangan budaya asing dan arus informasi global sering kali menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas nasional yang khas dan berintegritas. pendidikan Pancasila berfungsi sebagai sarana memperkuat identitas nasional dan karakter bangsa di kalangan mahasiswa, pendidikan ini penting untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dan identitas bangsa yang perlu terus dipelihara dan dikembangkan.(Hariyanto,2015:45-47). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang institusi

pendidikan tinggi kesehatan harus mampu menjadi agen pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas dan berjati diri nasional. Pendidikan Pancasila sebagai bagian dari kurikulum diharapkan mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan, memperkuat, dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai identitas bangsa di kalangan mahasiswa, pendidikan Pancasila berperan strategis dalam membangun karakter mahasiswa sebagai agen perubahan yang berlandaskan identitas bangsa.(Mahfud MD,2018:102-105)

Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana pendidikan Pancasila di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang mampu menjadi sarana penguatan identitas bangsa serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai peran pendidikan Pancasila dalam memperkuat identitas bangsa di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang dan sebagai upaya meningkatkan efektivitas pembelajarannya.

Pendidikan Pancasila sebagai Sarana Penguatan Identitas Bangsa di Kalangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang adalah dalam konteks pembentukan identitas bangsa, di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada. di lingkungan kampus tersebut. untuk meningkatkan efektivitas pendidikan Pancasila sebagai alat penguatan identitas bangsa di kalangan mahasiswa. Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya Pancasila sebagai dasar negara dan identitas bangsa, serta memperkuat semangat nasionalisme dan kebangsaan di era modern.

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas bangsa Indonesia. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, penguatan identitas bangsa melalui pendidikan menjadi semakin krusial.

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa memegang peranan strategis dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan Pancasila di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang berkontribusi dalam penguatan identitas bangsa di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Sampel terdiri dari 122 mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang dari berbagai program studi yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur tingkat pemahaman, penerapan nilai Pancasila, dan persepsi mahasiswa terhadap identitas bangsa. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi.

Tingkat Pemahaman Mahasiswa: Sebagian besar mahasiswa (78%) menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap nilai-nilai Pancasila, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Penerapan Nilai Pancasila: Mahasiswa aktif menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan akademik maupun sosial, misalnya dengan menghargai keberagaman, bersikap jujur, dan berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Persepsi terhadap Penguatan Identitas Bangsa: Sebagian besar mahasiswa merasa bahwa pendidikan Pancasila di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang efektif dalam memperkuat rasa cinta tanah air dan identitas bangsa

Tingkat Pemahaman Mahasiswa: Sebagian besar mahasiswa (78%) menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap nilai-nilai Pancasila, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Mereka menyatakan bahwa materi

pembelajaran yang relevan dan diskusi interaktif membantu memperdalam pemahaman mereka tentang identitas bangsa.

Pengaruh Pendidikan Pancasila terhadap Identitas Bangsa: Analisis menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara tingkat pemahaman dan penerapan nilai Pancasila dengan persepsi mahasiswa terhadap penguatan identitas bangsa (p -value $< 0,05$).

Pendidikan Pancasila di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang berperan penting sebagai sarana penguatan identitas bangsa di kalangan mahasiswa. Melalui peningkatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila, mahasiswa mampu memperkuat rasa nasionalisme dan identitas bangsa Indonesia. Untuk meningkatkan efektivitasnya, disarankan agar materi pendidikan Pancasila dikembangkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan interaktif, serta melibatkan mahasiswa dalam kegiatan yang memperkuat nilai-nilai kebangsaan.

Daftar Pustaka

- Bulan, Deanty Rumandang. Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. *JISIPOL| Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2019, 3.2: 23-29..
- Dianti, Puspa.(2023) <https://sumateraekspres.bacakoran.co/pkn-wahana-memperkuat-identitas-bangsa/>
- Edwards, J. (2009). Language and identity: Key topics in sociolinguistics. Cambridge: Cambridge University Press
- HENDRIZAL, Hendrizal. Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 2020, 15.1: 1-21.
- Hamisa, W., Pratiwi, Y. S., Fijianto, D., & Alfaris, L. (2023). Upaya Mempertahankan Identitas Nasional bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 7463-7472.

- Julianty, A. A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat ini. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(1), 1-9.
- Wandani, A. R., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Pancasila Sebagai Dasar Kehidupan Bermasyarakat. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2).

Tantangan Penyelenggaraan Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi

Silvana Oktanisa, S. IP., M.Si²³

Politeknik Negeri Sriwijaya

“Tantangan eksternal dan internal dalam penyelenggaraan Pendidikan Pancasila merupakan tantangan yang wajib ditindaklanjuti dengan pemberian contoh teladan bagi mahasiswa”

Pada awal kemerdekaan Indonesia penyelenggaraan Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi belum dalam mata kuliah. Pembelajaran mengenai Pendidikan Pancasila dimulai dengan pembudayaan dan pewarisan nilai-nilai Pancasila melalui pidato-pidato para tokoh dalam rapat akbar yang disiarkan melalui radio dan surat kabar. Pada tanggal 1 Juli 1947 terbitlah satu buku yang berisi pidato Presiden Sukarno tentang lahirnya Pancasila dimulainya pembudayaan dan pewarisan nilai Pancasila melalui secara tertulis. Kegiatan pembudayaan dan pewarisan nilai-nilai Pancasila dilaksanakan untuk melestarikan dan melanjutkan tiada henti mengenai pemahaman dan penerapan yang sama mengenai Pancasila dari setiap generasi bangsa.

Pendidikan Pancasila dijadikan mata kuliah wajib dimulai secara yuridis berdasarkan Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Pasal 39 Ayat 2 yang

²³ Penulis lahir di Palembang, 08 Oktober 1974, merupakan Dosen di Program Studi Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Sriwijaya, menyelesaikan studi S1 Prodi Administrasi Negara di FISIP Universitas Sriwijaya tahun 1998, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Administrasi Publik, Universitas Sriwijaya tahun 2013.

menyatakan bahwa kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat Pendidikan Pancasila. Ketentuan ini berakhir di era reformasi setelah adanya Undang-undang No, 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Pasal 37 Ayat 2 yang menyatakan kurikulum pendidikan tinggi tidak wajib memuat Pendidikan Pancasila. Namun, seiring perjalanan panjang reformasi, eksistensi Pancasila mulai disadari dan diakui oleh para akademisi bahwa Indonesia membutuhkan Pancasila sebagai pemersatu bangsa. Senada dengan para akademisi pada tahun 2012 disyahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi di Pasal 35 Ayat 3 menyatakan kurikulum Pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah Pancasila. Dengan adanya ketentuan ini, maka Pendidikan Pancasila menjadi mata kuliah wajib kembali di perguruan tinggi.

Pendidikan Pancasila diperlukan bagi mahasiswa di perguruan tinggi, berikut adalah pentingnya Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi:

1. Mahasiswa memiliki pedoman atau kaidah penuntun dalam berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.
2. Memperkokoh jiwa kebangsaan mahasiswa.
3. Mahasiswa tidak terpengaruh oleh paham-paham yang asing. (Kemenristekdikti, 2016:20).

Dengan adanya Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi diharapkan mahasiswa menjadikan Pancasila sebagai kaidah penuntun sehingga mahasiswa menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*). Namun dalam perjalannya di perguruan tinggi, Pendidikan Pancasila mengalami tantangan yang tidak mudah terutama dalam proses pembelajarannya terhadap mahasiswa.

Tantangan Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi menghadapi dua tantangan yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal (Kemenristekdikti, 2016:36). Tantangan

internal berupa penentuan bentuk dan format agar Pendidikan Pancasila menarik dan efektif bagi mahasiswa. Ketidaktertarikan ini karena faktor ketersediaan sumber daya dan spesialisasi program studi yang semakin tajam membuat mahasiswa lebih terfokus pada mata kuliah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan program studinya. Kondisi ini senada dengan kenyataannya, mahasiswa memiliki kecenderungan beranggapan bahwa Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi sama dengan Pendidikan dasar, menengah dan atas. Mahasiswa berharap bentuk dan format penyampaian materi dan isi materinya lebih kepada analisis dan penerapan nilai Pancasila dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan fokus penerapannya sesuai dengan program studi masing-masing.

Menghadapi tantangan internal ini tidak mudah bagi sumber daya perguruan tinggi. Sumber dayanya sebagai dosen pengampuh mata kuliah disarankan menggunakan metode pembelajaran dan materi terkini. Karena berdasarkan jejak pendapat yang dilakukan di kalangan mahasiswa biasanya mahasiswa cenderung tidak menyukai empat mata kuliah yang dikenal sebagai Mata Kuliah Kepribadian (MPK). Beberapa alasannya adalah pertama, mata kuliah ini bukan mata kuliah sesuai dengan bidang studi mereka, kedua, materinya tidak *up to date*, hanya mengulang apa yang pernah mereka dapatkan di jenjang pendidikan sebelumnya, ketiga, metode pembelajarannya yang tidak variatif dan inovatif sehingga menimbulkan kebosanan (Dirjen Dikti, 2013:2). Ini merupakan catatan penting dan wajib ditidaklanjuti bagi dosen pengampuh Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi.

Dosen pengampuh Pendidikan Pancasila mempunyai pilihan strategi pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berbasis kompetensi dengan pendekatan *Student Active Learning* membawa konsekuensi perubahan paradigma metode pembelajaran. Arah perubahannya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Paradigma Metode Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Dari:	Menjadi:
a. Berpusat pada pengajar ◊ metode instruksi	a. Berpusat pada mahasiswa ◊ metode konstruksi
b. Paradigma: mengajar	b. Paradigma: belajar
c. Apa yang dipikirkan	c. Apa yang dipelajari
d. Mengetahui apanya ◊ <i>transfer of knowledge</i>	d. Mengetahui bagaimananya ◊ <i>transfer of values</i>

Sumber: Dirjen Dikti, 2013.

Dengan pendekatan *Student Active Learning*, mahasiswa lebih banyak melakukan eksplorasi daripada secara pasif menerima informasi yang disampaikan oleh pengajar. Keuntungannya mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan bidang keahliannya saja, tetapi juga berkembang keterampilan komunikasi, bekerja dalam kelompok, inisiatif, berbagi informasi, dan penghargaan terhadap orang lain.

Strategi pengembangan metode pembelajaran berbasis kompetensi dengan pendekatan *Student Active Learning* ini sebaiknya dalam penerapannya disesuaikan dengan materi dan dilakukan perubahan pada setiap materi yang akan disampaikan kepada mahasiswa. Materi yang diberikan merupakan materi terkini yang sesuai juga dengan kondisi terkini Indonesia. Perubahan yang dilakukan pada metode pembelajaran dengan kemampuan dan pengetahuan untuk menelusuri materi yang terkini, mampu menjawab tantangan Pendidikan Pancasila secara internal di perguruan tinggi.

Tantangan Pendidikan Pancasila berikutnya yang dibahas adalah tantangan eksternal. Tantangan eksternalnya adalah: adanya krisis keteladanan dari para elit politik, maraknya gaya hidup hedonistik dalam masyarakat, dan kerancuan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Ketiga tantangan ini merupakan pembentukan konsep karakter dalam Pendidikan Pancasila yang

merupakan hasil akhir dari Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi menjadi warga negara yang baik.

Adanya krisis keteladanan dari para elit politik baik tingkat daerah maupun pusat. Berdasarkan data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tahun 2024, Indeks Persepsi Korupsi (IPK) 37/100. Peringkat korupsi di Indonesia menjadi 99 dari 180 negara didunia. Hal ini menunjukkan bahwa masih ditemukan adanya prilaku pejabat yang kurang sesuai dengan standar nilai Pancasila. Untuk mereduksi prilaku korupsi, maka Pendidikan Pancasila perlu diintensifkan di perguruan tinggi karena mahasiswa merupakan kelompok elit intelektual generasi muda calon-calon pejabat publik di kemudian hari. Namun contoh yang negatif dari pejabat publik merupakan bumerang tersendiri dalam Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi sebagai contoh dari mahasiswa.

Gaya hidup hedonistik, yang bergaya hidup mewah mengajarkan kepada mahasiswa untuk tidak punya karakter pekerja keras. Mahasiswa cenderung hanya punya motivasi untuk bergaya hidup mewah saja dengan menggunakan cara yang sesuai dengan nilai Pancasila atau sangat mungkin yang tidak sesuai dengan nilai Pancasila. Sehingga terjadi penerapan yang rancu dalam melaksanakan nilai-nilai Pancasila, sebab bergaya hidup mewah tidak sesuai dengan nilai Pancasila sila ke lima yang mengajarkan untuk tidak menggunakan hak milik secara boros. Pemahaman mahasiswa mengenai nilai-nilai Pancasila juga menjadi tantangan yang ketiga dalam Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi.

Mahasiswa kehilangan pedoman dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, karena yang umum diketahui oleh mahasiswa adalah sila-sila dari Pancasila. Penghapusan Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) di era reformasi sesuai TAP MPR No. XVIII/MPR/1998 tentang penghapusan Penataran P4 menjadikan pengamalan butir Pancasila tiada. Menghadapi tantangan ini telah disempurnakan dari sebelumnya 36 butir menjadi 45 butir pengamalan Pancasila sesuai dengan TAP

MPR No. 1/MPR/2003. Ke 45 butir Pancasila tersebut merupakan pedoman bagi mahasiswa dalam menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kedua tantangan internal dan eksternal dalam Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi merupakan tantangan bersama bagi perguruan tinggi, dosen dan mahasiswa. Melalui pemberian solusi-solusi yang ditawarkan dan dihadirkan dalam menghadapi tantangan tersebut semoga dapat membantu dan memberikan pencerahan dalam menyajikan Pendidikan Pancsila sebagai mata kuliah wajib umum dan pembentuk karakter di perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Materi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila*. Jakarta. Direktorat Pendidikan Tinggi.

Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. 2016. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.

Membumikan Pancasila di Kalangan Generasi Z: Antara Idealisme dan Realitas

Nur Kholis, S.Pd.I²⁴

MAS Al-Aqidah

*“Membumikan Pancasila pada Generasi Z perlu pendekatan digital,
kontekstual, dan keteladanan agar nilai-nilainya relevan”*

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia merupakan fondasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila Pancasila tidak hanya bersifat normatif, melainkan juga menjadi pedoman hidup dalam menjalani kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, muncul kekhawatiran akan merosotnya pemahaman dan pengamalan Pancasila, terutama di kalangan Generasi Z—kelompok generasi yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh dalam era digital yang sangat cepat dan terbuka terhadap informasi global. Pola pikir, gaya hidup, dan cara berinteraksi mereka sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam membumikan Pancasila, agar tidak hanya menjadi hafalan teks tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁴ Nur Kholis, S.Pd.I. Lahir di Boyolali, 8 Juni 1977. Telah menyelesaikan pendidikan S.1 di STAIN Ponorogo tahun 2003, Jurusan Tarbiyah. Bekerja sebagai Guru PPKn di MAS Al Aqidah yang terletak di Desa Kutapandan Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

Karakteristik Generasi Z

Sebelum membahas lebih jauh tentang strategi membumikan Pancasila, penting untuk memahami karakteristik Generasi Z. Generasi ini memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya, antara lain:

1. Digital native

Generasi Z sebagai digital native tumbuh dalam lingkungan teknologi yang membuat mereka terbiasa dengan akses informasi cepat dan aktivitas digital. Mereka cenderung visual, interaktif, dan multitasking, namun juga rentan terhadap hoaks dan konten negatif. Oleh karena itu, media digital perlu dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana edukatif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan menarik.

2. Kritis dan terbuka

Generasi Z memiliki karakter kritis dan terbuka, didukung oleh kemudahan akses informasi digital yang mendorong mereka berpikir rasional dan reflektif. Mereka juga tumbuh dalam lingkungan global yang menghargai keberagaman, menjadikan toleransi sebagai bagian dari keseharian. Sikap ini berpotensi memperkuat semangat persatuan dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika, asalkan diarahkan untuk tetap menghormati nilai-nilai luhur Pancasila.

3. Mengutamakan kepraktisan

Generasi Z mengutamakan kepraktisan dengan memilih solusi yang cepat, efisien, dan mudah diterapkan, termasuk dalam proses belajar. Mereka lebih tertarik pada pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, terutama jika nilai-nilai Pancasila dikaitkan langsung dengan realita sosial seperti keadilan atau kepedulian lingkungan. Oleh karena itu, penanaman nilai Pancasila sebaiknya dilakukan melalui kegiatan nyata yang aplikatif, agar lebih mudah dipahami dan diinternalisasi secara mendalam.

4. Lebih individualistik

Generasi Z cenderung lebih individualistik, fokus pada ekspresi diri melalui ruang digital dan kurang terikat pada nilai kolektif seperti gotong royong. Namun, sikap ini dapat diarahkan secara positif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan pendekatan yang menghargai kebebasan berekspresi, seperti kampanye digital atau karya kreatif yang mengangkat tema kebangsaan dan kemanusiaan.

Karakteristik-karakteristik tersebut memiliki dampak terhadap cara Generasi Z memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila.

Tantangan dalam Membumikan Pancasila

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam membumikan Pancasila di kalangan Generasi Z antara lain:

1. Minimnya Keteladanan

Nilai-nilai Pancasila sering kali tidak tercermin dalam praktik kehidupan nyata, terutama dalam kehidupan politik dan birokrasi. Generasi muda melihat ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan kenyataan yang terjadi.

2. Konten Digital yang Kurang Mendidik

Media sosial dan internet dipenuhi oleh konten yang kurang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Generasi Z lebih terpapar oleh budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai Pancasila.

3. Rendahnya Minat terhadap Isu Kebangsaan

Generasi muda cenderung lebih tertarik pada isu-isu yang bersifat personal atau hiburan daripada isu-isu kebangsaan. Hal ini membuat Pancasila seakan-akan menjadi konsep yang jauh dan tidak relevan.

Idealisme: Pancasila sebagai Pedoman Hidup

Meski menghadapi berbagai tantangan, tidak dapat dipungkiri bahwa Pancasila tetap memiliki daya tarik idealistik yang kuat, terutama jika disampaikan secara tepat. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, kemanusiaan, dan persatuan merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Bila dijelaskan dengan pendekatan kontekstual, nilai-nilai ini dapat menyentuh kesadaran moral dan sosial Generasi Z.

Misalnya, sila ke-2 “Kemanusiaan yang adil dan beradab” dapat dihubungkan dengan isu-isu yang relevan seperti keadilan gender, hak asasi manusia, dan anti-bullying. Generasi Z yang memiliki kepedulian tinggi terhadap keadilan sosial akan lebih mudah memahami nilai ini jika dikaitkan dengan pengalaman nyata mereka.

Strategi Membumikan Pancasila

Agar Pancasila lebih membumi dan kontekstual bagi Generasi Z, diperlukan pendekatan yang kreatif dan inovatif, antara lain:

1. Penggunaan Media Digital

Pemanfaatan media sosial, YouTube, podcast, dan platform digital lainnya dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang menarik. Konten kreatif seperti video edukatif, meme, dan infografis bisa lebih mudah diterima dan dibagikan.

2. Pendidikan Kontekstual dan Proyek Sosial

Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam proyek nyata seperti kegiatan sosial, kampanye lingkungan, atau gerakan kemanusiaan bisa memberikan pengalaman langsung bagi siswa dan mahasiswa.

3. Dialog dan Ruang Diskusi

Memberikan ruang bagi Generasi Z untuk berdiskusi dan menyuarakan pandangannya tentang nilai-nilai Pancasila sangat penting.

4. Keteladanan dari Tokoh dan Influencer

Figur publik, influencer, dan tokoh muda yang mampu menjadi teladan dalam mengamalkan nilai Pancasila akan lebih mudah diterima oleh Generasi Z.

Realitas: Tantangan Menghadirkan Pancasila dalam Kehidupan Nyata

Realitas sosial dan politik di Indonesia masih menyisakan sejumlah persoalan yang bertolak belakang dengan semangat Pancasila, seperti korupsi, intoleransi, dan ketimpangan sosial. Kondisi ini menciptakan jarak antara nilai ideal Pancasila dan realita kehidupan sehari-hari.

Generasi Z, yang kritis dan mudah mendapatkan informasi, sering kali mempertanyakan keabsahan Pancasila sebagai dasar negara jika dalam praktiknya justru terjadi pelanggaran nilai-nilainya. Oleh karena itu, pendekatan terhadap mereka tidak cukup dengan indoktrinasi, melainkan perlu dialog dan pemberdayaan yang melibatkan mereka sebagai subjek perubahan sosial.

Kesimpulan

Membumikan Pancasila di kalangan Generasi Z bukanlah pekerjaan mudah, namun bukan pula hal yang mustahil. Diperlukan strategi yang adaptif dengan perkembangan zaman serta pendekatan yang humanis dan partisipatif. Pancasila tidak boleh diposisikan sebagai dogma, melainkan sebagai nilai hidup yang bisa diterjemahkan ke dalam berbagai konteks kekinian.

Dengan pemanfaatan teknologi digital, pendidikan berbasis pengalaman, dan keteladanan nyata, nilai-nilai Pancasila bisa kembali relevan dan menjadi bagian dari identitas Generasi Z.

Membumikan Pancasila berarti menjadikannya hidup dalam tindakan, bukan sekadar dalam hafalan.

Daftar Pustaka

- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). (2022). *Pedoman Penguatan Pendidikan Pancasila*. Jakarta: BPIP.
- Heryanto, A. (2018). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Nugroho, H. (2021). “Generasi Z dan Tantangan Nasionalisme di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(1), 45–59.
- Pranoto, B. (2020). “*Penguatan Nilai Pancasila Melalui Media Sosial*.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 7(2), 67–80.
- Suratminto, L. (2022). *Mendidik Generasi Digital: Strategi Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Kompas Media Nusantara

PKN untuk Generasi Digital Membangun Warga Negara yang Aktif dan Cerdas

Widiya²⁵

Institut Agama Islam Negeri Takengon

“Jangan pernah menyerah untuk melakukan sesuatu hal yang gagal bangkit dan terus berjuang untuk mendapatkan hasil yang baik”

Meleknya Digital dan Literasi Media

Di era teknologi informasi yang semakin berkembang pesat, kecakapan dalam menggunakan perangkat digital tidak lagi sebatas keterampilan teknis. Kini, aspek etika, sosial, dan budaya juga menjadi bagian penting dalam penggunaan teknologi. mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku digital peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Bawa PKn mananamkan pemahaman bahwa setiap orang memiliki hak untuk mengakses dan menyebarluaskan informasi secara bebas di dunia digital. Namun, hak tersebut disertai dengan kewajiban moral dan hukum, seperti menjaga kerahasiaan data pribadi, menghargai hak digital orang lain, serta menghindari perilaku negatif seperti ujaran kebencian dan penyebaran konten yang menyesatkan. serta nilai-nilai etika digital yang berlaku secara global, termasuk netiket atau etika dalam berinteraksi di internet.

²⁵ Penulis berasal dari Gayo Lues, yang dilahirkan di Blangkejeren, 20 April 2004. saat sekarang penulis sedang menempuh S1 di Institut Agama Islam Negeri Takengon. dengan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Lebih dari itu, pemanfaatan teknologi secara bijaksana mencakup penggunaan media digital untuk hal-hal yang produktif dan membangun. Contohnya adalah kegiatan pembelajaran daring, kolaborasi lintas platform, serta partisipasi dalam ruang-ruang diskusi publik secara daring. Dengan bekal pendidikan karakter digital, siswa diharapkan mampu menjadi digital citizen yang sadar, aktif, dan mampu berpikir kritis terhadap realitas digital yang dihadapinya.

Kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menghasilkan konten media merupakan inti dari literasi media (Sentiawan.A, 2019) Dalam konteks kehidupan modern yang dibanjiri oleh informasi setiap saat, keterampilan ini menjadi semakin penting. PKn berkontribusi dalam membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya menyeleksi informasi yang diterima agar tidak terjebak dalam informasi palsu. Di tengah zaman yang serba teknologi globalisasi dan informasi, anak muda terutama di Indonesia diharapkan agar mereka mengerti serta mampu menggerakkan kehidupan yang mungkin akan semakin serba cepat. Teknologi digital yang mampu mengubah cara bekerja manusia, belajar dan berkomunikasi lewat handphone dan lain sebagainya yang mungkin tidak terhitung. Menggunakan media teknologi ini mungkin membuat kemudahan bagi masyarakat Indonesia sebagaimana mereka bisa bekerja lewat sosial media bahkan bisa rapat lewat sebuah teknologi seperti laptop, handphone, yang mana didalamnya memiliki aplikasi canggih seperti aplikasi Zoom metting sehingga mereka diberi kemudahan lewat teknologi tersebut. Dibalik kemudahan tersebut namun memiliki hawa yang negatif yaitu adanya penyebaran berita hoax dan beberapa film yang tidak senonoh untuk dilihat, dan membuat anak muda di Indonesia terpengaruh, selain itu mungkin dari aplikasi lainnya seperti aplikasi game yang mana membuat anak muda terobsesi dan kemudian kecanduan. Dan ada juga media yang menimbulkan judi online sehingga merusak anak bangsa.

Dunia yang Terhubung Globalisasi dan Identitas Budaya

Kemajuan pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara drastis berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, maupun politik. Dunia kini semakin terhubung dan batas geografis menjadi semakin kabur, karena komunikasi lintas negara bisa terjadi dalam hitungan detik melalui media digital. Dalam kerangka inilah, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) (Wahyudi.A, 2019) memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman siswa mengenai pentingnya kesadaran global.

Kesadaran global bukan hanya menyangkut pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa di luar negeri, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk berpikir secara kritis serta menunjukkan kepekaan sosial terhadap isu-isu mendunia seperti pemanasan global, ketimpangan sosial, pelanggaran HAM, dan konflik kemanusiaan. PKn membekali siswa dengan perspektif bahwa mereka adalah bagian dari jaringan komunitas global yang saling berkaitan. Sebuah keputusan ekonomi atau politik di satu negara dapat memberikan efek domino terhadap negara lain, baik dari segi lingkungan, keamanan, maupun perdagangan.

PKn berfokus pada pembentukan sikap toleransi, empati, dan kemampuan berdialog dengan damai. Pendidikan ini menanamkan kepada siswa bahwa perbedaan bukanlah sumber pertikaian, melainkan peluang untuk saling belajar dan berkembang. Mereka dilatih untuk memiliki pola pikir terbuka, mampu menerima pandangan orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan pendekatan musyawarah dan mufakat.

Lebih dari itu, penghargaan terhadap keberagaman sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai demokrasi. Tanpa penghormatan terhadap kebebasan individu dalam menyuarakan pendapat, memeluk keyakinan, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, demokrasi tidak akan berjalan sehat. Oleh karena itu, PKn tidak hanya mengajarkan konsep demokrasi secara teoritis, melainkan

juga melatih peserta didik untuk menghidupi nilai-nilainya dalam keseharian, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Transformasi Pembelajaran PKn di Era Digital Adaptasi Kurikulum untuk Generasi Masa Depan

Transformasi teknologi informasi secara cepat telah membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan. Untuk itu, kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) perlu diperbarui agar sejalan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik di era digital. Penyesuaian ini bukan sekadar menambah topik baru, tetapi mencakup reformulasi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks teknologi kontemporer.

Dimana topik-topik seperti literasi digital, etika dalam penggunaan media sosial, keamanan informasi di dunia maya, serta hak dan kewajiban digital warga negara, perlu diintegrasikan ke dalam materi PKn. Tujuannya adalah agar siswa memiliki pemahaman yang komprehensif tidak hanya dalam konteks kehidupan nyata, tetapi juga dalam interaksi virtual yang kini menjadi bagian integral dari keseharian.

Di tengah arus informasi yang tak terbendung, peran pendidikan PKn menjadi semakin penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika digital. Peserta didik perlu dibekali dengan pemahaman mengenai toleransi, keadilan, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya. Ini mencakup kemampuan menyikapi hoaks, ujaran kebencian, serta praktik kekerasan digital lainnya. Dengan demikian, pendidikan PKn di era digital bukan hanya berfokus pada sistem pemerintahan atau aturan hukum semata, melainkan juga membentuk karakter warga digital (*digital citizen*) (Ribble.M, 2011) yang beretika, aktif, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat global.

Tantangan Kemajuan Teknologi

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi anak muda Indonesia sekarang adalah pengaruh gaya hidup luar, terutama dari budaya Barat. Banyak dari mereka meniru gaya hidup ini tanpa berpikir dulu apakah cocok atau tidak dengan nilai-nilai bangsa kita. Contohnya, mereka lebih mengutamakan kebebasan pribadi tanpa batas, suka tampil mewah, dan terbiasa dengan gaya hidup konsumtif. Kalau ini dibiarkan terus, lama-lama bisa merusak jati diri kita sebagai bangsa Indonesia dan menghilangkan nilai-nilai budaya yang selama ini jadi kekuatan kita.

Globalisasi itu memang membuka banyak peluang kita bisa belajar lebih luas, mengenal dunia, dan bahkan membawa budaya Indonesia ke kancah internasional. Tapi kita harus tetap hati-hati. Jangan sampai nilai-nilai luar yang tidak cocok justru masuk dan menggantikan budaya sendiri. Kita perlu punya penyaring budaya bisa membedakan mana yang baik untuk diikuti dan mana yang tidak.

Nilai-nilai khas Indonesia seperti gotong royong, sopan santun, menghargai orang lain, kekeluargaan, dan musyawarah itu harus terus kita jaga. Karena tanpa semua itu, kita bisa kehilangan arah. Anak muda yang tidak punya dasar budaya yang kuat akan mudah terbawa arus dan lupa siapa dirinya. (Komala, Riska. 2012) Globalisasi seharusnya tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi juga tidak boleh disikapi secara pasrah. Dunia memang berubah, dan perubahan itu membawa serta banyak hal ada yang baik, ada juga yang kurang sesuai dengan nilai yang kita pegang. Maka, yang dibutuhkan adalah kemampuan untuk menimbang, memilih, dan menyesuaikan. Budaya luar bisa menjadi sumber inspirasi, tapi nilai-nilai lokal tetap harus menjadi fondasi. Kita perlu memupuk keberanian untuk berkata: “Saya ingin menjadi bagian dari dunia, tapi saya tetap bangga dengan siapa saya dan dari mana saya berasal.”

Daftar Pustaka

- A.Sentiawan. (2019). *Literasi media era digital.* Yokyakarta: Deepublish
- A.Wahyudi. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Globalisasi Menyiapkan Warga Negara Dunia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24 (3), 211-225.
- Komala, Riska. (2012). "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Generasi Milenial Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi (The Role Of Citizenship Education For The Millenial Generation In Implenenting The Soul Of Nationalism In The Globalization Era)." *Jurnal Kewarganegaraan.*
- M.Ribble. (2011). *Digital Citizenship in Schools Nine Elements All Students Should Know.* ISTE.

Pendidikan Kewarganegaraan untuk Generasi Muda

Latifah²⁶

Institut Agama Islam Negeri Takengon

“Pendidikan kewarganegaraan membentuk generasi muda yang sadar hak dan kewajiban, menghargai perbedaan, serta berperan aktif dalam pembangunan bangsa”

Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap negara dan masyarakat. Melalui pendidikan ini, individu diharapkan dapat memahami nilai-nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti demokrasi, keadilan, hak asasi manusia, dan toleransi. Pendidikan kewarganegaraan juga berperan penting dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dengan membekali peserta didik dengan pengetahuan serta keterampilan untuk ikut berpartisipasi dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. (Shofiatul Azmi, 2016).

Adapun tujuan dari pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menciptakan generasi muda yang dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa, berkomitmen pada nilai-nilai Pancasila, serta dapat menghormati perbedaan budaya dan agama. Materi yang diberikan dalam pendidikan kewarganegaraan

²⁶ Penulis lahir di Aceh Tengah, 4 Januari 2005, penulis sedang menempuh Strata I sebagai mahasiswa di Insitut Agama Islam Negeri Takengon dengan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

meliputi pengajaran tentang konstitusi negara, sistem pemerintahan, hukum, serta cara-cara berpartisipasi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Beberapa peran Pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk generasi muda yaitu:

Pembentukan Identitas dan Karakter

Pendidikan kewarganegaraan memberikan peluang bagi generasi muda untuk memahami dan menghargai sejarah bangsa. Dengan mempelajari bagaimana negara ini terbentuk, bagaimana perjuangan kemerdekaan berlangsung, serta nilai-nilai luhur yang dijunjung masyarakat, mereka akan merasa lebih dekat dengan tanah air dan bangga menjadi bagian dari bangsa tersebut. Pemahaman ini juga menumbuhkan kesadaran untuk melanjutkan perjuangan para pahlawan, menjaga kemerdekaan yang telah diraih, serta ikut andil dalam membangun negeri.

Selain itu, pendidikan kewarganegaraan berperan dalam membentuk karakter yang kuat pada diri anak muda. Pendidikan ini mengajarkan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Ketika nilai-nilai ini tertanam dengan baik, generasi muda akan tumbuh menjadi pribadi yang positif, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Mereka akan lebih taat pada hukum, menjauhi perilaku yang merugikan, serta berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap hal yang mereka lakukan.

Meningkatkan Partisipasi Politik dan Sosial

Ketika generasi muda memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, mereka akan merasa lebih terlibat dalam kehidupan sosial dan politik. Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan mereka tentang sistem pemerintahan, hak asasi manusia, dan bagaimana cara mereka bisa berperan aktif dalam masyarakat. Misalnya, mereka akan lebih sadar akan pentingnya memilih dalam pemilu dan dapat memahami proses politik dengan

lebih baik, sehingga mereka bisa memilih pemimpin yang tepat untuk masa depan negara.

Pendidikan kewarganegaraan juga mengajarkan generasi muda cara menyampaikan pendapat dengan cara yang konstruktif dan kritis. Mereka tidak hanya akan tahu apa yang terjadi di sekitarnya, tetapi juga belajar untuk menyuarakan pendapat, berdebat dengan cara yang sehat, dan berpartisipasi dalam diskusi mengenai isu-isu sosial dan politik yang relevan. Ini membuat mereka menjadi individu yang lebih sadar akan situasi sosial-politik dan lebih siap untuk memperjuangkan perubahan yang lebih baik di masyarakat. Aktivitas ini bukan hanya membantu mereka, tetapi juga berdampak pada masyarakat secara keseluruhan, karena semakin banyak orang yang peduli dan terlibat, semakin kuat demokrasi yang ada.

Pengembangan Keterampilan Kritis dan Analitis

Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan anak muda untuk berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk tidak langsung menerima informasi yang diterima begitu saja, melainkan untuk menilai, menganalisis, dan mempertanyakan sumber informasi tersebut. Di era sekarang, di mana informasi mudah sekali tersebar lewat media sosial dan berbagai platform lainnya, kemampuan ini sangat penting. Banyak informasi yang belum tentu akurat atau bahkan sengaja diputarbalikkan demi kepentingan tertentu, seperti hoaks dan propaganda.

Dengan berpikir kritis, generasi muda bisa lebih bijak dalam mengevaluasi informasi yang ada, melihatnya dari berbagai sudut pandang, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta dan logika. Mereka juga akan lebih mudah memahami kebijakan-kebijakan yang ada, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, serta dampaknya terhadap kehidupan mereka dan masyarakat. Kemampuan ini memberi kekuatan bagi generasi muda untuk ikut serta dalam diskusi sosial-politik yang lebih cerdas dan menjadi agen perubahan yang lebih berpengaruh.

Peningkatan Kesadaran Sosial dan Toleransi

Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mengajarkan tentang hak dan kewajiban, tetapi juga tentang pentingnya menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan orang lain. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, kita akan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, seperti agama, budaya, suku, dan pandangan hidup yang berbeda. Mengajarkan anak muda untuk menghargai perbedaan ini sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik sosial yang bisa muncul akibat sikap intoleransi.

Dengan memahami keberagaman, generasi muda dapat belajar untuk menyelesaikan perbedaan tanpa menimbulkan ketegangan. Mereka akan lebih mudah menerima kenyataan bahwa perbedaan adalah bagian dari kehidupan sosial dan bahwa setiap orang berhak dihargai dan diterima dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan juga mengajarkan pentingnya gotong-royong, kerja sama, dan membangun kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai ini akan memperkuat hubungan sosial, menjaga stabilitas, dan menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pilar Pembangunan Bangsa

Pendidikan kewarganegaraan memegang peran penting dalam pembangunan bangsa dengan membentuk individu yang memiliki pengetahuan, karakter baik, dan tanggung jawab sosial. Selain mengajarkan hak dan kewajiban warga negara, pendidikan ini juga membekali generasi muda dengan nilai-nilai moral yang diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

Pendidikan kewarganegaraan mendidik generasi muda untuk memahami pentingnya partisipasi dalam kehidupan politik, sosial, dan ekonomi. Hal ini menciptakan individu yang peduli terhadap keberagaman, toleransi, serta kesadaran hukum. Dengan demikian,

pendidikan ini memperkuat persatuan dan kebersamaan di tengah keberagaman masyarakat.

Selain itu, pendidikan kewarganegaraan juga membekali generasi muda untuk berpikir kritis dan cerdas dalam menghadapi tantangan global. Dengan pemahaman yang baik tentang kewarganegaraan, mereka akan lebih mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa, menjaga stabilitas sosial, dan menciptakan perubahan positif. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan menjadi dasar penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih maju, adil, dan sejahtera.

Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mewujudkan Generasi Berintegritas

Desi Ayu Pitri²⁷

Institut Agama Islam Negeri Takengon

“Membangun karakter warga negara yang bertanggung jawab, beretika, dan peduli untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan sosial”

Pendidikan adalah usaha yang dirancang dengan baik. cara untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik, agar siswa bisa mengembangkan diri. Tujuan dari Pendidikan adalah agar siswa memiliki kekuatan spiritual, bisa mengendalikan diri, punya kepribadian yang baik, cerdas, berakhlak mulia, pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya dan masyarakat, sesuai dengan aturan yang berlaku. Pendidikan juga berarti proses belajar pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan dari generasi ke generasi melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan bisa didapatkan dari orang tua, orang lain, atau belajar sendiri. Kata "pendidikan" berasal dari bahasa Latin, yang artinya "menuntun ke luar". Jadi, pendidikan itu seperti menuntun seseorang untuk mengeluarkan potensi yang ada dalam dirinya. Intinya, pendidikan adalah segala pengalaman yang bisa membentuk cara berpikir, perasaan, atau tindakan seseorang.

²⁷ Penulis berasal dari Aceh Tengah, yang dilahirkan di Kuyun Toa, 11 Desember 2003. Penulis sedang menempuh Strata I sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Takengon. Dengan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Pendidikan biasanya dibagi menjadi beberapa tingkatan, seperti TK, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. (Depdiknas, 2003).

Kewarganegaraan adalah status keanggotaan seseorang dalam suatu sistem politik, terutama negara, yang memberikan hak untuk ikut serta dalam urusan politik. Orang yang memiliki status ini disebut warga negara dan biasanya berhak mendapatkan paspor dari negara tersebut. Kewarganegaraan merupakan bagian dari konsep kewargaan atau citizenship. Dalam konteks ini, seseorang yang tinggal di kota atau kabupaten juga disebut warga kota atau warga kabupaten, karena keduanya termasuk unit politik. Dalam sistem otonomi daerah, status kewargaan ini penting karena tiap daerah bisa memberikan hak sosial yang berbeda kepada warganya. Kewarganegaraan sering dianggap mirip dengan kebangsaan (nationality), tapi sebenarnya berbeda. Perbedaannya terletak pada hak untuk ikut dalam politik. Seseorang bisa saja memiliki kebangsaan tanpa menjadi warga negara misalnya, diakui sebagai bagian dari suatu negara dan dilindungi hukumnya, tapi tidak bisa ikut memilih atau mencalonkan diri. Sebaliknya, seseorang juga bisa punya hak politik tanpa dianggap sebagai bagian dari suatu bangsa.

Menurut Nu,man Somantri dalam dikt (2014:7), pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata kuliah wajib nasional yang harus diambil oleh seluruh mahasiswa pada jenjang pendidikan diploma maupun sarjana. Namun demikian, pendidikan kewarganegaraan harus disampaikan dengan metode dan pendekatan yang bukan indoktrinasi melainkan dengan metode yang memungkinkan daya kritis mahasiswa terhadap berbagai persoalan bangsa

Kesimpulan yang dapat kami ambil dari penjelasan diatas adalah bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, berpikir kritis, bersikap adil, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai demokrasi. Pendidikan ini tidak hanya didapat dari sekolah, tetapi juga dari lingkungan yang terkecil yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat. Semua itu dilakukan agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mencintai tanah air, serta menjunjung tinggi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Permasalahan dan Solusi Pembelajaran

Kurangnya internaliasi nilai dalam proses pembelajaran banyak pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang masih bersifat teoritis dan hafalan. Akibatnya, siswa atau mahasiswa memahami konsep secara kognitif, tetapi tidak menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam kehidupan nyata. Rendahnya keteladanan dari lingkungan ketika tokoh masyarakat, pemimpin, atau bahkan tenaga pendidik tidak menunjukkan sikap integritas dalam kehidupan sehari-hari, maka generasi muda kehilangan sosok teladan yang bisa dijadikan panutan.

1. Pelajaran Masih Terlalu Teoritis dan Hafalan

Di banyak sekolah, pelajaran PKn masih diajarkan dengan cara yang kaku. Guru lebih banyak menjelaskan teori atau meminta siswa menghafal isi buku. Misalnya, siswa tahu bahwa kejujuran itu penting, atau tanggung jawab itu baik, tapi mereka tidak diajak untuk benar-benar memahami dan merasakan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, mereka hanya tahu teorinya saja, tetapi tidak terbiasa menerapkannya dalam kehidupan nyata. Di luar kelas, perilaku mereka sering tidak mencerminkan nilai-nilai yang sudah mereka pelajari.

Contohnya, Seorang siswa mungkin tahu bahwa membuang sampah sembarangan itu tidak baik, tapi tetap

melakukannya karena tidak ada dorongan dari dalam diri atau kebiasaan untuk menjaga kebersihan.

2. Kurangnya Teladan dari Orang Sekitar

Anak-anak belajar banyak dari apa yang mereka lihat. Jika guru, orang tua, orang dewasa lainnya tidak menunjukkan sikap baik, maka siswa akan bingung. Mereka mungkin berpikir, "Kalau guru saya saja tidak jujur, kenapa saya harus jujur?"

Misalnya: jika seorang guru sering datang terlambat, maka siswa bisa meniru hal yang dilakukan guru tersebut. Begitu juga jika orang tua menyuruh anak berkata bohong kepada temannya, maka anak bisa menganggap bahwa berbohong itu wajar. Padahal anak-anak butuh contoh yang baik bukan hanya nasihat.

3. Guru Belum Mengerti Cara Mengajarkan Nilai

Mengajarkan nilai bukan hanya soal berceramah. Nilai harus diajarkan melalui contoh, kegiatan, dan pengalaman nyata. Akan tetapi, tidak semua guru paham bagaimana caranya. Ada Sebagian guru yang merasa cukup dengan menyampaikan materi dari buku, tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Akibatnya, pelajaran itu tidak terlalu dipahami oleh siswa.

Terkadang guru merasa bingung bagaimana menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Mereka kurang tahu bagaimana cara menilai apakah siswa sudah atau belum menerapkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari.

4. Siswa Kurang Tertarik dan Tidak Aktif

Banyak siswa menganggap pelajaran PKn membosankan. Ini terjadi karena pelajaran tidak dikaitkan dengan dunia nyata mereka. Misalnya: mereka belajar tentang demokrasi, tapi tidak pernah dilibatkan dalam pemilihan ketua kelas.

Akibatnya, mereka tidak merasa punya peran atau tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode belajar yang membosankan (monoton), seperti hanya mendengarkan guru berbicara atau membaca buku, juga membuat siswa menjadi berdiam diri (pasif). Mereka hanya mendengarkan saja, tanpa benar-benar ikut berpikir dan bertindak.

5. Pengaruh Lingkungan dan Teknologi

Sekarang ini siswa hidup di zaman teknologi. Mereka banyak menghabiskan waktu di media sosial, menonton video, atau bermain game. Sayangnya, tidak semua yang mereka tonton itu baik. Ada banyak video atau postingan yang menunjukkan hal-hal buruk, seperti kekerasan, berbohong, berkata kasar. Ada juga konten yang mereka lihat itu positif.minsalnya: menambah pengetahuan baru,mendapat motivasi dan semangat,mengenal budaya dari konten creator,dan masih banyak lagi.

Langkah Langkah dalam Mewujudkan Generasi yang Berintegritas

Penerapan	Karakter Siswa
Nilai moral	Menanamkan nilai-nilai kejujuran, bertanggung jawab dan menghargai pendapat orang lain.
Memberi contoh yang baik	Membantu sesama teman yang sedang kesulitan tanpa mengharapkan imbalan,sikap ini menunjukkan kedepulian terhadap teman.
Toleransi	Menghargai perbedaan pendapat sesama teman, dalam berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok

Bergotong royong	Menjaga kebersihan kelas, mebuang sampah pada tempatnya, membersihkan lapangan (lingkungan sekolah).
Disiplin	Patuh dalam mengikuti peraturan sekolah, seperti memakai atribut lengkap, mengerjakan tugas, dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
ejournal.uika-bogor.ac.id

Soemantri, Nu'man. (2014). *Pedoman Umum Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
ejournal.unma.ac.id

Kerawang Gayo sebagai Identitas Bangsa di Takengon Aceh Tengah

Nurlaila, S.H., M.H²⁸

Institut Agama Islam Negeri Takengon

“Menjaga dan melestarikan kerawang Gayo sangat penting karena merupakan bagian dari warisan budaya dan identitas masyarakat Gayo, serta menjadi simbol kebanggaan lokal dan nilai-nilai kearifan lokal”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) identitas adalah ciri-ciri, keadaan khusus pada seseorang atau disebut juga jati diri. Secara etimologi identitas berasal dari kata identity yang artinya adalah tanda, ciri-ciri atau jati diri yang melekat pada suatu individu, kelompok atau suatu yang membedakan dengan yang lain (Winarno, 2013: 9). Identitas memiliki arti ciri-ciri, sifat-sifat khas yang melekat pada suatu hal sehingga menunjukkan suatu keunikannya serta membedakannya dengan hal-hal lain. Nasional secara umum berarti berkaitan dengan bangsa atau negara. Ini bisa merujuk pada identitas, kepentingan atau hal-hal yang terkait dengan suatu negara atau kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan budaya, bahasa, dan sejarah.

²⁸ Penulis lahir di Takengon Aceh Tengah, 16 Januari 1989, merupakan Dosen di Program Studi Hukum Tata Negara (HTN), Fakultas Syariah Dakwah dan Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Takengon. Menyelesaikan studi S1 di Fak. Hukum Unversitas Syiah Kuala tahun 2010 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Magister Ilmu Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh tahun 2013.

Tilaar (2007) menyatakan identitas nasional berkaitan dengan pengertian bangsa. Menurutnya, bangsa adalah suatu keseluruhan alamiah dari seseorang karena daripadanya lah seorang individu memperoleh realitasnya. Artinya seseorang tidak akan mempunyai arti bila terlepas dari masyarakatnya. Dengan kata lain, seseorang akan memiliki arti bila ada dalam masyarakat. Dalam konteks hubungan antar bangsa, seseorang dapat dibedakan karena nasionalitasnya sebab bangsa menjadi penciri yang membedakan bangsa yang satu dengan bangsa lainnya.

Lahirnya identitas nasional suatu bangsa memiliki sifat, keunikan masing-masing. Ada beberapa faktor yang mendukung kelahiran identitas yaitu faktor objektif dan faktor subjektif. Salah satunya adalah kebudayaan. Kebudayaan merupakan patokan nilai-nilai etika dan moral, baik yang tergolong sebagai ideal atau yang seharusnya maupun yang operasional dan aktual di dalam kehidupan sehari-hari.

Keberagaman budaya merupakan keunikan yang ada didunia dengan berbagai macam suku bangsa, khususnya budaya. E.B. Taylor (2010: 56) berpendapat bahwa budaya sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota suatu masyarakat. Budaya merupakan gaya hidup yang berkembang dalam satu kelompok secara turun-temurun. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, perkakas, bahasa, bangunan, pakaian, serta karya seni lainnya. Budaya berfungsi untuk mengatur manusia dalam bertingkah laku, melalui budaya ini masyarakat dapat memahami makna-makna kehidupan agar hidup lebih terarah dan tercapainya tujuan hidup.

A. Hasymy (1993: 481) menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan di suatu masyarakat yang harus dilestarikan agar tidak hilang dengan adanya kemajuan teknologi, era globalisasi dan masuknya berbagai nilai budaya luar. Hal ini sesuai dengan undang-undang tentang pelestarian kebudayaan

yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 32 ayat 1 No 5 yang menjelaskan bahwa pengelolaan kebudayaan adalah upaya pelestarian kebudayaan yang dilakukan melalui perencanaan, penyelenggaraan dan pengadilan untuk tujuan kemajuan peradaban bangsa dan kesejahteraan keluarga. Demikian pula dalam masyarakat Gayo yang masih membudayakan sejumlah nilai budaya dan kesenian seperti Didong Gayo dan Tari Guel yang sering dilaksanakan pada saat acara pernikahan dan saat penjemputan tamu istimewa yang datang ke Aceh Tengah. Dimana dalam acara tersebut selalu menggunakan kerawang Gayo sebagai pakaian ataupun aksesorisnya.

Murtadha Mutahhari (1986: 15) menyebutkan mereka masih menjunjung tinggi tradisi yang diturunkan secara turun temurun dari leluhur sebagaimana kebiasaan yang sifatnya sakral, seperti upacara adat pernikahan. Upacara pernikahan di Gayo biasa disebut dengan *sinte mungerje*. Upacara pernikahan ini tidak lepas dari unsur adat istiadat, makna dan filosofi setiap rangkaian upacaranya mulai dari buah tangan yang dibawa dan alat-alat yang sudah menjadi keharusan pada acara tersebut.

Kerawang berasal dari kata “ker” dan “rawang”. Ker dalam bahasa Gayo berarti daya pikir dan rancangan yang abstrak terjadi spontan. Kemudian rawang yang berarti ralam atau bayangan dari fenomena alam, proses terjadinya sudah berdasarkan pikiran. Jadi kerawang merupakan wujud dari imajinasi spontanitas individu manusianya. (Joni, 2016:37). Secara umum kerrawang diartikan sebagai ukiran atau bordiran yang berlubang. Sedangkan dalam masyarakat gayo, kerawang bukan ukiran tembus ataupun bordiran tembus, melainkan nama motif ukir atau ragam hias yang dibuat pada suatu benda atau media.

Kerawang Gayo menurut Mahmud Ibrahim (2002: 180) adalah alam hewani (fauna) dan tumbuh-tumbuhan (flora) yang menunjukkan dirinya kepada masyarakat Gayo untuk menemukan motif-motif ukir yang disebut kerawang Gayo. Motif-motif tersebut ditemukan pada benda-benda yang ada disekitar mereka yaitu seperti kayu bangunan, tanah liat yang menghasilkan

keramik, bahan anyaman, tenunan kain serta logam". Rita Fitri (2020: 1) Motif kerawang Gayo bersumber dari penggambaran tumbuhan, hewan dan alam yang ada di sekitar daerah Gayo, melalui penggambaran itulah yang membuat masyarakat Gayo untuk mewujudkan karya seni berupa motif ukir yang diterapkan pada bendabenda. Salah satu motif kerawang Gayo yang tertua adalah bentuk ukiran pada kayu yang terdapat pada rumah adat suku Gayo.

Jenis-jenis motif Kerawang Gayo menurut Fadhilah (2018: 7) diantaranya adalah 1. *Emun Berangkat/emun beriring* (awan bergerak) adalah motif yang bersumber dari bentuk gerakan awan yang berarak ditiup angin. 2. *Tekukur* (pengukuran) merupakan motif geometris berbentuk empat bulatan dibatasi dua garis horizontal dan vertikal. Motif tekukur merupakan lambang keadilan dalam mengambil suatu keputusan dalam bermusyawarah masyarakat Gayo. 3. *Tapak Seleman/Sarak Opat* (Tapak Nabi Sulaiman/Sarak Empat). Motif tapak seleman diilhami dari Rasul Allah Nabi Sulaiman. Sarak opat adalah empat unsur pimpinan dalam musyawarah. 4. *Pucuk Rebung* merupakan jenis motif yang berasal dari gambaran rebung atau tunas bambu yang baru tumbuh 5. *Puter Tali* (Pilin Berganda) merupakan jenis motif yang bersumber dari tali yang dipilin secara berganda. 6. *Mata Ni Lo* (Matahari) merupakan lambang Matahari merupakan lambang sumber kehidupan untuk segala makhluk hidup. 7. *Emun Berkune*, emun berkune secara bahasa tidak dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia. Jika kita memandang kumpulan awan di langit dicelah-celahnya kelihatan langit, maka pemandangan kita antara melihat awan dan langit atau melihat awan tembus ke langit.

Kerawang Gayo merupakan bagian penting dari identitas nasional Indonesia, khususnya identitas budaya masyarakat Gayo. Kerawang Gayo adalah ragam hias atau motif yang digunakan untuk menghias kain dan merupakan warisan budaya yang dilestarikan oleh masyarakat Gayo. Kerawang Gayo adalah simbol identitas masyarakat Gayo yang membedakan mereka dari

kelompok etnis lain di Indonesia. Motif-motif kerawang Gayo mengandung nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan sejarah masyarakat Gayo.

Kerawang Gayo telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 270/P/2014. Hal ini menunjukkan pentingnya kerawang Gayo dalam menjaga dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia. Kerawang Gayo bukan hanya sekadar ragam hias, tetapi juga merupakan representasi identitas budaya, kearifan lokal, dan sejarah masyarakat Gayo yang menjadi bagian integral dari identitas nasional Indonesia. Menjaga dan melestarikan kerawang Gayo sangat penting karena merupakan bagian dari warisan budaya dan identitas masyarakat Gayo, serta menjadi simbol kebanggaan lokal dan nilai-nilai kearifan lokal. Kerawang Gayo memiliki nilai filosofis dan makna yang mendalam, serta menjadi bukti sejarah dan perkembangan budaya Gayo. Menjaga kerawang Gayo dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga budaya daerah dan mencegahnya dari kepunahan

Daftar Pustakaan

- A.Hasymy, Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia,3th ed. (T. tp: PT. Al Ma‘arif, 1993)
- Anshar Salihin, Sulaiman Juned, Darsono, “Motif Ukiran Kerawang Gayo Pada Rumah Adat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh”, Jurnal Seni Rupa (Online), VOL.8, No.1, Juni (2019), email: weinansar@gmail.com diakses 12 Oktober 2022.
- E. B. Taylor, Deddy Mulyana dan Jamaluddin Rahmat (ed.), Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, (Cet. XII; Bandung: Rosda Karya, 2010), hal. 56.)

- Fadhilah, Bordiran Kerawang Gayo Edisi Revisi, (Banda Aceh: Syah Kuala University Press, 2018) hal. 7-9
- Murtadha Mutahhari, Masyarakat dan Sejarah. Penerjemah M. Hashem (Bandung: Mizan, 1986)
- Mukhlis Paeni, Riak di Laut Tawar, Kelanjutan Tradisi Dalam Perubahan Sosial di Gayo-Aceh Tengah (Arsip Nasional Republik Indonesia Kerja Sama Dengan Gadjah Mada University Press, 2004)
- Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, Syariat dan Adat Istiadat, Jilid II, Cetakan ke tiga (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2009), hal. 186- 187.
- Rita Fitri, “Makna Dan Fungsi motif Kerawang Gayo Pada Upuh Ulen-Ulen Di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah”, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Antropologi (SENASPA), VOL.1, (2020), Diakses pada 6 Juni 2022
- Tilaar, HAR. 2007. Mengindonesia Etnissitas dan Identitas Bangsa Indonesia.Jakarta: PT Rineka Cipta
- Winarno. 2013. Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi. Jakarta: Sinar Grafika

Dampak Pergaulan Bebas

Nurul Hikmah²⁹

Institut Agama Islam Negeri Takengon

“Bebasnya pergaulan anak zaman sekarang yang menyebabkan kerusakan pada diri mereka, dan banyaknya dampak negative pada diri mereka”

Pengertian Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas dalam bahasa Indonesia, secara harfiah berarti "pergaulan yang lepas" atau "pergaulan yang tidak terikat". Dalam istilah, pergaulan bebas sering diartikan sebagai hubungan pertemanan atau interaksi sosial yang melampaui batas-batas norma, aturan, dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Pergaulan bebas dalam bahasa Indonesia, secara harfiah berarti "pergaulan yang lepas" atau "pergaulan yang tidak terikat". Dalam istilah, pergaulan bebas sering diartikan sebagai hubungan pertemanan atau interaksi sosial yang melampaui batas-batas norma, aturan, dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

²⁹ Penulis berasal dari Aceh, dilahirkan di Aceh Tengah, 04 November 2005. Sekarang penulis sedang menempuh pendidikan tinggi sebagai mahasiswa Pendidikan Guru Madarsah Ibtidaiyah di Institut Agama Islam Negeri Takengon.

Dampak Negatif Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas membawa dampak serius bagi kehidupan seseorang, baik dari segi kesehatan, mental, sosial, maupun hukum. Dari sisi kesehatan fisik, perilaku seks bebas meningkatkan risiko tertularnya penyakit menular seksual (PMS) seperti HIV/AIDS, sifilis, gonore, dan klamidia. Penyakit-penyakit ini tidak hanya mengancam keselamatan jiwa, tetapi juga dapat menurunkan kualitas hidup seseorang dalam jangka panjang. Selain itu, pergaulan bebas juga memengaruhi kesehatan mental. Tekanan dari hubungan yang tidak sehat dapat menimbulkan stres, kecemasan, depresi, hingga rendahnya harga diri. Tidak jarang, ketidakpastian dalam hubungan dan pengalaman negatif yang muncul dapat memicu gangguan emosional yang membuat individu menjadi tidak stabil secara psikologis. Dari sisi hubungan sosial, pergaulan bebas dapat merusak keharmonisan dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Seseorang yang terjerumus dalam pergaulan bebas kerap mengalami isolasi sosial, merasa tersinggung, bahkan ditolak oleh lingkungan. Lebih jauh lagi, keluarga dapat merasa malu, kecewa, dan kehilangan kepercayaan ketika mengetahui anaknya salah dalam pergaulan. Tidak hanya berhenti di situ, pergaulan bebas juga dapat menjerumuskan seseorang pada tindakan kriminal. Tawuran, pencurian, hingga kekerasan seringkali lahir dari lingkungan pergaulan yang salah dan tidak sehat. Hal ini bukan hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga berpotensi merusak masa depan serta menciptakan masalah hukum yang panjang.

Faktor

Perilaku pergaulan bebas tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, mulai dari individu, keluarga, lingkungan, hingga sosial budaya. Dari faktor individu, salah satu penyebab utama adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai seksualitas, reproduksi, serta konsekuensi dari perilaku seksual berisiko. Hal ini diperparah

dengan tidak adanya pendidikan seks yang komprehensif sejak dini. Selain itu, rendahnya harga diri membuat sebagian individu mencari validasi dan penerimaan melalui hubungan seksual, meskipun hubungan tersebut tidak sehat atau tidak diinginkan. Dorongan untuk diterima dalam kelompok sebaya juga dapat mendorong seseorang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai pribadi mereka. Rasa ingin tahu serta keinginan untuk bereksperimen tanpa mempertimbangkan akibat jangka panjang juga menjadi pemicu. Lebih jauh lagi, pengalaman traumatis di masa lalu, seperti pelecehan seksual, seringkali membuat individu kesulitan membangun hubungan yang sehat dan akhirnya cenderung terjerumus pada perilaku berisiko.

Dari faktor keluarga, komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak sering kali menyebabkan kurangnya keterbukaan dalam membicarakan persoalan penting, termasuk seksualitas. Pengawasan yang minim dari orang tua juga memberi ruang bagi anak untuk terlalu bebas tanpa bimbingan yang jelas. Tidak jarang, konflik keluarga yang penuh pertengkarahan dan ketidakharmonisan membuat anak mencari kenyamanan di luar rumah. Bahkan, ketika orang tua sendiri memberikan contoh perilaku yang keliru, anak cenderung meniru dan mengikuti jejak yang sama.

Selain itu, faktor lingkungan juga memainkan peran besar. Tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk mencoba hal-hal yang berisiko. Kemudahan akses terhadap informasi seksual, baik dari internet maupun media lain, jika tidak dibarengi dengan filter dan pemahaman yang benar, dapat menjerumuskan anak. Norma sosial yang longgar serta kondisi kemiskinan dan ketidaksetaraan juga memperbesar risiko individu terlibat dalam pergaulan bebas.

Tidak kalah penting, faktor sosial budaya turut membentuk perilaku individu. Nilai-nilai budaya yang berbeda-beda bisa menciptakan kebingungan dalam menentukan sikap. Sementara itu, media massa dengan segala bentuk tayangan dan kontennya

sering memberikan pengaruh kuat terhadap pola pikir dan perilaku remaja.

Untuk mencegah hal tersebut, diperlukan langkah-langkah komprehensif. Pertama, pendidikan seks komprehensif sangat penting diberikan sejak dini. Anak harus mendapatkan informasi yang akurat mengenai seksualitas, reproduksi, serta kesehatan seksual. Mereka juga perlu dibekali keterampilan hidup, seperti kemampuan berkomunikasi dengan baik, mengambil keputusan, dan menolak tekanan teman sebaya. Lingkungan harus mendukung anak untuk bertanya tanpa merasa malu atau takut dihakimi. Kedua, peran keluarga yang aktif menjadi kunci utama. Orang tua perlu membangun komunikasi terbuka, memberikan contoh yang baik, melakukan pengawasan dengan bijak, serta membangun hubungan yang didasari pada kepercayaan dan saling menghormati. Ketiga, peran sekolah yang suportif juga sangat penting.

Pendidikan seks harus diintegrasikan ke dalam kurikulum, disediakan layanan konseling bagi siswa, serta diadakan program pencegahan pergaulan bebas yang melibatkan guru, orang tua, dan siswa. Sekolah juga harus menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik. Keempat, peran masyarakat harus aktif dalam memberikan dukungan. Lembaga sosial dan tokoh masyarakat perlu bekerja sama untuk menanamkan nilai-nilai positif, sementara media diharapkan menyajikan konten yang mendidik. Kelima, akses terhadap layanan kesehatan harus ditingkatkan, terutama layanan kesehatan reproduksi dan dukungan psikologis bagi remaja. Terakhir, penegakan hukum juga menjadi aspek penting. Perlindungan anak harus ditegakkan secara tegas untuk mencegah eksplorasi seksual dan kekerasan, serta memberikan sanksi hukum yang jelas kepada pelaku pergaulan bebas maupun tindak kriminal yang terkait.

Dengan sinergi dari individu, keluarga, sekolah, masyarakat, layanan kesehatan, dan aparat hukum, maka risiko pergaulan bebas dapat diminimalisir, sehingga generasi muda mampu

tumbuh dalam lingkungan yang sehat, aman, dan penuh tanggung jawab.

Pergaulan bebas merupakan isu kompleks yang berdampak luas pada individu, keluarga, dan masyarakat. Bukan sekedar masalah moral, tetapi juga masalah kesehatan, sosial dan ekonomi. Berbagai faktor saling berkaitan berkontribusi terhadap fenomena ini, termasuk faktor individu (pengetahuan harga diri, tekanan teman sebaya), keluarga (komunikasi pengawasan, contoh perilaku), lingkungan (akses informasi, norma sosial), dan budaya (nilai-nilai, pengaruh media).

Dampak negatifnya sangat signifikan, meliputi peningkatan risiko penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, kekerasan seksual, masalah kesehatan mental (depresi, kecemasan), hingga masalah hukum. Oleh karena itu, pencegahan pergaulan bebas membutuhkan pendekatan komprehensif dan integrasi. Hal ini mencakup pendidikan seks komprehensif, komunikasi terbuka dalam keluarga, peran aktif sekolah dan masyarakat, serta akses mudah terhadap layanan kesehatan reproduksi dan dukungan psikologis.

Upaya pencegahan harus berfokus pada pemberdayaan individu, meningkatkan kesadaran, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku sehat dan bertanggung jawab. Perlu diingat bahwa tidak ada solusi tunggal, dan strategi yang efektif akan berfariasi bergantung pada konteks budaya dan sosial. Namun, dengan kolaborasi dan komitmen dari semua pihak, kita dapat mengurangi dampak negative pergaulan bebas dan menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan aman.

Penguatan Nilai-Nilai Identitas Nasional Melalui *Project Based Learning* dan Konten Edukatif Tiktok

Eky Risqiana, M.Pd³⁰

*Universitas Darul Ulum
Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran*

“Penguatan identitas nasional dapat dicapai melalui penyesuaian pembelajaran era digital melalui Project Based Learning yang terintegrasi dengan media kreatif TikTok”

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan selama ini cenderung pada pembelajaran yang bersifat satu arah. Biasanya menggunakan metode ceramah yang dimodifikasi dengan tanya jawab. Pembelajaran tersebut belum selaras dengan perkembangan digital saat ini. Pendidik dan peserta didik dituntut untuk beradaptasi dengan pengaruh global, seperti pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal tersebut dapat merangsang kreatifitas peserta didik dan eksplorasi materi pembelajaran. Contohnya materi identitas nasional dilakukan dengan pembelajaran era digital melalui pembelajaran berbasis proyek terintegrasi dengan platform media sosial TikTok, dimana peserta didik mengeksplorasi materi secara mandiri dan mencari ide konten edukasi yang kreatif.

³⁰ Penulis lahir di Pekalongan, 31 Agustus 1992, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Undaris Ungaran, menyelesaikan studi S1 di PPKn FIS UNNES tahun 2014, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan IPS UNNES tahun 2019.

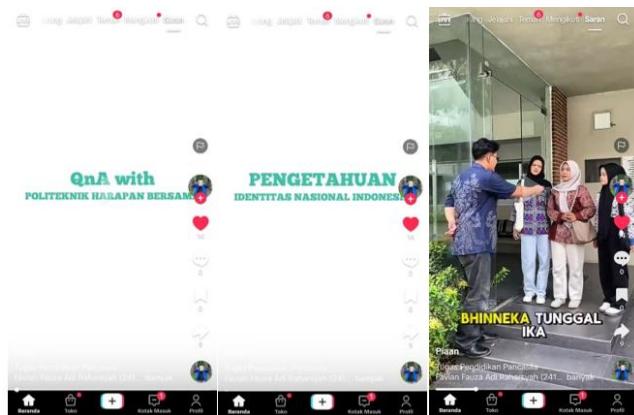
Beberapa studi dilakukan dalam hal pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan media sosial TikTok dalam penguatan identitas nasional. Tahun 2021, Nugroho, Supriyono dan Nugraha melakukan penelitian tentang pemanfaatan media sosial TikTok sebagai sarana penguatan identitas nasional di era pandemi. Hasilnya mengungkapkan bahwa TikTok dapat digunakan sebagai media untuk memperkuat identitas nasional, seperti Bahasa Indonesia, lagu kebangsaan, simbol negara dan budaya daerah yang diterima sebagai budaya nasional. Hal ini sesuai dalam bukunya Jamalong, dkk disebutkan bahwa identitas nasional dalam konteks bernegara tercermin pada bahasa nasional, bendera, lagu kebangsaan, lambang negara, semboyan negara dan lainnya (2020: 60).

Studi oleh Nisa dkk. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berpengaruh terhadap pembentukan dan pengembangan identitas nasional siswa, melalui respon siswa, pengaruh teman sebaya, dan tingkat keaktifan siswa dalam menggunakan aplikasi TikTok. Sementara itu, studi tentang pembelajaran berbasis proyek dilakukan oleh Rezhi dkk. (2022) menyatakan bahwa *project based learning* dapat mengembangkan karakter siswa dalam elemen kreativitas dan gotong royong, yang merupakan bagian dari Profil Pelajar Pancasila, melalui pembelajaran sejarah. Windari dan Sudarti (2021) dalam studi konseptualnya menjelaskan bahwa *project based learning* dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter siswa sesuai dengan 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka, yang mencakup nilai-nilai Pancasila.

Penguatan nilai-nilai identitas nasional menjadi sangat penting bagi generasi muda di era digital yang dipengaruhi global. Penggunaan *platform* media sosial seperti TikTok sebagai media edukatif menjadi strategi inovatif dalam menyampaikan konten-konten pembelajaran yang relevan, menarik, dan dekat dengan keseharian peserta didik. Integrasi antara metode *project based learning* dan konten edukatif TikTok membuka peluang besar

untuk menanamkan kecintaan terhadap budaya, sejarah dan jati diri bangsa secara menyenangkan dan memiliki makna.

Implementasi pembelajaran berbasis proyek terintegrasi media sosial TikTok dengan materi identitas nasional, mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, dilaksanakan pada mahasiswa prodi Desain Komunikasi Visual, Politeknik Harapan Bersama, Kota Tegal. Integrasi pembelajaran ini melibatkan mahasiswa secara berkelompok. Penerapan pembelajaran ini memberikan dampak yakni munculnya ide kreatif yang bervariasi tiap kelompok berupa konten edukasi di TikTok. Beberapa ide kreatif tersebut berupa video pendek dengan ide diskusi bersama, konten *QnA (Questions and Answer)* tentang identitas nasional, dan sebagainya. Konten-konten tersebut bisa ditunjukkan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Konten *QnA* identitas nasional di lingkungan kampus

Hasil tangkapan layar video TikTok di atas menunjukkan bahwa dalam konten berupa *QnA (questions & answer)* ada mahasiswa yang berperan sebagai penanya dan ada mahasiswa yang berperan sebagai penjawab pertanyaan. Desain konten ditentukan sendiri oleh mahasiswa, baik ide kontennya, perannya dalam video, materi yang termuat pada konten serta proses penyuntingan video yang dilakukan secara kelompok.

Pengunggahan video tersebut dilakukan individu di akun media sosial TikTok masing-masing mahasiswa.

Ibnu Mahtumi, Ine dan Tedi Purbangkara berpendapat bahwa *project based learning* merupakan suatu metode pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan menempatkan tenaga pendidik sebagai motivator dan fasilitator, peserta didik diberi kesempatan untuk bekerja secara otonom dalam mengkontruksi belajarnya (2022: 29). Berdasarkan contoh, mahasiswa memiliki banyak peran dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Mahasiswa atau peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap ide konten yang kemudian disepakati oleh kelompok, eksplorasi materi yang akan dimuat dalam video, kerja sama dalam proses produksi video kreatif, memainkan peran (*role playing*) dalam video edukasi serta percaya diri dalam proses bermain peran serta dalam mengunggah video edukasi di *platform* media sosial TikTok.

Selain itu, mahasiswa atau peserta didik mendapatkan pengalaman belajar berupa penguatan nilai-nilai identitas nasional, berupa nilai nasionalisme yakni kecintaan peserta didik terhadap negara. Nilai nasionalisme ini diperkuat ketika peserta didik mengeksplorasi dan memahami ciri khas yang dimiliki oleh negaranya yang berbeda dengan negara lainnya. Seperti bendera merah putih, lambang garuda Pancasila, semboyan bhinneka tunggal ika, dan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Nilai identitas nasional lainnya bisa berupa nilai religiusitas, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai demokrasi, nilai keadilan sosial sesuai yang terdapat dalam Pancasila sebagai ideologi bangsa. Nilai kebudayaan dapat dilihat dari eksplorasi budaya daerah yang diterima secara nasional.



**Gambar 2. Nilai-nilai identitas nasional
dalam konten edukasi mahasiswa**

(dari kiri: Nilai Religiusitas, Nilai Nasionalisme, Nilai Kebudayaan)

Pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi media kreatif TikTok selain menghasilkan proyek atau produk yang dibuat oleh peserta didik juga memberikan pengalaman peserta didik dalam membagikan karyanya kepada khalayak di media sosial TikTok. Sehingga peserta didik sekaligus berperan sebagai pemberi pesan informatif dan edukatif kepada masyarakat terkait identitas nasional. Peserta didik juga mendapatkan umpan balik dari warganet berupa tanda suka, komentar atau bahkan disimpan sebagai informasi edukatif yang bermakna. Integrasi pembelajaran ini sebagai alternatif proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik di era digital.

Daftar Pustaka

- Jamalong, Ahmad., Sukino., Sulha. 2020. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahtumi, Ibnu., Purnamaningsih, Ine Rahayu., Purbangkara, Tedi. 2022. *Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nisa, Hannatun., dkk. 2024. Dampak Penggunaan TikTok terhadap Pembentukan dan Pengembangan Identitas Siswa SMP Negeri 5 Mataram. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20442>
- Nugroho, Muhammad Wahyu., Supriyono, Supriyono., Nugraha, Dadi Mulyadi. 2021. Pemanfaatan Media Sosial TikTok sebagai Sarana Penguatan Identitas Nasional di Era Pandemi. *Academy of Education Journal Volume 12 No. 2*.
- Windari, Kadek., Sudarti, Ni Wayan. 2024. Implementasi Model Project Based Learning sebagai Upaya Penumbuhan Karakter 6 Dimensi Profil Pelajar Pancasila. *International Journal of Studies in International Education Volume 1 No. 2*. <https://doi.org/10.62951/ijsie.v1i2.19>

Benih-Benih Pancasila: Menabur Karakter, Menuai Peradaban

Masrukin, M.Pd.I³¹

STIT Al-Muslihuun Kanigoro Blitar

“Pancasila adalah benih peradaban yang jika ditanam dalam jiwa setiap individu akan tumbuh menjadi pohon peradaban yang bermartabat”

Di tengah hiruk pikuk kehidupan modern yang serba cepat. Pancasila bukanlah sekadar lima sila yang tertulis dalam konstitusi, melainkan benih-benih kehidupan yang jika ditanam dengan baik dalam jiwa setiap individu, akan tumbuh menjadi pohon peradaban yang rindang dan berbuah manis. Seperti seorang petani yang menanam benih dengan penuh harapan, pendidikan karakter Pancasila memerlukan kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan untuk melihat hasil yang sesungguhnya bermakna bagi masa depan bangsa. Ketika kita berbicara tentang Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, kita tidak hanya membicarakan aspek religius semata, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai spiritual yang mendalam. Anak-anak yang dididik dengan pemahaman bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki Pencipta, akan tumbuh dengan rasa syukur, kerendahan hati, dan tanggung jawab moral

³¹ Penulis lahir di Blitar, 08 Maret 1980, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Pendidikan Agama Islam STIT Al Muslihuun Tlogo Blitar, menyelesaikan studi S1 di STIT Al Muslihuun tahun 2006, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Menejemen Pendidikan Islam tahun 2012 STAIN Tulungagung.

yang tinggi, menjadikan mereka pribadi yang tidak mudah terombang-ambing oleh godaan duniaawi.

Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, sebagai sila kedua, mengajarkan kita bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama, tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras, atau golongan. Pendidikan karakter yang menanamkan nilai ini akan melahirkan generasi yang toleran, empati tinggi, dan mampu melihat keberagaman sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber perpecahan yang harus dihindari.

Persatuan Indonesia, sila ketiga, mengajarkan bahwa di tengah keberagaman yang luar biasa kompleks, kita tetap satu sebagai bangsa Indonesia. Nilai ini tidak hanya tentang nasionalisme yang sempit, tetapi tentang pemahaman mendalam bahwa perbedaan adalah rahmat yang harus disyukuri, dan persatuan adalah pilihan sadar yang harus diperjuangkan setiap hari melalui tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan mengajarkan nilai demokrasi yang sesungguhnya, bukan sekadar tentang memilih dan dipilih, tetapi tentang mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan mencari solusi terbaik bersama. Karakter yang terbentuk dari nilai ini adalah kemampuan berkomunikasi yang baik, kepemimpinan yang melayani, dan kemampuan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, sebagai sila kelima, mengajarkan bahwa kesejahteraan bukan hanya untuk segelintir orang, tetapi untuk semua rakyat Indonesia. Pendidikan karakter yang menanamkan nilai ini akan melahirkan generasi yang peduli terhadap sesama, tidak egois, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya.

Proses menabur benih-benih Pancasila dalam pendidikan karakter memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Tidak cukup hanya dengan memberikan ceramah atau menghafalkan teks, tetapi perlu ada internalisasi nilai-nilai

melalui pembiasaan, keteladanan, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Seperti benih yang memerlukan tanah yang subur, air yang cukup, dan sinar matahari yang tepat, nilai-nilai Pancasila memerlukan lingkungan yang kondusif untuk dapat tumbuh dengan baik.

Keluarga sebagai institusi pertama dalam kehidupan anak memiliki peran yang sangat vital dalam proses penanaman nilai-nilai Pancasila. Orang tua yang memberikan contoh dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila akan jauh lebih efektif daripada sekadar memberikan nasihat verbal. Anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dan rasakan daripada apa yang mereka dengar, sehingga keteladanan menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar untuk melanjutkan dan memperkuat proses penanaman nilai-nilai Pancasila yang telah dimulai di keluarga. Kurikulum yang terintegrasi (Arianto, 2024), metode pembelajaran yang inovatif, dan lingkungan sekolah yang kondusif harus dirancang sedemikian rupa sehingga nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipelajari sebagai materi akademis, tetapi dihayati sebagai way of life yang akan dibawa sepanjang hidup.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam proses penanaman nilai-nilai Pancasila. Mereka bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentuk karakter yang akan menentukan masa depan bangsa. Seorang guru yang memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila akan mampu menjadi inspirasi bagi murid-muridnya untuk menjadi pribadi yang berkarakter dan berguna bagi masyarakat(Nurjanah & Fitriyanti, 2024).

Masyarakat sebagai lingkungan sosial yang lebih luas juga memiliki kontribusi yang tidak kalah penting dalam proses pembentukan karakter berbasis Pancasila. Tradisi gotong royong, musyawarah mufakat, dan sikap saling menghormati yang masih hidup di berbagai daerah di Indonesia merupakan aset yang sangat

berharga untuk memperkuat pendidikan karakter Pancasila secara praktis dan kontekstual.

Era digital yang kita hadapi saat ini membawa tantangan tersendiri dalam pendidikan karakter Pancasila. Media sosial dan teknologi informasi dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyebarluaskan nilai-nilai positif, tetapi di sisi lain juga dapat menjadi medium penyebarluasan nilai-nilai yang bertentangan dengan Pancasila. Oleh karena itu, literasi digital yang disertai dengan penguatan karakter Pancasila menjadi kebutuhan yang sangat mendesak.

Pendidikan karakter Pancasila tidak boleh dipandang sebagai mata pelajaran yang terpisah dari disiplin ilmu lainnya. Sebaliknya, nilai-nilai Pancasila harus terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran, mulai dari matematika yang mengajarkan kejujuran dan ketelitian, sains yang mengajarkan rasa ingin tahu dan sikap ilmiah, hingga seni yang mengajarkan kreativitas dan apresiasi terhadap keindahan sebagai ciptaan Tuhan(Hidayah, 2024).

Tantangan globalisasi yang membawa masuk berbagai nilai dan budaya asing tidak boleh membuat kita kehilangan identitas sebagai bangsa Indonesia. Justru di sinilah pentingnya pendidikan karakter Pancasila sebagai filter dan benteng untuk menyaring nilai-nilai yang masuk, mengambil yang positif dan membuang yang bertentangan dengan jati diri bangsa Indonesia. Keberhasilan pendidikan karakter Pancasila tidak dapat diukur dalam jangka waktu yang singkat. Seperti pohon yang memerlukan waktu bertahun-tahun untuk tumbuh besar dan berbuah lebat, pembentukan karakter juga memerlukan proses yang panjang dan konsisten(Fadilah, 2025). Hasil yang sesungguhnya akan terlihat ketika generasi yang telah dididik dengan nilai-nilai Pancasila menjadi pemimpin dan penggerak pembangunan di berbagai bidang kehidupan.

Investasi dalam pendidikan karakter Pancasila adalah investasi jangka panjang untuk masa depan bangsa. Setiap rupiah yang dikeluarkan untuk program pendidikan karakter, setiap

waktu yang dihabiskan untuk memberikan keteladanan, dan setiap usaha untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai Pancasila, akan memberikan return yang berlipat ganda dalam bentuk generasi yang berkarakter, bermoral, dan mampu memajukan peradaban bangsa. Benih-benih Pancasila yang kita tanam hari ini akan tumbuh menjadi hutan peradaban yang rindang di masa depan. Anak-anak yang dididik dengan nilai-nilai Pancasila akan menjadi pemimpin yang adil, ilmuwan yang jujur, pengusaha yang bertanggung jawab, dan warga negara yang peduli terhadap kepentingan bersama. Mereka akan menjadi generasi yang tidak hanya sukses secara material, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial.

Proses menuai peradaban dari benih-benih Pancasila yang telah ditabur memerlukan kesabaran dan keikhlasan. Tidak semua benih akan tumbuh dengan sempurna, tidak semua proses akan berjalan mulus, dan tidak semua hasil akan sesuai dengan harapan. Namun, selama kita konsisten dalam menanam dan merawat benih-benih tersebut, pasti akan ada hasil yang dapat kita petik, baik untuk diri kita sendiri maupun untuk generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Arianto, J. (2024). Pancasila: Ideology Negara dalam Pendekatan Pendidikan. 2016, 2552–2564.
- Fadilah, N. (2025). Pendidikan Pancasila Di Era Society 5.0: Pembelajaran, Tantangan dan Peluang. Jurnal Jendela Pendidikan, 05(02), 48–60.
<https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>
- Hidayah, A. M. (2024). Analisis Implementasi Habituasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(2), 63–71.
<https://doi.org/10.56393/pedagogi.v4i2.2396>

Nurjanah, A., & Fitriyanti, F. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8, 15255–15260.

Pancasila dalam Batang Tubuh Undang-Undang Dasar 1945 pada Sila ke-2: “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”

Ayu Puspasari, S.H., M.H³²

Politeknik Negeri Sriwijaya

“Sila kedua Pancasila mengandung nilai penghormatan hak asasi manusia, keadilan, kesetaraan, etika serta moral kemanusiaan”

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki kedudukan yang fundamental dalam sistem ketatanegaraan. Sebagai ideologi nasional, Pancasila tidak hanya menjadi sumber inspirasi etis dan moral, tetapi juga menjadi dasar normatif dalam perumusan dan pelaksanaan hukum di Indonesia. Dalam konteks ini, UUD Tahun 1945 sebagai konstitusi tertulis negara, mengemban tanggung jawab untuk menjabarkan nilai-nilai Pancasila secara operasional dalam batang tubuhnya.

Sila kedua Pancasila, yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, mengandung nilai-nilai fundamental mengenai penghormatan terhadap hak dan martabat manusia, keadilan, kesetaraan, serta penerapan prinsip moralitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-

³² Penulis lahir di Palembang, 19 Desember 1974, merupakan Dosen di Program Studi Teknik Mesin Politeknik Negeri Sriwijaya, menyelesaikan studi S1 di Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya tahun 1998, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya tahun 2015.

prinsip negara hukum modern yang menempatkan hak asasi manusia dan keadilan sosial sebagai pilar utama.

Penjabaran nilai-nilai kemanusiaan ini dalam batang tubuh UUD 1945 tercermin dalam sejumlah pasal yang mengatur hak asasi manusia, persamaan di depan hukum, larangan diskriminasi, dan kewajiban negara dalam menjamin keadilan dan perlindungan terhadap seluruh warga negara. Beberapa pasal penting seperti Pasal 27, Pasal 28A–28J, dan Pasal 34 menunjukkan adanya korelasi langsung antara nilai kemanusiaan yang terkandung dalam sila kedua dengan norma konstitusional.

Namun demikian, pemahaman atas integrasi antara nilai Pancasila dan batang tubuh UUD 1945 masih kerap bersifat formalistik dan kurang dikaji secara substantif. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam dan kritis untuk menguraikan bagaimana sila kedua Pancasila diimplementasikan dalam ketentuan konstitusional, serta bagaimana implementasi tersebut memengaruhi sistem hukum dan kehidupan sosial-politik di Indonesia.

Makna Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Sila Kedua Pancasila

Sila kedua Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang adil dan beradab", mengandung makna yang mendalam mengenai penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia. Nilai-nilai kemanusiaan dalam sila ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang sama dan tidak boleh dibedakan berdasarkan latar belakang suku, agama, ras, ataupun status sosial. Sila ini menuntut perlakuan yang adil bagi semua warga negara, baik dalam aspek hukum, sosial, ekonomi, maupun politik.

Selain itu, sila kedua juga menekankan pentingnya sikap beradab, yaitu perilaku yang mencerminkan etika, moralitas, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai kemanusiaan ini mengajarkan bahwa interaksi antarmanusia harus didasarkan pada empati, solidaritas, dan sikap saling menghargai. Dalam konteks negara hukum, sila kedua menjadi dasar bagi perlindungan hak asasi

manusia dan pengakuan terhadap kebebasan individu sepanjang tidak melanggar hak orang lain.

Dengan demikian, nilai-nilai dalam sila kedua tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga menjadi landasan normatif dalam perumusan kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang menjamin keadilan dan kemanusiaan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Penjabaran Sila Kedua dalam Batang Tubuh Undang Undang-Dasar 1945

Batang tubuh UUD 1945 memuat berbagai pasal yang mencerminkan implementasi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana terkandung dalam sila kedua. Penjabaran tersebut paling jelas terlihat dalam pasal-pasal yang mengatur hak asasi manusia, keadilan sosial, dan persamaan di hadapan hukum.

Beberapa pasal penting yang relevan antara lain:

1. Pasal 27 ayat (1): "Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya." Pasal ini mencerminkan prinsip keadilan dan persamaan yang menjadi inti dari sila kedua.
2. Pasal 28A–28J (hasil amandemen): Merupakan bagian dari jaminan konstitusional atas hak asasi manusia, mulai dari hak hidup, hak memperoleh keadilan, kebebasan berpendapat, hingga perlindungan dari penyiksaan. Ini mencerminkan nilai kemanusiaan secara eksplisit dalam batang tubuh konstitusi.
3. Pasal 34: Mengatur tentang kewajiban negara dalam membantu masyarakat miskin dan anak-anak terlantar. Hal ini merupakan bentuk empati dan tanggung jawab sosial negara yang juga termasuk dalam nilai kemanusiaan yang adil.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa nilai-nilai kemanusiaan dalam sila kedua telah diakomodasi secara normatif dalam batang tubuh UUD 1945. Hal ini menegaskan bahwa Pancasila benar-benar dijadikan dasar dalam perumusan konstitusi negara.

Relevansi Penjabaran Sila Kedua Terhadap Perlindungan Hak Asasi Manusia dan Prinsip Keadilan

Penjabaran sila kedua dalam UUD 1945 menunjukkan bahwa negara Indonesia menempatkan hak asasi manusia dan keadilan sosial sebagai prinsip dasar dalam penyelenggaraan negara. Dengan dicantumkannya pasal-pasal yang melindungi hak individu, memberikan jaminan kesetaraan, dan mendorong perlakuan yang adil terhadap semua warga negara, maka konstitusi Indonesia tidak hanya menjadi produk hukum, tetapi juga manifestasi dari nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Dalam praktiknya, sila kedua menjadi dasar legitimasi bagi lahirnya berbagai kebijakan publik yang pro terhadap kelompok rentan, penguatan institusi HAM, serta penegakan hukum yang tidak diskriminatif. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi sila kedua bukan sekadar simbolik, tetapi memiliki implikasi nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam hal pelaksanaan. Masih terdapat praktik pelanggaran HAM, diskriminasi, dan ketidakadilan hukum yang menuntut perbaikan sistem dan penegakan nilai Pancasila secara konsisten. Oleh karena itu, penting bagi seluruh elemen bangsa untuk terus mendorong agar nilai-nilai kemanusiaan tidak hanya diatur dalam konstitusi, tetapi juga diaktualisasikan dalam tindakan nyata.

Kasus Kasus yang Bertentangan dengan Nilai Sila Kedua

1. Pelanggaran HAM Berat di Masa Lalu (Kasus 1965-1966)

Setelah peristiwa G30S, terjadi penangkapan, penyiksaan, bahkan pembunuhan massal terhadap orang-orang yang dituduh terlibat dengan PKI. Ribuan orang dipenjara tanpa proses hukum yang jelas, dan banyak yang mengalami diskriminasi selama bertahun-tahun.

2. Kasus Pelanggaran HAM di Wasior dan Wamena (Papua)

Tindakan kekerasan oleh aparat keamanan terhadap warga sipil di Papua pada awal 2000-an, termasuk penembakan, penganiayaan, dan penyiksaan, dilaporkan oleh Komnas HAM sebagai pelanggaran berat.

3. Kasus penembakan Laskar FPI

Enam anggota laskar Front Pembela Islam (FPI) ditembak mati oleh aparat kepolisian di Tol Jakarta–Cikampek. Komnas HAM menyatakan ada pelanggaran HAM dalam peristiwa tersebut karena adanya dugaan eksekusi di luar proses hukum (extrajudicial killing), yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan asas keadilan.

Kesimpulan

Sila kedua Pancasila, yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, mengandung nilai-nilai fundamental tentang penghormatan terhadap hak dan martabat manusia, keadilan, kesetaraan, dan perilaku yang menjunjung tinggi moral serta etika kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, serta diatur secara normatif dalam batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945.

Penjabaran nilai-nilai sila kedua dapat ditemukan secara eksplisit dalam sejumlah pasal UUD 1945, seperti Pasal 27 ayat (1), Pasal 28A hingga 28J, serta Pasal 34. Pasal-pasal tersebut menunjukkan bahwa negara Indonesia berkomitmen untuk

menjamin kesetaraan hak, perlindungan terhadap hak asasi manusia, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Namun, dalam implementasinya, masih dijumpai berbagai tantangan seperti pelanggaran HAM, diskriminasi, dan ketidakadilan hukum. Oleh karena itu, penting bagi seluruh elemen bangsa untuk terus mengaktualisasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan nyata, agar Pancasila tidak hanya menjadi dasar konstitusional, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang nyata dalam praktik bernegara.

Wawasan Nusantara sebagai Konsep Fundamental dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Liza Utama, S.H., M.H³³

Politeknik Negeri Sriwijaya

“Wawasan nusantara merupakan suatu konsep yang dimiliki negara Indonesia didalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan adanya konsep wawasan nusantara ini berarti negara Indonesia memiliki cara pandang terhadap negara Indonesia sebagai satu kesatuan yang utuh dan bulat”

Wawasan Nusantara secara etimologis berasal dari dua kata yaitu "wawasan" yang berarti pandangan atau penglihatan, dan "nusantara" yang merujuk pada kepulauan Indonesia. Secara komprehensif, Wawasan Nusantara adalah cara pandang bangsa Indonesia terhadap rakyat, bangsa, dan wilayah negara kesatuan Republik Indonesia yang meliputi daratan, laut, serta udara dan ruang di atasnya, sebagai satu kesatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan.

Menurut Prof. Wan Usman, Wawasan Nusantara merupakan cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan tanah air sebagai negara kepulauan dalam segala aspek kehidupan

³³ Penulis lahir di Palembang, 7 Januari 1983, merupakan Dosen di Program Studi Teknik Komputer, Politeknik Negeri Sriwijaya (POLSR), menyelesaikan studi S1 di Fakultas Hukum UNSRI tahun 2004. Menyelesaikan S2 di Pascasarjana UNSRI, Prodi Ilmu Hukum tahun 2007.

yang beragam. Definisi ini menunjukkan bahwa konsep Wawasan Nusantara tidak hanya terbatas pada aspek geografis semata, tetapi mencakup keseluruhan aspek kehidupan bangsa Indonesia yang kompleks dan beragam. Pandangan ini diperkuat oleh Munadjat Danusaputro yang menjelaskan bahwa Wawasan Nusantara adalah cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya dalam eksistensi yang saling terhubung, serta penerapannya di tengah lingkungan berdasarkan asas nusantara. Dalam konteks formal, berdasarkan Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1998 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, Wawasan Nusantara didefinisikan sebagai pandangan yang mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Definisi ini menegaskan bahwa Wawasan Nusantara berfungsi sebagai landasan conceptual yang mengikat seluruh elemen bangsa dalam satu visi bersama untuk mencapai tujuan nasional.

Tujuan dan Fungsi Wawasan Nusantara

Tujuan utama Wawasan Nusantara adalah membangun kesadaran nasional yang kuat dan rasa persatuan yang tinggi di antara seluruh warga negara Indonesia. Dalam konteks yang lebih luas, tujuan Wawasan Nusantara mencakup penciptaan persatuan dan kesatuan dalam keragaman, menjaga keutuhan wilayah dan kedaulatan negara, serta mendorong kemajuan sosial, ekonomi, dan politik Indonesia. Wawasan Nusantara memiliki beberapa fungsi strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pertama, berfungsi sebagai pedoman, motivasi, dan ramburambu dalam menentukan segala kebijaksanaan, keputusan, tindakan, dan perbuatan bagi penyelenggaraan negara di tingkat pusat dan daerah. Fungsi ini menunjukkan bahwa Wawasan Nusantara tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga panduan praktis dalam pengambilan keputusan politik dan administratif. Kedua, Wawasan Nusantara berfungsi untuk menumbuhkan dan mengembangkan paham kesadaran dan semangat kebangsaan. Fungsi ini sangat penting dalam konteks Indonesia sebagai negara

yang memiliki keragaman suku, agama, dan budaya. Melalui pemahaman Wawasan Nusantara, diharapkan setiap warga negara dapat mengembangkan rasa bangga dan cinta terhadap bangsa dan negara Indonesia. Ketiga, Wawasan Nusantara berfungsi untuk menanamkan dan memupuk kecintaan pada tanah air. Fungsi ini berkaitan erat dengan pembentukan karakter patriotik dan nasionalistik yang sehat. Kecintaan pada tanah air yang dibangun melalui pemahaman Wawasan Nusantara bukan sekedar sentimen emosional, tetapi didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan potensi bangsa Indonesia. Dalam implementasinya, Wawasan Nusantara juga berfungsi sebagai instrumen geopolitik Indonesia untuk memperjuangkan integritas maritim nasional dalam berbagai masalah sengketa wilayah dengan negara tetangga. Fungsi ini menunjukkan dimensi strategis Wawasan Nusantara dalam politik luar negeri Indonesia, khususnya dalam mempertahankan kedaulatan teritorial sebagai negara kepulauan.

Landasan Wawasan Nusantara

1. Landasan Idiil : Pancasila
2. Landasan Konstitusional: UUD 1945 (Amandemen)
Beberapa pasal dalam UUD 1945 yang mendukung Wawasan Nusantara, antara lain:
 - a. Pasal 1 Ayat (1): “Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik.”
 - b. Pasal 18: Mengatur tentang pembagian daerah dan otonomi daerah untuk memperkuat kesatuan dalam keberagaman.
 - c. Pasal 25A: “Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang berciri nusantara dengan wilayah yang batas-batas dan hak-haknya ditetapkan oleh undang-undang.”

- d. Pasal 30 dan 31: Mengatur pertahanan negara dan pendidikan sebagai instrumen pemersatu bangsa.

Asas Wawasan Nusantara

Asas merupakan prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam menerapkan suatu konsep atau kebijakan. Dalam konteks Wawasan Nusantara, asas-asas ini berfungsi untuk mengarahkan cara pandang, pola sikap, dan tindakan seluruh elemen bangsa dalam menjaga keutuhan serta mendorong pembangunan nasional yang berkeadilan.

Adapun asas-asas Wawasan Nusantara meliputi: kepentingan yang sama, keadilan, kejujuran, solidaritas, kerja sama, kesetiaan terhadap Pancasila, UUD 1945, dan Negara kesatuan republik indonesia

Fungsi Wawasan Nusantara

1. Sebagai Wawasan Pertahanan dan Keamanan: Memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga keutuhan wilayah dari ancaman luar dan dalam.
2. Sebagai Wawasan Pembangunan: Menjadi landasan dalam menyusun kebijakan pembangunan nasional yang merata dan berkeadilan.
3. Sebagai Wawasan Kewilayahan: Mengatur pemanfaatan wilayah Indonesia sebagai satu kesatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan-keamanan.
4. Sebagai Pedoman dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara: Menjadi pijakan dalam membina hubungan antarwarga dan antarwilayah di seluruh Indonesia.

Implementasi Wawasan Nusantara

Agar Wawasan Nusantara tidak hanya menjadi konsep teoritis, maka perlu diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di berbagai bidang. Berikut adalah penerapan Wawasan Nusantara dalam berbagai aspek kehidupan:

- 1. Bidang Politik**
 - a. Menjaga stabilitas politik nasional, agar kehidupan demokrasi dapat berlangsung secara damai, tertib, dan berkesinambungan.
 - b. Menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi berdasarkan Pancasila, bukan hanya sekadar
 - c. Mengikuti prosedur, tetapi juga menjunjung nilai musyawarah, keadilan, dan persatuan.
 - d. Mencegah terjadinya konflik antar golongan atau partai politik, dengan mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok.
- 2. Bidang Ekonomi**
 - a. Mendorong pemerataan pembangunan ekonomi ke seluruh wilayah, agar tidak terjadi kesenjangan yang dapat memicu konflik sosial dan ketidakpuasan terhadap pemerintah.
 - b. Mengembangkan potensi ekonomi lokal secara optimal, dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional agar kegiatan ekonomi tidak eksplotatif dan tetap menjaga keberlanjutan.
- 3. Bidang Sosial Budaya**
 - a. Melestarikan budaya lokal dan tradisi sebagai bagian dari identitas nasional, agar tidak tergeser oleh budaya asing yang masuk tanpa filter.
 - b. Menghormati dan menerima perbedaan suku, agama, ras, dan adat istiadat, sehingga tercipta masyarakat yang inklusif, damai, dan toleran.
 - c. Menanamkan nilai-nilai gotong royong dan kekeluargaan, sebagai ciri khas masyarakat Indonesia yang memperkuat solidaritas bangsa.

4. Bidang Pertahanan dan Keamanan
 - a. Menumbuhkan semangat bela negara, tidak hanya melalui militer tetapi juga peran aktif masyarakat dalam menjaga keamanan lingkungan.
 - b. Meningkatkan kewaspadaan terhadap ancaman disintegrasi bangsa, seperti radikalisme, terorisme, dan gerakan separatis yang dapat memecah belah bangsa.
 - c. Mendukung kebijakan pertahanan nasional yang berbasis pada pertahanan rakyat semesta, yang melibatkan partisipasi seluruh warga negara.

Tantangan dalam Penerapan Wawasan Nusantara

1. Rasa Kedaerahan yang Berlebihan
2. Kurangnya Pemahaman terhadap Nilai-nilai Kebangsaan
3. Ancaman Disintegrasi dan Separatisme
4. Pengaruh Budaya Asing yang Tidak Sesuai dengan Nilai Pancasila
5. Ketimpangan Pembangunan Antarwilayah

Daftar Pustaka

- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan kementerian riset dan teknologi dan pendidikan tinggi. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta. Tidak dipublikasikan
- Supriatnoko. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta. Penaku
- Winarno. 2016. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta. PT Bumi Aksara

Media Wordwall Interaktif dalam Pembelajaran PPKn MI Kelas 5: Solusi Inovatif dan Menarik untuk Generasi Digital

Sinta Maulidiya Nurrohmah³⁴

STIT Al-Muslibuun Tlogo, Blitar

“Media Wordwall meningkatkan keterlibatan siswa MI dalam pembelajaran PPKn melalui pendekatan digital yang inovatif dan menarik”

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran penting yang bertujuan untuk membangun karakter dan kesadaran nasional siswa. Namun, pembelajaran PPKn sering dianggap monoton dan tidak menarik bagi generasi digital yang terbiasa dengan teknologi interaktif. Problem ini menuntut guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan karakteristik siswa di era digital. Generasi digital, juga dikenal sebagai generasi digital native, memiliki cara yang berbeda untuk berinteraksi dengan teknologi dan memproses data. Pembelajaran yang melibatkan elemen visual, interaktif, dan gamifikasi membuat mereka lebih responsif. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang

³⁴ Penulis lahir di Blitar, 04 Juni 2004. Saat ini merupakan mahasiswa semester 6 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STIT Al Muslihuun Tlogo, Blitar. Penulis aktif sebagai anggota HMP PGMI dan turut mengajar pembelajaran di MI swasta.

menekankan betapa pentingnya bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

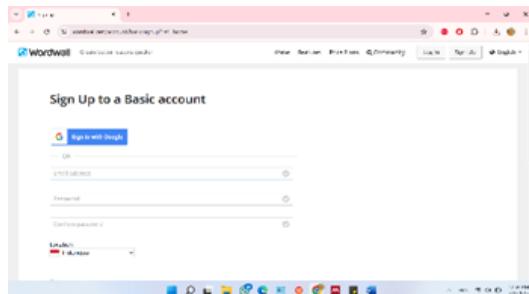
Untuk menarik minat siswa generasi digital, pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di era digital membutuhkan inovasi dalam perangkat pembelajaran, salah satunya media pembelajaran. Menurut Gagne & Briggs (Sihite, 2024) mendefinisikan media pembelajaran sebagai alat untuk menyampaikan materi atau pesan dalam pembelajaran dengan cara yang lebih mudah dan menarik perhatian yang dapat disesuaikan dengan minat dan perasaan siswa sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncakan. Oleh karenanya pemilihan media yang benar dan tepat dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat ataupun segala benda dapat juga manusia yang dapat digunakan untuk memberikan informasi pembelajaran kepada siswa sehingga menarik perhatiannya dalam proses pembelajaran salah satunya media pembelajaran.

Salah satunya yaitu dengan penggunaan media Wordwall. Media Wordwall juga muncul sebagai solusi inovatif yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi PPKn. Platform ini menyediakan beberapa kebutuhan pembelajaran interaktif, mulai dari quiz interaktif hingga aktivitas kolaboratif yang mendorong partisipasi aktif siswa.

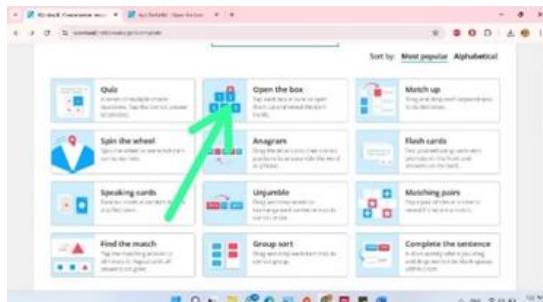
Aplikasi Wordwall dapat digunakan untuk membuat pelajaran yang lebih baik, karena memiliki banyak fitur seperti: interaktif dan dapat dicetak, membuat menggunakan template, mengganti template, mengedit aktivitas apa pun, tema dan opsi, tugas siswa, berbagi dengan guru, dan menyematkan di situs web. Wordwall dapat diakses melalui berbagai perangkat, termasuk computer, tablet dan smartphone. Fleksibilitas ini memungkinkan pembelajaran yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, mendukung konsep pembelajaran blended dan hybrid.(Arsini et al., 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh P. M. Sari & Yarza (2021) menyatakan bahwa aplikasi Wordwall merupakan aplikasi yang baik digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu, baik games online edukasi maupun kuis yang dibuat melalui aplikasi Wordwall ini juga dapat langsung dibagikan melalui WhatsApp, Google Classroom dan lain sebagainya. Langkah-langkah yang dilakukan untuk membuat games online ataupun kuis di aplikasi Wordwall ini sangat mudah.(Ratnasari et al., 2022)

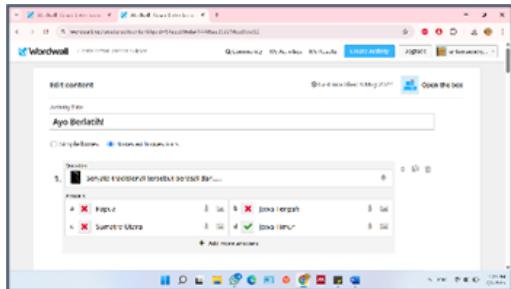
1. Pertama-tama kita harus membuat atau mendaftarkan akun di <https://wordwall.net/> kemudian lengkapilah data yang tertera didalamnya.



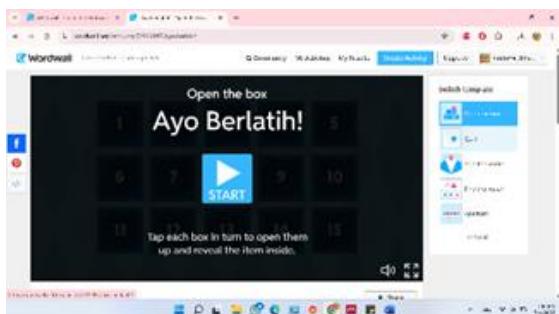
2. Pilihlah tamplate yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.



3. Disini saya memilih template buka kotak dan buatlah beberapa soal dan jawabannya.



4. Kuis wordwall siap digunakan.



Tampilan soalnya, seperti ini?



5. Lalu klik tombol *share* atau bagikan, silahkan bagikan ke tempat yang anda inginkan (jika ingin dijadikan sebagai latihan individu).



Salah satu implementasi media Wordwall dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk siswa kelas V dilaksanakan melalui pembelajaran tatap muka. Dalam penerapannya, pendidik mempersiapkan materi pembelajaran yang kemudian diintegrasikan ke dalam media pembelajaran interaktif dan disajikan melalui perangkat proyektor untuk mendukung proses belajar mengajar.

Prosedur pelaksanaannya dimulai dengan salam pembuka dari guru dan pengantar pembelajaran, dilanjutkan dengan penyampaian kompetensi yang hendak dicapai serta arahan mengenai kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung. Selanjutnya, guru meminta seluruh siswa untuk memusatkan perhatian ke depan kelas ketika box kuis interaktif Wordwall ditampilkan melalui layar proyektor.

Siswa secara bergiliran maju ke depan untuk merespons pertanyaan-pertanyaan dalam box Wordwall yang telah disiapkan guru. Untuk memantau dan mengevaluasi hasil kerja siswa, termasuk skor perolehan dan waktu pengerjaan, guru dapat mengakses fitur "My Result" yang tersedia dalam platform Wordwall. Disana kan terlihat siapa saja yang mengerjakan dan nilai serta waktu dalam mengerjakan latihan tersebut.

Hasil dari penggunaan media ini yaitu, bahwa media wordwall mampu meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek keaktifan peserta didik, kriteria penilaian observasi diukur melalui beberapa indikator, antara lain yaitu: (a) Keaktifan peserta didik saat mengikuti kegiatan belajar mengajar secara luring (b) Keaktifan peserta didik saat mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, (c) Bertanya terhadap materi yang belum dipahami. Senada dengan Azizah (Azizah, 2020), dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa penggunaan media wordwall mampu meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap kosa kata pada mata pelajaran bahasa arab.

Berdasarkan uraian tersebut, pemanfaatan media berbasis teknologi memberikan dampak yang berarti dalam mendorong antusiasme belajar peserta didik. Hal ini disebabkan teknologi pada masa kini telah menjadi elemen vital yang mendukung proses pendidikan di era kontemporer. Dengan demikian, platform Wordwall merupakan salah satu media yang efisien untuk membangkitkan ketertarikan siswa karena menyediakan beragam permainan edukatif yang daya tariknya tidak kalah dengan media pembelajaran konvensional lainnya.

Platform Wordwall dirancang secara khusus untuk memfasilitasi pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih kreatif dan produktif. Melalui pendekatan ini, capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dapat terwujud dengan optimal. Media ini memungkinkan terciptanya suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Arsini, N. N., Santosa, M. H., & Marsakawati, N. P. E. (2022). Hospitality School Students' Perception on the Use of Wordwall to Enrich Students' Work-Ready Vocabulary Mastery. *Elsya : Journal of English Language Studies*, 4(2), 124–
- Azizah, H. N. (2020). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Melalui Penggunaan Media Word Wall. *Alsuniyat*, 1(1), 1–16.
- Ratnasari, D., Dhiya, H. R., Susanti, A., Pd, S., & Pd, M. B. I. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Wordwall Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris yang Menyenangkan. ... Seminar Nasional Hasil ..., 1244–1249. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/semhasmengajar/article/view/10848>
- Sihite, D. M. (2024). Penerapan Media Berbasis Wordwall Dalam Belajar Di SMA Swasta Bersama Brastagi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(2), 1854–1859.

Model Kewirausahaan Green Entepreneur Berbasis Konsep Zero Waste

Nely Ana Mufarida, ST., MT³⁵

Universitas Muhammadiyah Jember

“Model kewirausahaan green entrepreneur berbasis zero waste mendorong bisnis ramah lingkungan, efisien sumber daya, dan berkelanjutan secara ekonomi”

Dalam era modern yang ditandai dengan krisis lingkungan dan semakin menipisnya sumber daya alam, muncul kebutuhan akan pendekatan baru dalam dunia bisnis dan kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah model kewirausahaan hijau atau green entrepreneurship yang berpadu dengan prinsip zero waste. Model ini memadukan kesadaran ekologis dalam praktik bisnis sehari-hari, di mana para pelaku usaha tidak hanya fokus pada penciptaan nilai tambah ekonomi, tetapi juga berusaha mengurangi dampak lingkungan secara signifikan. Konsep zero waste menjadi landasan penting dalam praktik green entrepreneurship, karena menekankan pada penggunaan sumber daya secara efisien, pengelolaan limbah yang cermat, dan pengurangan sampah hingga mendekati nol.

³⁵ Penulis lahir di Situbondo, 22 April 1977, merupakan Dosen di Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jember, menyelesaikan studi S1 di Universitas Muhammadiyah Malang tahun 1999, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Teknik Mesin Universitas Brawijaya Malang tahun 2004.

Model kewirausahaan green entrepreneur berbasis konsep zero waste hadir sebagai solusi strategis terhadap dua tantangan utama saat ini: perubahan iklim dan pengelolaan sampah. Dalam konteks global, perubahan iklim telah memicu banyak bencana seperti banjir, kekeringan, dan kebakaran hutan yang berdampak langsung pada kehidupan manusia dan ekonomi. Di sisi lain, volume sampah terutama sampah plastik dan limbah industri semakin meningkat dari tahun ke tahun, menyebabkan pencemaran lingkungan yang serius, mulai dari darat, sungai, hingga laut. Oleh karena itu, upaya menciptakan model bisnis yang tidak menghasilkan limbah atau bahkan menjadikan limbah sebagai sumber daya baru adalah jawaban inovatif untuk tantangan ini.

Green entrepreneurship menempatkan keberlanjutan sebagai inti dari strategi bisnis. Dalam praktiknya, para pengusaha hijau tidak hanya memikirkan tentang efisiensi biaya, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan. Mereka memilih bahan baku yang ramah lingkungan, menggunakan energi terbarukan, mendesain produk yang bisa didaur ulang, serta menerapkan proses produksi yang minim polusi. Prinsip-prinsip ini sangat selaras dengan filosofi zero waste, yang pada dasarnya bertujuan untuk memastikan bahwa semua produk atau sumber daya digunakan seefisien mungkin dan tidak ada yang berakhir sebagai sampah di tempat pembuangan akhir (TPA).

Salah satu contoh konkret dari penerapan model ini dapat ditemukan pada usaha pembuatan produk daur ulang dari limbah rumah tangga. Misalnya, pengusaha muda yang mengolah plastik bekas menjadi paving block ramah lingkungan, atau komunitas yang mengubah limbah organik menjadi kompos dan eco-enzyme. Di bidang fashion, konsep *eco-fashion* memanfaatkan kain sisa (textile waste) untuk dibuat menjadi pakaian baru yang unik dan bernilai jual tinggi. Bahkan dalam dunia kuliner, ada gerakan *food rescue* yang mengolah bahan pangan mendekati masa kedaluwarsa menjadi produk makanan siap konsumsi untuk mengurangi food

waste. Semua ini menunjukkan bahwa dengan kreativitas dan inovasi, limbah bisa disulap menjadi peluang usaha yang menguntungkan sekaligus menyelamatkan lingkungan.

Konsep zero waste dalam model kewirausahaan ini melibatkan berbagai strategi utama, antara lain: reduce (mengurangi), reuse (menggunakan kembali), recycle (mendaur ulang), redesign (merancang ulang), dan rot (mengomposkan) (Achmad, 2024). Kelima prinsip ini membentuk kerangka berpikir dan bertindak para pelaku green entrepreneur. Mereka dituntut untuk secara sadar dan sistematis merancang produk serta proses bisnis yang tidak menghasilkan residu. Misalnya, dalam pengemasan produk, mereka cenderung memilih kemasan biodegradable atau sistem *refill* yang dapat digunakan ulang. Dalam produksi, mereka menggunakan teknologi efisien yang hemat energi dan air, serta sistem limbah tertutup yang memungkinkan daur ulang internal.

Dalam konteks sosial dan ekonomi, model ini memiliki banyak manfaat. Pertama, menciptakan peluang kerja baru berbasis ekonomi sirkular yang inklusif, terutama bagi masyarakat pinggiran kota atau pedesaan yang sering kali menjadi korban dampak pencemaran lingkungan. Kedua, membentuk generasi pengusaha muda yang tidak hanya cerdas secara finansial, tetapi juga berwawasan lingkungan dan bertanggung jawab sosial. Ketiga, membantu pemerintah daerah dalam mengurangi beban pengelolaan sampah, terutama dengan meningkatnya jumlah populasi dan keterbatasan lahan TPA. Keempat, memperkuat kemandirian ekonomi lokal dengan memanfaatkan sumber daya sekitar secara optimal dan berkelanjutan.

Dalam pengembangan model kewirausahaan green entrepreneur berbasis zero waste, peran pendidikan dan pelatihan sangatlah penting. Perguruan tinggi, lembaga pelatihan, dan inkubator bisnis memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan kepada mahasiswa dan calon pengusaha. Kurikulum kewirausahaan harus memasukkan aspek lingkungan sebagai bagian integral, dan tidak hanya berfokus pada modal,

laba, atau strategi pasar. Pelatihan-pelatihan praktik seperti pembuatan produk daur ulang, manajemen limbah, dan audit lingkungan perlu diperbanyak untuk memperkuat keterampilan teknis pelaku usaha. Kolaborasi antara akademisi, praktisi, pemerintah, dan komunitas lokal akan menciptakan ekosistem yang mendukung lahirnya wirausahawan hijau di berbagai sektor.

Aspek lain yang tak kalah penting dalam model ini adalah penggunaan teknologi. Teknologi digital memungkinkan pelaku usaha hijau untuk menjangkau pasar yang lebih luas, memasarkan produknya secara online, serta meningkatkan efisiensi produksi. Teknologi seperti Internet of Things (IoT), blockchain, dan artificial intelligence juga dapat digunakan dalam pelacakan rantai pasok ramah lingkungan, transparansi bahan baku, dan pengelolaan logistik yang lebih hijau. Selain itu, platform media sosial dan e-commerce menjadi alat strategis untuk menyebarkan kampanye kesadaran lingkungan sekaligus memasarkan produk-produk berkonsep zero waste.

Namun, penerapan model kewirausahaan ini tentu tidak lepas dari tantangan. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya produk ramah lingkungan. Banyak konsumen yang masih memilih produk murah tanpa mempertimbangkan dampak lingkungannya. Selain itu, keterbatasan modal dan akses terhadap teknologi menjadi hambatan bagi UMKM yang ingin mengadopsi praktik zero waste. Regulasi yang belum mendukung, kurangnya insentif pemerintah, dan birokrasi perizinan yang rumit juga menjadi kendala yang sering dihadapi. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi dan kebijakan yang mendukung transisi menuju ekonomi hijau, termasuk pembiayaan hijau (*green financing*) dan insentif fiskal untuk pelaku usaha yang menerapkan praktik ramah lingkungan.

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam penerapan model kewirausahaan green entrepreneur berbasis zero waste, perlu dirancang strategi yang holistik dan berkelanjutan (Hamdan et al., 2024). Salah satu pendekatan strategis yang dapat digunakan adalah penguatan ekosistem kewirausahaan hijau sejak dari hulu

hingga hilir. Di bagian hulu, pendidikan lingkungan hidup dan kesadaran ekologi harus mulai ditanamkan sejak usia dini, dilanjutkan dengan pengembangan kurikulum berbasis proyek di sekolah menengah dan perguruan tinggi yang mendorong mahasiswa untuk menciptakan solusi nyata terhadap permasalahan lingkungan. Mahasiswa didorong untuk membuat prototipe produk, melakukan riset pasar, hingga melakukan uji coba terhadap model bisnis yang dikembangkan.

Pada tahap produksi, pelatihan berbasis praktik mengenai efisiensi energi, pemilahan limbah, penggunaan bahan alternatif ramah lingkungan, serta proses daur ulang menjadi sangat krusial. Di sinilah peran inkubator bisnis, komunitas kreatif, dan pelaku industri hijau senior sangat dibutuhkan untuk membimbing generasi muda dalam membangun usaha mereka. Inkubator tidak hanya memberikan modal awal atau akses peralatan, tetapi juga pendampingan manajemen, pelatihan pemasaran hijau, dan koneksi ke jaringan pemasok serta pembeli yang sejalan secara ideologis.

Sedangkan di tahap hilir, fokusnya adalah membangun kesadaran konsumen serta menciptakan pasar hijau (*green market*). Edukasi kepada masyarakat umum mengenai pentingnya memilih produk yang tidak merusak lingkungan dapat dilakukan melalui kampanye digital, pameran produk hijau, dan gerakan konsumen sadar lingkungan. Pemerintah daerah juga dapat mendorong program belanja produk hijau di instansi pemerintah (*green procurement*) sebagai bentuk dukungan terhadap UMKM yang telah menerapkan prinsip zero waste. Selain itu, pemberian label atau sertifikasi produk ramah lingkungan oleh lembaga yang kredibel akan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk tersebut.

Salah satu aspek menarik dari green entrepreneurship adalah bagaimana nilai-nilai keberlanjutan dan kearifan lokal dapat berpadu. Banyak pelaku usaha kecil yang mengembangkan produk hijau dengan mengandalkan kearifan lokal, baik dari segi bahan baku, proses, maupun desain produk. Contohnya, pengrajin di

daerah pedesaan yang menggunakan pelepasan pisang, sabut kelapa, atau eceng gondok sebagai bahan dasar pembuatan kerajinan tangan, tas, atau perabot rumah tangga. Bahan-bahan ini selain melimpah dan terbarukan, juga sering dianggap sebagai limbah yang tidak berguna. Dengan sentuhan kreativitas dan prinsip zero waste, limbah ini disulap menjadi produk bernilai jual tinggi dan bernilai seni.

Dalam konteks urban, konsep kewirausahaan hijau juga dapat diadopsi dalam bisnis modern seperti kedai kopi, restoran, atau toko pakaian. Misalnya, sebuah kedai kopi yang menerapkan sistem *bring your own cup*, menggunakan sedotan stainless, dan mengolah limbah kopi menjadi pupuk tanaman. Atau toko pakaian yang menjual produk dengan sistem preorder untuk menghindari overproduksi dan menggunakan bahan pewarna alami. Dengan strategi komunikasi yang tepat, konsumen di perkotaan yang cenderung lebih sadar lingkungan akan merasa tertarik untuk menjadi bagian dari gerakan hijau ini.

Secara teori, model ini bersandar pada pendekatan ekonomi sirkular (*circular economy*) yang menolak sistem linear “ambil–gunakan–buang” dan menggantinya dengan sistem “gunakan–daur ulang–gunakan kembali”. Dalam ekonomi sirkular, limbah tidak dianggap sebagai masalah, melainkan sebagai bahan mentah untuk proses baru. Oleh karena itu, pelaku usaha ditantang untuk mendesain produknya sejak awal agar mudah diperbaiki, diperbarui, didaur ulang, atau dikomposkan. Hal ini membutuhkan pola pikir jangka panjang dan komitmen terhadap keberlanjutan, bukan sekadar keuntungan sesaat.

Urgensi Dakwah Kampus bagi Mahasiswa

Kartini³⁶

“Mungkin dampak kebijakannya sampai saat ini masih kita rasakan walaupun rezim telah berganti dan tekanan pemerintah tidak se-otoriter dahulu. Namun jika diperhatikan jiwa mahasiswa masih terlihat Academic Oriented”

Sisi akademis sebagai sisi yang tidak terpisahkan oleh mahasiswa mempunyai peran yang sangat strategis sebagai sarana berdakwah. Jika melihat aktivitas mahasiswa dikampus, kita akan menemukan berbagai tipikal-tipikal mahasiswa, dimana tipikal-tipikal tersebut muncul berdasarkan kecendrungan-kecendrungan yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa.

Ada tipikal mahasiswa yang senang berorganisasi (organisatoris) dan memiliki kecendrungan suka me-manage, lalu ada juga yang memiliki kecendrungan hanya belajar saja tidak perlu ikut kegiatan-kegiatan lain karena dikhawatirkan nanti akan mengangu konsentrasi belajar. Mahasiswa tipe terakhir sering disebut sebagai mahasiswa *kupu-kupu* atau kuliah pulang-kuliah pulang atau sering juga disebut sebagai mahasiswa 3 K (kuliah, kantin, kost).

Namun dari kedua tipe tersebut ternyata memiliki alasan masing-masing. Bagi tipe yang pertama mempunyai alasan bahwa dengan hanya belajar saja didalam kelas belum cukup, belajar tidak

³⁶ Kartini lahir di Bebesen, 3 Maret 1966. Merupakan seorang Dosen komunikasi Islam di Takengon Aceh tengah, alumni S1 fakultas dakwah di Padang tahun 1989 dan S2 komunikasi Islam di IAIN SU tahun 2012

hanya di dalam kelas saja namun juga di luar kelas yaitu dengan ikut dalam organisasi kemahasiswaan baik ekstra maupun intra, kemudian belajar saja di dalam kelas belumlah cukup, maka perlu didukung oleh kemampuan-kemampuan *soft skill* lainnya yaitu dengan ikut serta dalam organisasi, dengan berorganisasi potensi *soft skill* mahasiswa akan lebih terasah dan bisa jadi belum tentu di dapatkan dengan hanya belajar didalam kelas.

Kemudian alasan lainnya yakni peran mahasiswa sebagai *middle class* (kelas tengah-tengah) yang mampu menjadi jembatan antara rakyat bawah (low class) dengan kalangan atas (upper class) yakni pemerintah, juga dengan berbagai macam idealisme dsb. Alasan-alasan yang muncul bagi tipe yang pertama tentunya hanya muncul dari mahasiswa-mahasiswa yang telah mengerti perannya sebagai mahasiswa seutuhnya.

Pendahuluan

Selanjutnya alasan-alasan bagi mahasiswa tipe kedua menganggap bahwa tugas mahasiswa cukup fokus belajar di kelas saja, tidaklah perlu untuk menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan sampingan lain yang berpotensi akan mengganggu belajar, yang penting lulus dengan segera, IPK *cumlaude*, dan segera memperoleh pekerjaan. Menurut mahasiswa tipe kedua mungkin sudah terbentuk didalam benaknya suatu *image* negatif bahwa mahasiswa yang sering disibukkan oleh kegiatan lain seperti organisasi kebanyakan memiliki reputasi akademik yang belum baik (jika tidak di sebut buruk), IPK di bawah rata-rata, absensi yang sering bolong-bolong karena terlalu banyak ijin untuk kegiatan-kegiatan organisasi.

Inilah mungkin pandangan-pandangan umum yang terbentuk dalam benak kebanyakan mahasiswa terkait masing-masing tipikal tersebut. Walaupun tidak sedemikian ‘saklek’ bahwa mahasiswa organisatoris melulu kalah bersaing di sisi akademik, karena ada juga mahasiswa yang bisa di bilang organisatoris atau aktifis, namun dalam sisi akademispun

cemerlang. Namun karena pandangan-pandangan umum mahasiswa lahir dari sebuah generalisasi, dan generalisasi muncul karena hal-hal yang bersifat khusus dalam hal ini yaitu oknum-oknum mahasiswa organisatoris yang bermasalah dalam sisi akademis dengan jumlah yang ‘lumayan’ (jika belum bisa dikatakan banyak), maka turut menyuburkan dan menghidupkan pandangan-pandangan negatif tersebut.

Oleh karena itu dengan mencermati pandangan-pandangan yang berkembang dalam pikiran mahasiswa, kita akan memperoleh sebuah gambaran bahwa tantangan dakwah dalam sisi akademis adalah dimulai dengan merubah paradigma berfikir mahasiswa dan orang tua pada umumnya yang telah terbentuk oleh pandangan-pandangan negatif yang sudah tumbuh subur dalam benak mereka.

Untuk merubah paradigma ini tentunya para organisatoris (khususnya bagi aktifis dakwah) perlu berintrospeksi diri dan secara bersama-sama kembali memaknai kesyumulan Islam, serta berusaha merubah Image buruk tersebut. Perubahan *image* (citra) sangat penting karena citra merupakan kualitas atau pembawaan bagi yang membawa citra. Luar biasa citra ini, bahkan musuh-musuh Islam “memporak-porandakan” umat ini hanya dengan politik citra seperti kita tahu bahwa pemimpin-pemimpin Amerika yang anti Islam mencitrakan umat Islam dengan sebutan “Terrorist”, “fundamentalis”, “ekstrimis” dll.

Padahal jika dikaji secara bahasa pencitraan yang disematkan terhadap umat Islam tersebut tidak seburuk seperti apa yang dibayangkan umat Islam kebanyakan saat ini atau bisa dibilang istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak sesuai pada tempatnya.

Namun karena saat ini mereka yang menguasai media sehingga mereka mereduksi makna sesungguhnya istilah-istilah tersebut untuk kepentingan mereka yang dalam hal ini untuk menghancurkan Islam dengan memunculkan citra-citra buruk terhadap umat Islam. Namun dalam hal ini saya tidak akan

panjang lebar membahas masalah bahasa dan istilah karena bukan pada tempatnya.

Analisis Singkat Seputar Pembentuk Image “Mahasiswa Akademis” dan “Mahasiswa Organisatoris”

Dahulu sebelum diberlakukannya NKK/BKK (Normalisasi Kehidupan Kampus) pada tahun 1980-an oleh menteri pendidikan pada zaman Orde Baru, pergerakan mahasiswa pada saat itu cukup dinamis. Kampus menjadi basis yang sangat strategis bagi mahasiswa untuk mengontrol dan mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah.

Kampus menjadi tempat rapat demikian rapat mahasiswa untuk menentukan sikap terhadap pemerintah, Aksi dan demo pun menjadi sarana yang paling ampuh sebagai wujud penentuan sikap tersebut. Pemerintah menyadari sikap mahasiswa kian hari semakin meresahkan kedudukannya. Atas dasar kesadaran tersebut pemerintah mencari berbagai cara untuk meredamkan aksi mahasiswa. Sehingga ditemukan sebuah cara cemerlang untuk meredam gerakan mahasiswa dengan muncul kebijakan NKK/BKK.

Dengan dikeluarkan kebijakan tersebut, maka dalam hal ini senat mahasiswa (sekarang BEM) sebagai Koordinator kegiatan-kegiatan mahasiswa di kampus tidak bisa leluasa dalam melakukan pergerakan serta kegiatan-kegiatan kemahasiswaan karena mendapatkan kontrol yang ketat oleh pihak fakultas/Universitas. Intel-intel Orde Baru yang bersliweran selalu mengawasi kegiatan-kegiatan mahasiswa dikampus.

Sehingga mahasiswa menjadi tidak nyaman dan takut dengan kondisi tersebut sehingga mereka memilih mengambil jalan aman yaitu dengan cara diam. Kalau pun ada aktifis mahasiswa yang berani dan tetap kritis terhadap pemerintah maka ada beberapa

kemungkinan yakni “diamankan” oleh pemerintah atau hilang dari permukaan entah kemana tak pernah kembali.

Sehingga kegiatan mahasiswa yang sebelumnya dinamis kini diarahkan pemerintah untuk menyibukkan diri di bidang akademis dengan alasan menjaga stabilitas dan mendukung pembangunan nasional. Selanjutnya pemerintah juga membatasi masa studi mahasiswa yang sebelumnya tidak ada batasan masa studi kini dibatasi. Sehingga mahasiswa semakin sibuk mengurus akademiknya dan semakin jauh dari peran lainnya sebagai *controller* terhadap pemerintah.

Mungkin dampak kebijakannya sampai saat ini masih kita rasakan walaupun rezim telah berganti dan tekanan pemerintah tidak se-otoriter dahulu. Namun jika diperhatikan jiwa mahasiswa masih terlihat *Academic Oriented*. Hal ini bisa dilihat dengan monotonnya kegiatan mahasiswa di kampus tidak se-dinamis para senior-seniornya dahulu. Atau singkatnya mahasiswa telah dilumpuhkan atau terlumpuhkan sikap kritisnya secara tersistematis.

Solusi Dakwah Akademis

Dengan memperhatikan permasalahan yang menjadi tantangan dakwah akademis bahwa faktor yang paling mendasar adalah image atau pencitraan. Kemudian dengan melihat bahwa sisi akademis sangat potensial untuk sarana dakwah. Maka seharusnya para da'i/da'iyah harus menunjukkan kesyumulan Islam bahwa mahasiswa (aktifis dakwah atau secara umum Rohis) juga tidak kalah dari sisi akademis.

Kita harus membuktikan dari sisi prestasi mampu mendominasi bahkan secara terus-menerus selalu menjadi yang terdepan. Mungkin usulan konkretnya adalah didalam UKM Rohis lebih difamiliarikn kembali semacam kelompok studi, kelompok diskusi, kelompok karya tulis ilmiah, kelompok penelitian (*reaserch club*), kelompok entrepreneur, jika memungkinkan bisa di bentuk dari tataran universitas sampai

fakultas memiliki departmen-departemen tersebut, serta mengharuskan kepada seluruh pengurus rohis untuk berpartisipasi dan berkompetisi untuk menghasilkan sebuah tulisan atau karya.

Kemudian hal yang tidak boleh diabaikan adalah sikap aktifis dakwah dikampus harus berusaha menunjukkan keaktifannya serta sikap kritis dengan cara banyak bertanya atau mengungkapkan pendapat. Hal ini tidak bisa di remehkan dalam usaha pembentukan citra da'i/daiyah cerdas. Aktifis dakwah tidak hanya berada di zona nyaman saja namun juga harus menyentuh zona-zona lain yang lebih menantang. Hal ini perlu kita sadari dan kita pahami semua sebagai aktifis dakwah. Kita tidak hanya memahami Islam hanya sebatas ritual-ritual agama saja seperti yang terjadi dalam agama-agama lain.

Namun kita harus menghayati bahwa Islam itu syumul dan mengajarkan ka-tawazun-an (keseimbangan) antara ilmu akherat dan ilmu dunia. Justru sebagai aktifis dakwah kita harus membuang jauh-jauh sikap yang mungkin secara tidak langsung sikap kita telah terseklularisasi oleh ketidaktahuan kita sendiri. Ada kecendrungan di dalam benak kita dikarenakan salah memahami, kita lebih mengutamakan aspek-apek keagamaan saja dan kita cukup merasa puas hanya dengan berhubungan secara vertikal dan sedikit mengabaikan aspek *habluminannas* dalam hal ini aspek *habluminannas* yang dimaksud adalah mencetak prestasi dalam ilmu-ilmu keduniaan. Sikap demikian seharusnya di buang jauh-jauh oleh aktifis dakwah. Karena dengan besikap demikian maka kita belum menghayati kesyumulan Islam malah justru mendikotomisasi konsep ilmu dalam Islam. Padahal setahu saya Islam tidak terdapat dikotomisasi konsep ilmu, kita meyakini bahwa sumber ilmu semuanya berasal dari Allah, dan kita akan mendapatkan ilmu itu dengan mempelajari Al-quran. Islam menerangkan bahwa kita adalah umat terbaik (Ali Imran;110),

**كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أَخْرَجْتَ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَايُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۖ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ**

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik

Penutup

Menurut saya jika kita mengamati lebih saksama tantangan terbesar umat adalah justru dalam bidang pendidikan khususnya konten pendidikan itu sendiri. Kita tidak akan bisa merubah peradaban jika konten atau teori-teori keilmuan (teori-teori yang bertentangan) masih sepenuhnya di kuasai oleh ilmuwan-ilmuwan barat yang cendrung sekuler. Kita melihat sendiri bahwa moral masyarakat dari hari kehari dimulai dari para pemimpin, akademisi, pengusaha, seniman, sastrawan, dan lainnya masih terwarnai oleh pemikiran-pemikiran barat. Dan secara tidak langsung masyarakat kita telah menjadi budak intelektual ilmuwan-ilmuwan barat. Oleh karena itu umat Islam harus dicerdaskan terlebih dahulu dengan cara ilmuwan-ilmuwan muslim yang telah menyadari keterjajahan dalam bidang keilmuan harus lebih gencar menelurkan karya-karyanya dalam bidang media, penulisan-penulisan, dan penelitian-penelitian ilmiah.

Daftar Bacaan

Mulyadhi Kartanegara, *Masa Depan Filsafat Islam antara Cita dan Fakta.*